

ABDURRAHMAN BİN ABİ HATĪM AL-RAZĪ

AKHLAK DAN KEUTAMAAN IMAM SYAFI'Ī

آداب الشافعي ومناقبه

QantaraLit Seri Ke-432

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-432

Akhlak dan Keutamaan Imam Syafi'i

آداب الشافعي ومناقبه

Penulis: Abu Muhammad, Abdurrahman bin Abi Hatim Al-Razi
(wafat 327 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

25 Ramadhan 1447 H – 15 Maret 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Bab: Kelahiran As-Syafi'i dan Awal Mula Penuntutan Ilmunya, semoga Allah meridhainya.....	7
Bab: Ilmu, Kefaqihan, dan Keutamaan As-Syafi'i, semoga Allah merahmatinya	14
Pendapat Asy-Syafi'i tentang Menuntut Ilmu	23
Bab: Tentang Kerendahan Hati Asy-Syafi'i, Ketundukannya kepada Kebenaran, dan Ketulusannya dalam Memberi Nasihat kepada Ulama	40
Bab: Tentang Wara' dan Ibadah Asy-Syafi'i.....	46
Bab: Riwayat-Riwayat dan Masalah-Masalah yang Diriwayatkan Ahmad bin Hanbal dari Asy-Syafi'i	49
Bab: Tentang Kedermawanan Asy-Syafi'i dan Keindahan Akhlaknya, Semoga Allah Merahmatinya	58
Bab: Tentang Firasat dan Kecerdasan Asy-Syafi'i, Semoga Allah Merahmatinya	61
Bab: Pengetahuan As-Syafi'i tentang Bahasa Arab, Penjelasannya tentang Kata-Kata Asing dalam Hadits, dan Ungkapan-Ungkapan yang Jarang Digunakan	66
Perdebatan As-Syafi'i dengan Muhammad bin Al-Hasan dan Lainnya	79
Riwayat tentang Perdebatan Syafi'i dengan Ishaq bin Rahuyah..	95
Mazhab Syafi'i tentang Ahli Kalam dan Berbagai Ahli Hawa.....	98
Pendapat Asy-Syafi'i rahimahullah tentang Kekhalifahan	102
Mazhab Asy-Syafi'i tentang Iman.....	103

Mazhab Asy-Syafi'i tentang Al-Qur'an	104
Perkataan Asy-Syafi'i dalam Menggambarkan Malik bin Anas dan Penduduk Madinah.....	106
Pernyataan Asy-Syafi'i tentang Sufyan bin Uyainah dan penduduk Mekah.....	112
Pernyataan Asy-Syafi'i tentang Penduduk Irak.....	115
Pernyataan Asy-Syafi'i tentang Cacat-Cacat Hadits	119
Pendapat Asy-Syafi'i tentang Pokok-pokok Ilmu.....	126
Bab: Pendapat Asy-Syafi'i tentang Deskripsi Usia Unta.....	133
Pendapat Asy-Syafi'i tentang Silsilah Quraisy dan Bani Hasyim	136
Bab tentang Adab dan Perilaku As-Syafi'i rahimahullah.....	145
Masail asy-Syafi'i: Permasalahan yang Tidak Termuat dalam Kitab-Kitabnya	151
Bab Wudhu.....	151
Bab Shalat.....	152
Bab Puasa.....	154
Bab Manasik	155
Bab Zakat, Peperangan, Jual Beli, Pemerdekaan Budak, Pernikahan, dan Perceraian.....	158
Bab tentang Pakaian, Minuman, Kurban, Perburuan, Makanan, Kafarat, dan Warisan	164
Bab tentang Diyat, Tanggungan, Gadai, Pinjaman, Mukatab, dan Hudud	168
Bab tentang Hukum-Hukum.....	171
Kitab Al-Jami'	175

Tentang Kabar-Kabar Ulama Salaf.....	177
Pendapat Asy-Syafi'i Tentang Ilmu Kedokteran.....	181
Teks dari Shahih Ibnu Hibban yang Dilampirkan pada Kitab Ini	183

Bab: Kelahiran As-Syafi'i dan Awal Mula Penuntutan Ilmunya, semoga Allah meridhainya

Abu Abdillah Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb Al-Wahbi — keponakan Abdullah bin Wahb — mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Idris As-Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Aku dilahirkan di Yaman. Ibuku khawatir aku akan tersia-sia, lalu berkata: 'Pergilah kepada keluargamu, agar engkau menjadi seperti mereka, karena aku khawatir nasabmu akan terkikis.' Maka ia mempersiapkan bekalku menuju Mekah. Aku tiba di sana ketika usiaku sepuluh tahun atau sekitar itu. Aku mendatangi seorang kerabat, lalu mulai menuntut ilmu. Ia berkata kepadaku: 'Jangan sibukkan dirimu dengan ini, fokuslah pada hal yang bermanfaat bagimu.' Namun aku menjadikan ilmu ini sebagai kesenanganku dan terus mengejarnya, hingga Allah menganugerahkan kepadaku dari ilmu itu apa yang telah Dia anugerahkan."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Amr bin Sawad berkata: As-Syafi'i berkata kepadaku: "Aku dilahirkan di Asqalan. Ketika usiaku dua tahun, ibuku membawaku ke Mekah. Dua hal yang paling aku gemari adalah memanah dan menuntut ilmu. Dalam memanah, aku mampu mengenai sasaran sepuluh dari sepuluh lemparan." Ia lalu diam tentang ilmu. Maka aku berkata kepadanya: "Demi Allah, engkau dalam ilmu jauh lebih besar darimu dalam memanah."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bisyr bin Ahmad bin

Hammad Al-Dawlabi menceritakan kepadaku di jalan menuju Mekah, ia berkata: Abu Bakr bin Idris — juru tulis Al-Humaidi — menceritakan kepadaku, ia berkata: Al-Humaidi mengabarkan kepadaku, dari As-Syafi'i, ia berkata: "Aku adalah seorang yatim dalam asuhan ibuku. Ia tidak memiliki sesuatu untuk diberikan kepada guru. Guruku pun rela jika aku menggantikannya ketika ia bangkit pergi. Setelah aku mengkhatamkan Al-Qur'an, aku masuk ke masjid dan duduk bersama para ulama, menghafal hadis atau permasalahan fiqh. Rumah kami di Mekah berada di Syi'b Al-Khaif. Aku memungut tulang-tulang yang terlihat putih lalu menulis hadis atau permasalahan di atasnya. Kami memiliki sebuah guci tua; jika tulangnya sudah penuh tulisan, aku melemparkannya ke dalam guci itu."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Rawh menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Zubair bin Sulaiman Al-Qurasyi menyebutkan dari As-Syafi'i, ia berkata: "Aku menuntut ilmu ini dalam keadaan serba kekurangan. Aku duduk bersama orang-orang dan menghafal. Kemudian aku berkeinginan untuk mencatatnya. Rumah kami berada dekat Syi'b Al-Khaif. Aku mengambil tulang-tulang dan tulang belikat untuk ditulisi, hingga di rumah kami terkumpul dua wadah besar penuh dengan tulang-tulang itu."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdillah bin Abdul Hakam Al-Mishri mengabarkan kepada kami, ia berkata: "As-Syafi'i lahir pada tahun 150 H, dan wafat pada hari terakhir bulan Rajab tahun 204 H, dalam usia 54 tahun."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: "As-Syafi'i wafat pada tahun 204 atau 205 H, dalam usia lebih dari lima puluh tahun."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Al-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar As-Syafi'i berkata: "Aku datang menemui Malik, padahal aku telah hafal Al-Muwattha' di luar kepala. Aku berkata: 'Aku ingin mendengar Al-Muwattha' darimu langsung.' Ia berkata: 'Carilah orang yang membacakannya untukmu.' Aku berkata: 'Tidak, engkaulah yang harus mendengar bacaanku. Jika mudah bagimu, aku yang akan membaca untuk diriku sendiri.' Ia tetap berkata: 'Carilah orang yang membacakannya untukmu.' Aku terus mendesaknya. Akhirnya ia berkata: 'Bacalah.' Ketika ia mendengar bacaanku, ia berkata: 'Teruslah membaca.' Maka aku membacakannya kepadanya hingga selesai."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengabarkan kepadaku melalui surat yang ia tuliskan kepadaku, ia berkata: Ayahku berkata: As-Syafi'i berkata: "Akulah yang membacakan kepada Malik, dan ia sangat menyukai bacaanku." Ayahku berkata: "Karena ia sangat fasih."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: As-Syafi'i berkata kepadaku: "Tidak ada kepergian seorang ulama yang terasa berat bagiku melebihi kepergian Ibnu Abi Dzi'b dan Al-Laith bin Sa'd."

Aku menyampaikan hal itu kepada ayahku, dan ia berkata: "Aku tidak mengira ia sempat bertemu keduanya sehingga ia menyesali kepergian mereka."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: ayahku mengabarkan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: As-Syafi'i berkata kepadaku: "Akulah yang memintakan izin bagi Ibnu Wahb untuk menemui Ibrahim bin Sa'd."

Abu Muhammad Abdurrahman berkata: Hal ini menunjukkan bahwa As-Syafi'i mendapat tempat yang baik dan pengaruh yang kuat di sisi Ibrahim bin Sa'd, sehingga ia sampai bisa memintakan izin bagi Ibnu Wahb untuk menemuinya.

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Abdillah Muhammad bin Al-Hasan bin Al-Junaid — teman perjalanan ayahku — menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Amr bin Sawad Al-Sarhi berkata: Aku mendengar As-Syafi'i berkata: "Aku menginginkan dua hal dari dunia: ilmu dan memanah. Dalam memanah, aku mengenai sepuluh dari sepuluh. Adapun dalam ilmu, lihatlah sendiri apa yang kalian saksikan dariku."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bisyr bin Ahmad bin Hammad Al-Dawlabi menceritakan kepadaku di jalan menuju Mesir, Abu Bakr bin Idris — juru tulis Al-Humaidi — menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Al-Zubair Al-Humaidi menyebutkan dari As-Syafi'i, ia berkata: "...Aku berada di Najran, di sana terdapat Bani Al-Harits bin Abdul Maddan dan sekutu-sekutu Tsaqif. Jika gubernur datang kepada mereka,

mereka menyuapnya. Mereka mencoba melakukan hal yang sama kepadaku, namun aku tidak mau. Banyak orang mengadu kepadaku, maka aku kumpulkan mereka dan berkata: 'Pilihlah tujuh orang dari antara kalian. Siapa yang mereka nilai adil, maka ia adil; siapa yang mereka nilai cacat, maka ia tercacat.'

Mereka mengumpulkan tujuh orang untukku, lalu aku duduk untuk memutuskan perkara. Aku berkata kepada para pihak yang bersengketa: 'Majulah.' Jika seorang saksi bersaksi di hadapanku, aku berpaling kepada tujuh orang tadi. Jika mereka menilainya adil, maka ia diterima. Jika mereka mencelanya, aku berkata: 'Tambahkan saksi-saksimu.'

Setelah aku menjalankan cara itu, aku mulai mencatat dan memutuskan perkara. Mereka lalu memperhatikan suatu putusan yang berjalan, dan berkata: 'Sesungguhnya tanah dan harta yang engkau putuskan atas kami ini bukan milik kami; itu milik Manshur bin Al-Mahdi yang ada di tangan kami.' Maka aku berkata kepada juru tulisku: 'Tulislah, bahwa si Fulan bin Fulan yang terkena putusanku dalam dokumen ini mengakui bahwa tanah atau harta yang aku putuskan atasnya itu bukan miliknya, melainkan milik Manshur bin Al-Mahdi, dan Manshur tetap memiliki haknya kapan pun ia mengajukan klaim.'

Mereka kemudian pergi ke Mekah dan terus bekerja keras hingga perkaraku dilimpahkan ke Irak. Dikatakan kepadaku: 'Tetaplah berada di pintu.' Aku pun memperhatikan dan mendapati bahwa aku terpaksa harus bergaul dengan sebagian orang-orang itu.

Saat itu Muhammad bin Al-Hasan memiliki kedudukan yang baik. Maka aku bergaul dengannya dan berkata: 'Ini lebih sesuai

bagiku dari jalur ilmu.' Aku pun tekun bersamanya, menyalin kitab-kitabnya, memahami pendapat mereka. Jika ia bangkit pergi, aku berdiskusi dengan murid-muridnya."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Al-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: Aku mendengar As-Syafi'i berkata: "Aku membawa dari Muhammad bin Al-Hasan sebanyak muatan unta Baktria, dan itu semua hanya hasil pendengaranku langsung."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abi Suraij menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar As-Syafi'i berkata: "Aku menghabiskan enam puluh dinar untuk kitab-kitab Muhammad bin Al-Hasan. Kemudian aku menelaahnya, dan aku meletakkan di samping setiap permasalahan sebuah hadis sebagai bantahan atasnya."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Salamah bin Abdillah Al-Naisaburi menceritakan kepada kami, dari Abu Bakr bin Idris — juru tulis Al-Humaidi — ia berkata: Aku mendengar Al-Humaidi berkata: As-Syafi'i berkata: "Aku pergi ke Yaman untuk mencari kitab-kitab ilmu firasat, hingga aku berhasil menyalin dan mengumpulkannya."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Harun bin Sa'id Al-Aili menceritakan kepada kami, ia berkata: As-Syafi'i berkata kepada kami: "Aku mengonsumsi kemenyan selama setahun untuk (memperkuat) hafalan, dan akibatnya aku mengalami pendarahan selama setahun."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Sinan Al-Wasithi mengabarkan kepada kami, ia berkata: As-Syafi'i menyalin hadis Ibnu Ajlan, dari Ali bin Yahya bin Khallad, dari ayahnya, dari pamannya, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bahwa beliau melihat seorang laki-laki shalat di sudut masjid, lalu beliau bersabda: 'Kembalilah dan ulangi shalatmu, karena engkau belum shalat.'"*

As-Syafi'i menyalin hadis ini dari Husain Al-Altsagh, dari Yahya bin Sa'id Al-Qaththan. Abdurrahman berkata: Ini menunjukkan betapa besar semangat As-Syafi'i dalam mencari ilmu yang shahih; ia rela menyalin dari seseorang — dari Yahya bin Sa'id Al-Qaththan — hadis yang ia butuhkan, tanpa merasa enggan untuk menyalinnya dari orang yang sebaya atau bahkan lebih muda darinya. Boleh jadi Yahya bin Sa'id Al-Qaththan masih hidup saat itu, namun As-Syafi'i tidak mempedulikan hal itu.

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Rabi' bin Sulaiman berkata: Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Al-Sa'ib bin Ubaid bin Abdi Yazid bin Hasyim bin Abdul Muththalib bin Abdi Manaf mengabarkan kepada kami.

Bab: Ilmu, Kefaqihan, dan Keutamaan As-Syafi'i, semoga Allah merahmatinya

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Al-Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Humaidi berkata: Aku mendengar Al-Zanji bin Khalid — yakni Muslim bin Khalid Al-Zanji — berkata kepada As-Syafi'i: "Berfatwalah wahai Abu Abdillah, demi Allah sudah saatnya engkau berfatwa." Saat itu As-Syafi'i berusia lima belas tahun.

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad — cucu As-Syafi'i — mengabarkan kepadaku melalui surat yang ia tuliskan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Al-Walid — yakni Al-Jarudi — atau pamanku, atau ayahku, atau semuanya, dari Muslim bin Khalid, bahwa ia berkata kepada Muhammad bin Idris As-Syafi'i ketika berusia delapan belas tahun: "Berfatwalah wahai Abu Abdillah, sudah saatnya engkau berfatwa."

Abu Muhammad berkata: Dalam catatanku dari Al-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: Aku mendengar Ayyub bin Suwaid Al-Ramli ketika melihat As-Syafi'i, berkata: "Aku tidak menyangka akan hidup hingga bisa menyaksikan seseorang seperti lelaki ini."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Shabbah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku diberitahu dari Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, bahwa ia berkata: "Aku selalu berdoa kepada Allah 'Azza wa Jalla untuk As-Syafi'i dalam setiap shalat, atau setiap hari" — yakni karena limpahan ilmu yang Allah

buka baginya dan taufik yang diberikan kepadanya untuk meraih kebenaran.

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Abu Bakr bin Idris – juru tulis Al-Humaidi – mengabarkan kepada kami, Al-Humaidi berkata: "Kami ingin membantah para pengikut pendapat rasional, namun kami tidak tahu bagaimana cara membantah mereka, hingga As-Syafi'i datang kepada kami dan membukakan jalan bagi kami."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar dari Abu Isma'il Al-Tirmidzi di Mekah beberapa hadis dari Ayyub bin Sulaiman bin Bilal pada tahun 260 H. Dan Abu Isma'il Al-Tirmidzi berkata: Aku mendengar Ishaq bin Rahawayh berkata: "Kami berada di Mekah, begitu pula As-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal. Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: 'Wahai Abu Ya'qub, duduklah bersama lelaki ini' – yakni As-Syafi'i. Aku berkata: 'Apa yang bisa kuperbuat darinya? Usianya hampir sebaya dengan aku. Apakah aku harus meninggalkan Ibnu Uyainah dan Al-Maqburi?' Ahmad berkata: 'Celaka engkau! Itu akan berlalu, sedangkan ini tidak akan berlalu.' Maka aku pun duduk bersamanya."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Abu Bisyr bin Ahmad bin Hammad menceritakan kepadaku di jalan menuju Mesir, Abu Bakr bin Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Humaidi berkata: "Ahmad bin Hanbal pernah menetap bersama kami di Mekah untuk berguru kepada Sufyan bin Uyainah. Suatu hari atau malam, ia berkata kepadaku: 'Di sini ada seorang lelaki dari Quraish yang memiliki kepandaian berbicara dan pengetahuan yang luas.' Aku bertanya: 'Siapa dia?' Ia menjawab: 'Muhammad bin

Idris As-Syafi'i.' Ahmad bin Hanbal pernah duduk bersamanya di Irak, dan ia terus membujukku hingga ia membawaku kepadanya.

As-Syafi'i berada di depan Mizan (salah satu sudut Ka'bah). Kami duduk bersamanya, dan berbagai pertanyaan beredar. Ketika kami berdiri, Ahmad bin Hanbal bertanya kepadaku: 'Bagaimana pendapatmu?' Aku mulai mencari-cari kesalahannya, dan itu kulakukan karena rasa iri — yakni karena kecemburuan. Ahmad bin Hanbal lalu berkata kepadaku: 'Apakah engkau tidak rela jika ada lelaki dari Quraisy yang memiliki pengetahuan dan kepandaian seperti ini?!' Atau ungkapan semacam itu. 'Dari seratus pertanyaan ia mungkin salah lima atau sepuluh. Tinggalkanlah yang salah, ambillah yang benar.'

Kata-katanya itu jatuh di hatiku. Maka aku pun duduk bersamanya dan aku berhasil mendekatinya lebih dekat dari yang lain. Kami terus memajukan majelis As-Syafi'i hingga hampir sejajar dengan majelis Sufyan.

Lalu aku berangkat bersama As-Syafi'i ke Mesir. Ia tinggal di lantai atas, sementara kami di lantai tengah. Kadang aku keluar di sebagian malam, dan aku melihat lampu menyala. Aku memanggil pelayannya, dan ia mendengar suaraku. Lalu ia berkata: 'Demi hakku atasmu, naiklah.' Maka aku naik, dan ada kertas dan tinta. Aku berkata: 'Ada apa, wahai Abu Abdillah?' Ia menjawab: 'Aku memikirkan makna suatu hadis atau suatu permasalahan, dan aku khawatir akan terlupa. Maka aku minta dinyalakan lampu dan aku menuliskannya.'"

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Utsman Al-Khawarizmi — yang bermukim di Mekah — mengabarkan

kepadaku melalui surat yang ia tuliskan kepadaku, Muhammad bin Abdurrahman Al-Dainuri menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdul Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: As-Syafi'i mengabarkan kepada kami, ia berkata: Pamanku Muhammad bin Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: "Aku pernah hadir di majelis Amirul Mukminin Abu Ja'far Al-Manshur, bersama Ibnu Abi Dzi'b dan Al-Hasan bin Zaid — gubernur Madinah. Datanglah orang-orang dari Bani Ghifar mengadukan sesuatu tentang Al-Hasan. Mereka berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, tanyakanlah kepada Ibnu Abi Dzi'b tentang mereka.' Maka ia pun bertanya kepadanya. Ibnu Abi Dzi'b berkata: 'Aku bersaksi bahwa mereka adalah orang-orang yang sewenang-wenang terhadap kehormatan kaum muslimin dan banyak menyakiti mereka.'

Abu Ja'far berkata: 'Kalian telah mendengar.' Mereka lalu berkata: 'Tanyakanlah kepadanya tentang Al-Hasan.' Ia bertanya: 'Apa pendapatmu tentangnya?' Ibnu Abi Dzi'b berkata: 'Aku bersaksi bahwa ia memutuskan perkara bukan dengan kebenaran dan mengikuti hawa nafsunya.'

Muhammad berkata: 'Maka aku merapikan pakaianku — sementara algojo berdiri di belakang kepala Abu Ja'far — karena aku khawatir ia akan memerintahkan untuk membunuh Ibnu Abi Dzi'b sehingga darahnya mengenai pakaianku.' Abu Ja'far berkata: 'Kau telah mendengar wahai Al-Hasan apa yang dikatakannya.' Al-Hasan lalu berkata: 'Tanyakanlah kepadanya tentang dirimu sendiri.'

Abu Ja'far berkata kepada Ibnu Abi Dzi'b: 'Apa pendapatmu tentang aku?' Ibnu Abi Dzi'b berkata: 'Apakah Amirul Mukminin berkenan memaafkanku?' Ia berkata: 'Demi Allah, engkau harus memberitahuku.' Maka Ibnu Abi Dzi'b melunak dan menjawab: 'Aku

bersaksi bahwa engkau mengambil harta bukan dari haknya dan menempatkannya bukan pada tempatnya.' Maka Abu Ja'far bangkit dari tempatnya dan memegang tengkuk Ibnu Abi Dzi'b. Muhammad berkata: 'Aku kembali merapikan pakaianku khawatir ia memerintahkan sesuatu dan darahnya mengenai pakaianku.' Kemudian Abu Ja'far berkata: 'Demi Allah, seandainya bukan karena aku, niscaya aku akan menghukummu dengan tangan orang-orang Persia, Romawi, Turki, dan Dailam di tempat ini.' Ibnu Abi Dzi'b menjawab: 'Abu Bakr dan Umar pernah memerintah; keduanya menegakkan kebenaran, membagi dengan adil, dan menundukkan orang-orang Persia dan Romawi serta mengecilkan hidung mereka.' Maka Abu Ja'far melepaskan tengkuknya dan membiarkannya pergi, seraya berkata: 'Demi Allah, seandainya aku tidak tahu bahwa engkau jujur, niscaya aku akan membunuhmu.' Ibnu Abi Dzi'b lalu berkata kepada Abu Ja'far: 'Demi Allah, aku lebih tulus bagimu daripada Al-Mahdi' — yakni putranya."

Abu Muhammad berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, Harmalah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Idris As-Syafi'i, ia berkata: "Muhammad bin Ajlan selalu menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran."

Ia berkata: Suatu hari gubernur Madinah berkhotbah dan memperpanjang khotbahnya. Ketika ia turun dari mimbar dan hendak shalat, Ibnu 'Ajlan berteriak kepadanya seraya berkata: "Wahai engkau, bertakwalah kepada Allah! Apakah engkau memperpanjang penjelasan dan ucapanmu di atas mimbar Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam?" Maka gubernur itu memerintahkan agar Ibnu 'Ajlan ditangkap dan dipenjara. Hal ini kemudian dikabarkan kepada Ibnu Abi Dzi'b, lalu ia menemui sang gubernur dan berkata: "Engkau memenjarakan Ibnu 'Ajlan?!"

Gubernur itu menjawab: "Tidakkah cukup baginya bahwa ia menegur kami secara empat mata hingga kami mau mengikuti arahnya, sampai-sampai ia berteriak kepada kami di hadapan orang banyak sehingga kami terkesan lemah?!" Ibnu Abi Dzi'b pun berkata: "Ibnu 'Ajlun itu bodoh, sungguh bodoh! Ia melihatmu memakan yang haram dan mengenakan yang haram, lalu ia membiarkanmu tanpa mengingkari itu, dan hanya berkata: 'Jangan kau perpanjang penjelasan dan ucapanmu di atas mimbar Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.'" Mendengar itu, gubernur berkata: "Bebaskan Ibnu 'Ajlun, tidak ada tuduhan apa pun atasnya."

Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdul Hakam berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Seorang perempuan di Yaman bisa mengandung pada usia sembilan atau sepuluh tahun." Ibnu Abdul Hakam ragu tentang angka persisnya.

Abu Muhammad Abdurrahman berkata: Yunus bin Abdul A'la mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Seorang laki-laki berbuat kebaikan kepada seseorang dari kalangan Arab, dan kebaikan itu sangat berkesan baginya, maka orang Arab itu berkata: *Semoga Allah memberimu pahala tanpa mengujimu.*" Asy-Syafi'i berkata kepadaku: "Orang itu termasuk yang paling cerdas akalnya."

Abu Muhammad berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Ibnu Abdul Hakam menceritakan kepada kami, Asy-Syafi'i mengabarkan kepada kami: bahwa seorang laki-laki yang disebutkan namanya namun aku lupa, berkata: Seorang perempuan yang pernah berada di bawah mimbar Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam mengabarkan kepadaku, ketika Abu

Hamzah Asy-Syari berada di atasnya, bahwa ia berkata — Marwan bin Muhammad: "Allah 'azza wajalla adalah pelindung atasnya" — lalu ia berkata: "Amma ba'du, wahai manusia, sesungguhnya Allah tabaraka wata'ala berfirman dalam Kitab-Nya: **Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya, untuk memerdekakan budak, untuk orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan.** (At-Taubah: 60). Demi Allah, Allah tabaraka wata'ala tidak menyerahkan pembagiannya kepada malaikat yang dekat dengan-Nya, tidak pula kepada nabi yang diutus-Nya, hingga Dia sendiri yang mengambil alih pembagiannya dan menurunkannya melalui lisan Nabi-Nya.

Demi Allah, Allah 'azza wajalla tidak cukup dengan itu hingga Dia menegaskan dengan firman: **sebagai kewajiban dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.** (At-Taubah: 60).

Namun kemudian datanglah seorang pejabat kesembilan yang tidak berhak atasnya, lalu mengambil semuanya. Kami pun bangkit memerangnya untuk mempertahankan hak itu, sementara kalian bangkit memerangi kami demi membelanya. Apakah ini benar, wahai manusia? Kebenaran tetaplah kebenaran meskipun sedikit pendukungnya, dan kebatilan tetaplah kebatilan meskipun banyak pengikutnya."

Abu Muhammad Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Thahir Ahmad bin Amr bin As-Sarh menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy-Syafi'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali — yakni pamannya — menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ali bin Husain, semoga Allah

merahmatinya, berkata: "Ketika terjadi Perang Badar, Utbah bin Rabi'ah menantang duel. Ali bin Abi Thalib maju menghadapi Al-Walid bin Utbah – keduanya masih muda dan sebaya – dan Ali menggerakkan tangannya dengan telapak menghadap ke bawah lalu membunuhnya. Kemudian Syaibah bin Rabi'ah maju, dan Hamzah maju menghadapinya – keduanya sebaya – lalu Hamzah membunuhnya. Kemudian Utbah bin Rabi'ah maju, dan Ubaidah bin Al-Harits maju menghadapinya – keduanya seperti dua tiang yang kokoh – mereka saling serang; Ubaidah memukulnya dengan pukulan yang melemahkan bahu kirinya, sementara Utbah menyerang kedua kaki Ubaidah dan menebas betisnya dengan pedang hingga putus. Hamzah dan Ali lalu kembali menghampiri Utbah dan menyelesaikannya. Mereka berdua membawa Ubaidah kepada Nabi shalallahu 'alaihi wasallam di tenda komando. Mereka membawanya masuk, lalu Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam membaringkannya dan menjadikan pahanya sebagai bantal Ubaidah, sambil mengusap debu dari wajahnya.

Ubaidah berkata: 'Demi Allah, wahai Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, seandainya Abu Thalib melihatku, tentu ia tahu bahwa aku lebih berhak atas perkataannya daripada dia, ketika ia berkata:

Kalian berdusta, demi Ka'bah! Muhammad tidak akan dihinakan... Selama kami masih bertempur dan berjuang membelanya

Kami tidak akan menyerahkannya hingga kami tumbang di sekelilingnya... Dan melupakan anak-anak kami serta istri-istri kami

Bukankah aku seorang syahid?' Nabi menjawab: 'Ya, dan aku menjadi saksi atasmu.' Kemudian Ubaidah wafat, dan Rasulullah

shalallahu 'alaihi wasallam menguburkannya di As-Shafra', serta turun ke dalam kuburnya — sesuatu yang tidak beliau lakukan untuk siapa pun selainnya."

Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdul A'la berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Seorang pedagang melewati Az-Zuhri — yang merupakan kerabatnya — sementara laki-laki itu hendak pergi haji. Ia membeli barang dagangan darinya seharga 400 dinar, dengan tempo pembayaran hingga ia kembali dari hajinya. Belum sempat laki-laki itu beranjak, ia sudah menjual habis semuanya. Az-Zuhri pun menangkap raut ketidaksenangan di wajah laki-laki itu."

"Ketika laki-laki itu kembali dari hajinya dan melewatinya, ia melunasi utangnya dan memerintahkan agar laki-laki itu diberi 30 dinar untuk bekal perjalanannya. Az-Zuhri berkata kepadanya: 'Sepertinya waktu itu engkau berprasangka buruk?' Laki-laki itu menjawab: 'Benar.' Az-Zuhri berkata: 'Demi Allah, aku melakukannya semata-mata untuk berdagang — aku memberi sedikit maka aku mendapat banyak.'"

Pendapat Asy-Syafi'i tentang Menuntut Ilmu

Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim mengabarkan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yahya bin Hassan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Tengok kami – para ahli hadits – selalu berada dalam genggamannya para pengikut Abu Hanifah dan tidak pernah lepas, hingga kami melihat Asy-Syafi'i, semoga Allah meridhainya. Ia adalah orang yang paling memahami Kitab Allah 'azza wajalla dan Sunnah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Sedikitnya riwayat hadits yang ia cari tidaklah cukup baginya."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Dubais berkata: "Aku bersama Ahmad bin Hanbal di masjid jami', lalu lewatlah Husain – yakni Al-Karabisi – maka Ahmad berkata: 'Ini – yakni Asy-Syafi'i – adalah rahmat dari Allah untuk umat Muhammad.'"

"Kemudian aku menemui Husain dan bertanya: 'Apa pendapatmu tentang Asy-Syafi'i?' Ia menjawab: 'Apa yang harus kukatakan tentang seorang yang membuka lisan manusia dengan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Al-Ijma'? Kami tidak tahu apa itu Al-Qur'an dan As-Sunnah – baik kami maupun generasi sebelum kami – hingga kami mendengarnya dari Asy-Syafi'i tentang Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijma'."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Al-Fadhl Al-Bazzar berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Aku berhaji bersama Ahmad bin Hanbal dan kami

menginap di satu tempat yang sama di Mekah. Abu Abdillah — yakni Ahmad bin Hanbal — keluar lebih pagi, dan aku keluar setelahnya. Setelah shalat Subuh, aku mengelilingi masjid; aku datang ke majelis Sufyan bin Uyainah, dan aku terus berpindah dari satu majelis ke majelis lainnya mencari Abu Abdillah — yakni Ahmad bin Hanbal — hingga aku menemukan Ahmad bin Hanbal sedang duduk bersama seorang pemuda Arab berpakaian berwarna dengan rambut panjang terurai. Aku berdesak-desakan hingga duduk di samping Ahmad bin Hanbal, lalu berkata: 'Wahai Abu Abdillah, kau tinggalkan Ibnu Uyainah padahal bersamanya ada riwayat dari Az-Zuhri, Amr bin Dinar, Ziyad bin Alaqah, dan para tabi'in yang hanya Allah yang mengetahui jumlahnya?!' Ia berkata kepadaku: 'Diam! Jika kau terlewat hadits dengan sanad tinggi, kau bisa mendapatkannya dengan sanad rendah — itu tidak membahayakan agamamu, akalmu, atau pemahamanmu. Namun jika kau terlewat dari pemuda ini, aku khawatir kau tidak akan menemukannya hingga hari kiamat. Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih memahami Kitab Allah daripada pemuda Qurasyi ini.'"

"Aku bertanya: 'Siapa dia?' Ahmad menjawab: 'Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i.'"

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, Muhammad bin Muslim bin Warah Ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: 'Menurutmu buku apa yang sebaiknya aku telaah agar terbuka bagiku pemahaman tentang atsar — pendapat Malik, Ats-Tsauri, atau Al-Auza'i?' Ia menjawab dengan jawaban yang aku segan untuk menyebutkannya kepadamu.

Ia berkata: 'Hendaklah kau mengambil karya Asy-Syafi'i, karena ia yang paling banyak benarnya atau yang paling mengikuti atsar' — keragu-raguan itu dariku.

Aku berkata kepada Ahmad: 'Apa menurutmu tentang buku-buku Asy-Syafi'i yang ada di kalangan ulama Irak, apakah itu lebih kau sukai, atautkah yang ada di Mesir?' Ia menjawab: 'Ambillah buku-buku yang ia susun di Mesir, karena ia menyusun buku-buku Irak sebelum mematangkannya, kemudian ia kembali ke Mesir dan mematangkan karya-karya itu.'

Ketika aku mendengar hal itu dari Ahmad bin Hanbal — padahal sebelumnya aku telah bertekad untuk berangkat ke suatu negeri dan telah menceritakan niat itu kepada orang-orang — aku pun membatalkan niatku dan bertekad untuk kembali ke Mesir."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Abdul Hamid bin Maimun bin Mihran menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: "Mengapa kau tidak menelaah buku-buku Asy-Syafi'i? Tidak ada seorang pun yang menyusun buku-buku sejak ia muncul yang lebih mengikuti Sunnah daripada Asy-Syafi'i."

Abdurrahman berkata: Abdullah bin Abi Umar Al-Balaw menyebutkan, ia berkata: Aku mendengar Abdul Malik Al-Maimuni berkata: Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: "Aku tidak pernah menelaah buku siapa pun di antara para penyusun kitab fiqh selain Asy-Syafi'i." Ia berkata kepadaku: "Mengapa kau tidak menelaahnya?" Ia menyebutkan kitab Ar-Risalah dan mendahulukannya dari buku-bukunya yang lain. Aku berkata:

"Wahai Abu Abdillah, bagaimana mungkin ada ucapan seperti itu dalam hal berhujjah, sementara kami sibuk dengan hadits?"

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Utsman An-Nahwi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Fudaik An-Nasa'i berkata: Aku mendengar Ishaq bin Rahuyah berkata: "Aku menulis surat kepada Ahmad bin Hanbal dan memintanya untuk mengirimkan kepadaku karya-karya Asy-Syafi'i yang sekiranya aku butuhkan, maka ia mengirimkan kepadaku kitab Ar-Risalah."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman menceritakan kepada kami, Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Sampai kepadaku bahwa Ishaq bin Rahuyah menyalin buku-buku Asy-Syafi'i, dan tampaklah dalam ucapannya beberapa hal yang ia ambil dari Asy-Syafi'i namun ia jadikan seolah miliknya sendiri."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Ahmad bin Hanbal menelaah buku-buku Asy-Syafi'i."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Salamah bin Abdillah An-Naisaburi mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Ishaq bin Rahuyah menikahi istri seorang laki-laki di Marw yang memiliki buku-buku Asy-Syafi'i setelah laki-laki itu wafat — ia tidak menikahinya kecuali demi buku-buku Asy-Syafi'i itu. Lalu ia menyusun Al-Jami' Al-Kabir-nya berdasarkan kitab Asy-Syafi'i, dan

menyusun Al-Jami' Ash-Shaghir-nya berdasarkan Al-Jami' Ash-Shaghir karya Ats-Tsauri."

"Abu Isma'il At-Tirmidzi datang ke Naisabur, dan ia memiliki buku-buku Asy-Syafi'i yang diperoleh dari Al-Buwaythi. Ishaq bin Rahuyah berkata kepadanya: 'Aku punya satu permintaan: jangan kau riwayatkan buku-buku Asy-Syafi'i selama kau masih di Naisabur.' At-Tirmidzi pun mengabulkan permintaan itu, dan tidak meriwayatkannya hingga ia pergi meninggalkan kota."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Utsman Al-Khawarizmi — yang tinggal di Mekah — mengabarkan kepadaku melalui surat, ia berkata: Abu Tsaur berkata: "Aku, Ishaq bin Rahuyah, Husain Al-Karabisi, dan ia menyebutkan sekelompok ulama Irak — kami tidak pernah meninggalkan kebid'ahan kami hingga kami melihat Asy-Syafi'i."

Abu Utsman berkata: Abu Abdillah Al-Fasawi menceritakan kepada kami, dari Abu Tsaur, ia berkata: "Ketika Asy-Syafi'i tiba di Irak, Husain Al-Karabisi datang kepadaku — ia biasa bersamaku menghadiri majelis para ahli ra'yu — lalu berkata: 'Telah datang seorang laki-laki dari ahli hadits yang belajar fiqh; mari kita ejek dia.' Aku pun berdiri dan kami pergi menemuinya. Husain bertanya kepadanya tentang suatu masalah, dan Asy-Syafi'i terus-menerus berkata: 'Allah berfirman... Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda...' hingga ruangan itu terasa gelap bagi kami. Maka kami pun meninggalkan kebid'ahan kami dan mengikutinya."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al-Hasan bin Al-Junaid menceritakan kepada kami

— ia pernah menyertai ayahku dalam rihlah — ia berkata: Aku mendengar Amr bin Sawad As-Sarhi berkata: Asy-Syafi'i berkata kepadaku: "Mengapa kau tidak menulis buku-bukuku?" Aku diam. Lalu seorang laki-laki berkata kepada Asy-Syafi'i: "Ia mengira bahwa engkau pernah menulis lalu mengubahnya, kemudian menulis lagi lalu mengubahnya lagi." Maka Asy-Syafi'i berkata: "Sekarang bara api telah menyala." — Al-Watisu artinya tungku pembakaran.

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i menyebutkan sebuah hadits dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam, lalu seorang laki-laki bertanya kepadanya: "Apakah engkau mengambilnya, wahai Abu Abdillah?" Asy-Syafi'i menjawab: "Subhanallah! Apakah aku meriwayatkan sesuatu dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam lalu tidak mengambilnya?! Kapan pun aku mengetahui sebuah hadits Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan aku tidak mengambilnya, maka saksikanlah oleh kalian bahwa akalku telah pergi."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Ar-Rabi' dengan tambahan yang tidak aku dengar langsung dari Ar-Rabi', ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Kapan pun kalian mendengar aku meriwayatkan sebuah hadits shahih dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam namun aku tidak mengambilnya, maka saksikanlah oleh kalian bahwa akalku telah pergi."*

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, ia

berkata: Aku mendengar Harmalah bin Yahya berkata: Asy-Syafi'i berkata: "Setiap pendapatku yang bertentangan dengan hadits Nabi shalallahu 'alaihi wasallam yang shahih, maka hadits Nabi shalallahu 'alaihi wasallam lebih utama, dan janganlah kalian bertaklid kepadaku."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ruh mengabarkan kepada kami, dari Ibrahim bin Muhammad Asy-Syafi'i, ia berkata: Kami berada di majelis Ibnu Uyainah, dan Asy-Syafi'i turut hadir. Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Ali bin Al-Husain, bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wasallam suatu malam berpapasan dengan seseorang sementara beliau sedang bersama istrinya Shafiyah. Beliau berkata: *"Kemarilah, ini istriku Shafiyah."* Orang itu berkata: *"Mahasuci Allah, wahai Rasulullah!"* Beliau bersabda: *"Sesungguhnya setan itu mengalir dalam diri manusia seperti aliran darah."* Ibnu Uyainah berkata kepada Asy-Syafi'i: "Apa fiqh dari hadits ini, wahai Abu Abdillah?" Asy-Syafi'i menjawab: "Jika orang-orang itu menduga hal buruk tentang Nabi shalallahu 'alaihi wasallam, maka dengan prasangka mereka itu mereka telah menjadi kafir. Tetapi Nabi shalallahu 'alaihi wasallam mengajarkan adab kepada generasi sesudahnya, seraya bersabda: 'Jika kalian dalam situasi seperti ini, maka lakukanlah seperti ini, agar tidak ada yang berprasangka buruk kepada kalian.' Bukan berarti Nabi shalallahu 'alaihi wasallam sendiri dicurigai, karena beliau adalah orang kepercayaan Allah 'azza wajalla di bumi-Nya." Ibnu Uyainah pun berkata: "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, wahai Abu Abdillah — tidak ada yang datang dari dirimu kepada kami kecuali sesuatu yang kami sukai."

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdurrahman, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Bahr bin Nashr al-Khauilani al-Mishri, ia berkata: "Asy-Syafi'i datang dari Hijaz, lalu tinggal di Mesir selama empat tahun, dan menyusun kitab-kitab ini dalam empat tahun, kemudian beliau wafat."

Beliau membawa serta dari Hijaz kitab-kitab Ibnu 'Uyainah, lalu pergi menemui Yahya bin Hassan dan mencatat darinya, serta mengambil beberapa kitab dari Asyhab bin Abdul Aziz yang di dalamnya terdapat atsar dan perkataan Asyhab. Beliau meletakkan kitab-kitab itu di hadapannya dan mulai menyusun karangan. Apabila sebuah kitab telah selesai, datanglah seorang sahabatnya yang bernama Ibnu Haram, lalu ia menulis dan membacakannya kepada al-Buwaiti, sementara semua yang hadir ikut menyimak dalam kitab Ibnu Haram, kemudian mereka menyalinnya setelah itu.

Adapun ar-Rabi' bertugas mengurus keperluan asy-Syafi'i. Kadang ia pergi untuk suatu keperluan sehingga ketinggalan pelajaran, maka hal itu dicatatkan untuknya. Ketika ia kembali, ar-Rabi' membacakan kepadanya apa yang terlewatkan.

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Utsman al-Khawarizmi yang tinggal di Mekah, dalam suratnya kepadaku: telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad bin Rasyiq, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Hasan al-Balkhi, ia berkata: "Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam mimpi, lalu aku bertanya: wahai Rasulullah, apa pendapatmu tentang pendapat

Malik dan penduduk Hijaz? Beliau menjawab: tidak ada pendapatku selain pendapatku sendiri.

Aku bertanya: apa pendapatmu tentang pendapat Abu Hanifah dan para sahabatnya? Beliau menjawab: tidak ada pendapatku selain pendapatku sendiri.

Aku bertanya: apa pendapatmu tentang pendapat asy-Syafi'i? Beliau menjawab: tidak ada pendapatku selain pendapatku sendiri, namun pendapatnya bertentangan dengan pendapat ahli bid'ah."

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, telah mengabarkan kepada kami ar-Rabi' bin Sulaiman al-Mishri, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu al-Laits al-Khaffaf, yang dikenal terpercaya di sisi para qadhi, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku al-'Azizi, seorang yang tekun beribadah, ia berkata: "Pada malam asy-Syafi'i wafat, aku bermimpi seolah-olah ada yang berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam telah wafat pada malam ini. Dan seolah-olah aku melihat beliau dimandikan di majelis Abdurrahman az-Zuhri di masjid jami', dan seolah-olah ada yang berkata kepadaku: jenazahnya akan dibawa keluar setelah asar."

Ketika pagi tiba, disampaikan kepadaku bahwa asy-Syafi'i telah wafat, dan dikatakan pula bahwa jenazahnya akan dibawa keluar setelah Jumat. Aku pun menyampaikan apa yang aku lihat dalam mimpi, bahwa dikatakan kepadaku jenazahnya akan dibawa keluar setelah asar. Dan seolah-olah dalam mimpi itu ketika jenazahnya dibawa keluar, ada bersama usungan jenazahnya sebuah usungan wanita yang usungannya tampak lusuh. Maka penguasa Mesir mengirim pesan agar jenazah tidak dibawa keluar

kecuali setelah asar, sehingga mereka menunggu hingga setelah asar. Al-'Azizi berkata: aku pun menyaksikan jenazahnya. Ketika aku tiba di tempat yang lapang, aku melihat sebuah usungan yang serupa dengan usungan wanita lusuh itu, dibawa bersama usungan beliau.

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman, ia berkata: ar-Rabi' bin Sulaiman berkata: "Asy-Syafi'i wafat pada malam Jumat, setelah salat isya, setelah sebelumnya salat maghrib pada hari terakhir bulan Rajab. Kami menguburkannya pada hari Jumat, lalu kami pulang dan melihat hilal bulan Sya'ban, tahun 204."

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, ia berkata: aku mendengar Abu Zur'ah berkata: "Aku mendengar kitab-kitab asy-Syafi'i dari ar-Rabi', pada masa Yahya bin Abdillah bin Bukhair, tahun 228. Ketika aku bertekad untuk menyimak kitab-kitab asy-Syafi'i, aku menjual dua helai kain halus yang aku bawa untuk kupotong bagi diriku sendiri, lalu kujual keduanya dan kuserahkan hasilnya kepada tukang salin."

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, ia berkata: aku mendengar ayahku berkata: "Ahmad bin Shalih berkata kepadaku: apakah engkau ingin menyalin kitab-kitab asy-Syafi'i? Aku menjawab: ya, tidak boleh tidak aku harus menyalinnya."

Dengan sanadnya: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, telah menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Yunus bin Abdil A'la, ia berkata: "Kami tidak pernah melihat seorang pun yang menanggung sakit seperti yang ditanggung asy-Syafi'i. Aku pun menjenguknya, lalu

beliau berkata kepadaku: wahai Abu Musa, bacakanlah kepadaku ayat-ayat setelah ayat 120 dari surah Ali Imran, dan pelankan bacaannya, jangan diperberat.

Maka aku membacakannya. Ketika aku hendak berdiri, beliau berkata: jangan lupa aku, sebab aku sedang dalam kesusahan." Yunus berkata: "Yang dimaksudkan asy-Syafi'i dari bacaanku ayat-ayat setelah ayat 120 itu adalah apa yang dialami Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya, atau semacam itu."

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, ia berkata: aku mendengar Muhammad bin Abdillah bin Abdul Hakam berkata: "Tidak ada seorang pun dari mereka yang menyelisihi kami — yakni menyelisihi Malik — yang lebih aku sukai daripada asy-Syafi'i."

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Utsman an-Nahwi an-Nasawi, ia berkata: aku mendengar Abu Muhammad, kerabat asy-Syafi'i, ia berkata: aku mendengar Ibrahim bin Muhammad asy-Syafi'i berkata: "Asy-Syafi'i pernah ditahan bersama sekelompok orang Syi'ah dengan tuduhan tasyayyu'. Suatu hari beliau mengutus seseorang kepadaku dan berkata: panggilkan si fulan sang penafsir mimpi untukku. Maka aku memanggilnya. Lalu beliau berkata: tadi malam aku bermimpi seolah-olah aku disalib di atas tombak bersama Ali bin Abi Thalib, semoga Allah memuliakan wajahnya. Maka sang penafsir berkata kepadanya: jika mimpimu itu benar, engkau akan terkenal, disebut-sebut, dan urusanmu akan menyebar luas."

Ia berkata: kemudian beliau dibawa ke hadapan ar-Rasyid bersama mereka, lalu beliau berbicara kepadanya dengan sesuatu

yang membuat ar-Rasyid terpikat, sehingga ar-Rasyid pun membebaskannya.

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Muhammad, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sinan al-Wasithi, ia berkata: "Aku melihat asy-Syafi'i berambut dan berjanggut merah," maksudnya beliau menggunakan pewarna, mengikuti sunnah Nabi.

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, telah menceritakan kepada kami ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: asy-Syafi'i berkata kepadaku: "Berilah aku minum sambil berdiri, sebab Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah minum sambil berdiri."

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, telah menceritakan kepada kami ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: "Ketika menjelang maghrib pada malam asy-Syafi'i wafat, anak pamannya, Ibnu Ya'qub, berkata kepadanya: apakah kita turun untuk salat? Beliau menjawab: kalian duduk menunggu keluarnya rohku?! Maka kami pun turun. Kemudian kami naik kembali dan berkata: apakah engkau sudah salat, semoga Allah memperbaiki keadaanmu? Beliau menjawab: ya. Lalu beliau meminta minum, saat itu musim dingin. Anak pamannya berkata: campurkan dengan air panas. Maka asy-Syafi'i berkata: tidak, campur saja dengan sari buah quince. Dan beliau pun wafat ketika waktu isya."

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya, ia berkata: aku mendengar asy-Syafi'i berkata:

"Ahmad bin Hanbal pernah berjanji kepadaku untuk datang ke Mesir."

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Yusuf, ia berkata: aku mendengar al-Hasan bin Muhammad bin ash-Shabbah berkata: Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: "Jika engkau melihat Abu Abdillah asy-Syafi'i sedang sendirian, beritahukan aku. Beliau biasa datang di waktu siang dan tinggal bersamanya."

Abu Muhammad berkata: maksudnya karena kedekatan yang terjalin di antara keduanya. Tampaknya keterbatasan harta menjadi halangan bagi Ahmad bin Hanbal untuk menepati janjinya.

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Shalih bin Ahmad bin Hanbal, ia berkata: ayahku berkata: "Seandainya aku memiliki lima puluh dirham, sungguh aku sudah berangkat ke Ray menemui Jarir bin Abdul Hamid. Sebagian sahabat kami berangkat, namun aku tidak bisa berangkat karena aku tidak memiliki uang."

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dalam suratnya kepadaku, ia berkata: aku mendengar ayahku berkata: "Apabila suatu hadis telah terbukti kebenarannya menurut asy-Syafi'i, beliau mengikutinya. Dan sifat terbaik yang ada pada dirinya adalah beliau tidak menyukai ilmu kalam, dan hanya menginginkan fikih."

Dengan sanadnya, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Abdullah, ia berkata: aku juga mendengar ayahku berkata: "Aku membawa Ishaq bin Rahawaih menemui asy-Syafi'i di Mekah, lalu

Ishaq berbicara kepadanya tentang masalah sewa-menyewa rumah di Mekah, dan asy-Syafi'i bersikap memudahkan."

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abi Suraij, ia berkata: aku mendengar asy-Syafi'i berkata: "Mereka mengatakan aku memihak. Seandainya kami memihak, tentu kami telah memihak az-Zuhri. Namun hadis mursal az-Zuhri tidak dapat dijadikan hujah, karena kami mendapati ia meriwayatkan dari Sulaiman bin Arqam."

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, ia berkata: ayahku berkata: Amr bin Sawad as-Sarhi berkata: asy-Syafi'i berkata kepadaku: "Allah tidak menganugerahkan kepada seorang nabi pun seperti apa yang dianugerahkan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam." Aku berkata: Allah menganugerahkan kepada Isa kemampuan menghidupkan orang mati. Maka beliau berkata: "Allah menganugerahkan kepada Muhammad rintihannya batang pohon yang biasa beliau berdiri bersandar padanya ketika berkhotbah, hingga ketika mimbar dibuatkan untuknya, batang pohon itu merindukan beliau hingga terdengar suaranya. Maka ini lebih agung dari itu."

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Harmalah, ia berkata: aku mendengar asy-Syafi'i, atau beliau berkata kepadaku: "Pergilah kepada Idris bin Yahya al-'Abid dan katakan kepadanya agar ia berdoa kepada Allah untukku."

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku ayahku, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Yunus bin Abdil A'la, ia berkata: "Asy-Syafi'i pernah berbicara kepadaku tentang suatu masalah dan kami saling bertukar pendapat mengenainya. Lalu beliau berkata: aku merasakan penjelasannya di dalam hatiku, namun aku tidak mampu mengungkapkannya dengan lisanku."

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, telah menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Yunus, ia berkata: aku mendengar asy-Syafi'i ketika menghadiri jenazah seseorang. Ketika jenazah itu telah dikafani, beliau memandangnya lalu berdoa: *"Ya Allah, dengan kecukupan-Mu darinya dan kefakirannya kepada-Mu, ampunilah dia."*

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Abu Muhammad, kerabat asy-Syafi'i, dalam suratnya kepadaku, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata: Muhammad bin Idris — yakni asy-Syafi'i — pernah menegur putranya, Abu Utsman. Di antara nasihat yang beliau sampaikan kepadanya adalah: "Wahai anakku, demi Allah, seandainya aku tahu bahwa air dingin dapat melukai kehormatan diriku sedikit pun, niscaya aku tidak akan meminumnya kecuali dalam keadaan panas."

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Utsman al-Khawarizmi yang tinggal di Mekah dalam suratnya kepadaku, telah menceritakan

kepada kami Abu Humaid bin Ahmad al-Bashri, ia berkata: "Aku sedang berada di sisi Ahmad bin Hanbal, kami saling membahas suatu masalah. Lalu seorang laki-laki berkata kepada Ahmad: wahai Abu Abdillah, tidak ada hadis yang sahih mengenai masalah itu. Maka Ahmad berkata: jika tidak ada hadis yang sahih mengenainya, maka ada pendapat asy-Syafi'i, dan argumennya adalah hal yang paling kuat tentang masalah itu." Kemudian ia berkata: aku pernah bertanya kepada asy-Syafi'i tentang masalah ini dan itu, lalu beliau menjawabnya. Aku bertanya: dari mana engkau mengambil pendapat itu, apakah ada hadis atau teks kitab?! Beliau menjawab: ada. Lalu beliau menyebutkan sebuah hadis Nabi shallallahu alaihi wasallam yang merupakan hadis yang jelas (nash).

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, ia berkata: ar-Rabi' bin Sulaiman al-Mishri berkata: "Aku berkata kepada asy-Syafi'i: Ali bin Ma'bad telah mengabarkan kepada kami dengan sanadnya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau membolehkan jual beli gandum dalam tangkainya apabila sudah menguning."

Maka asy-Syafi'i berkata: "Adapun ini mengandung unsur gharar, karena ada sesuatu yang menghalanginya sehingga tidak terlihat. Namun jika hadis itu terbukti dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, kami akan mengikutinya dan menjadikannya sebagai pengecualian yang dikeluarkan dari hukum umum, sebagaimana kami melarang jual beli tumpukan biji-bijian yang sebagiannya berada di atas sebagian yang lain karena mengandung gharar. Namun ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam membolehkannya, kami pun membolehkannya sebagaimana beliau membolehkannya, dan itu merupakan pengecualian yang

dikeluarkan dari hukum umum. Hal itu karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang jual beli gharar namun membolehkan yang ini. Demikian pula beliau membolehkan jual beli bagian dari suatu rumah dan menetapkan hak syuf'ah bagi pemilik hak syuf'ah, meskipun pondasinya tersembunyi dan tidak terlihat, serta kayu yang ada di dinding tidak terlihat. Maka ketika beliau membolehkan hal itu, kami pun membolehkannya sebagaimana beliau membolehkannya, meskipun mengandung gharar, dan itu merupakan pengecualian yang dikeluarkan dari hukum umum."

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, ia berkata: aku mendengar ayahku berkata: "Muhammad bin Idris adalah seorang ahli fikih yang sempurna, jujur lisannya."

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Amr bin Abi Ashim, ia berkata: "Aku mendengar Abu Ishaq — yakni Ibrahim bin Muhammad — menyebut Muhammad bin Idris, lalu ia berkata: ia adalah anak pamanku. Ia pun mengagungkannya dan menyebut kedudukan serta kemuliaannya dalam ilmu."

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Ali bin al-Hasan al-Hasanjani, ia berkata: aku mendengar Abu Ismail at-Tirmidzi berkata: aku mendengar Ishaq bin Rahawaih berkata: "Tidak ada seorang pun yang berbicara dengan pendapat akal dan menyebut ats-Tsauri, al-Auza'i, Malik, dan Abu Hanifah, melainkan asy-Syafi'i adalah yang paling banyak mengikuti dan paling sedikit kesalahannya di antara mereka."

Bab: Tentang Kerendahan Hati Asy-Syafi'i, Ketundukannya kepada Kebenaran, dan Ketulusannya dalam Memberi Nasihat kepada Ulama

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Abdul Aziz Al-Jarawi Al-Mishri berkata: Asy-Syafi'i berkata: "Setiap kali aku berdiskusi dengan seseorang, aku tidak pernah berharap ia salah. Dan tidaklah ada ilmu dalam hatiku, melainkan aku berharap ilmu itu ada pada setiap orang, meski tidak dinisbatkan kepadaku."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Ar-Rabi' mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Aku mendengar Asy-Syafi'i ketika aku menjenguknya saat ia sedang sakit. Ia menyebutkan kitab-kitab yang telah ia tulis, lalu berkata: 'Aku sungguh berharap seluruh manusia mempelajarinya, namun tidak satu pun darinya dinisbatkan kepadaku selamanya.'"

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ayahnya mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Aku berharap setiap ilmu yang aku ketahui dapat dipelajari oleh manusia dan aku mendapat pahala karenanya, meski mereka tidak memuji aku."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahnya menceritakan kepadaku, Harmalah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Segala sesuatu yang aku katakan kepada kalian, jika akal kalian tidak menyaksikan kebenarannya,

tidak menerimanya, dan tidak memandangnya sebagai kebenaran, maka janganlah kalian menerimanya. Sebab akal itu pada hakikatnya terpaksa menerima kebenaran."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad, kerabat Asy-Syafi'i, mengabarkan kepadaku melalui surat yang ditulisnya kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Az-Za'farani — yakni Al-Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabbah — dan Abu Al-Walid bin Abi Al-Jarud. Salah satu dari keduanya berkata: Aku mendengar Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i bersumpah seraya berkata: "Aku tidak pernah berdiskusi dengan seseorang kecuali dengan niat tulus memberi nasihat."

Yang lain berkata: Aku mendengar Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah berdiskusi dengan seseorang lalu berharap ia salah."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Aku mendengar Asy-Syafi'i ketika menyebutkan sebuah hadis dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Lalu seseorang bertanya kepadanya: 'Apakah engkau mengamalkannya, wahai Abu Abdillah?' Maka Asy-Syafi'i menjawab: 'Subhanallah! Apakah aku meriwayatkan sesuatu dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lalu tidak mengamalkannya?! Kapan pun aku mengetahui sebuah hadis dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam namun tidak mengamalkannya, maka aku bersaksi kepada kalian bahwa akalku telah hilang.'"

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ayahnya menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Harmalah bin Yahya berkata: Asy-Syafi'i berkata: "Segala sesuatu yang aku katakan, namun terdapat hadis sahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang menyelisihi perkataanku, maka hadis Nabi shallallahu alaihi wa sallam itulah yang lebih utama, dan janganlah kalian bertaklid kepadaku."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad Al-Busti As-Sijistani mengabarkan kepadaku melalui surat yang ditulisnya kepadaku, dari Abu Tsaur, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Setiap hadis dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah pendapatku, meskipun kalian tidak mendengarnya dariku."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Al-Busti yang menetap di Makkah menceritakan kepada kami melalui suratnya kepadaku, ia berkata: Al-Husain berkata: Asy-Syafi'i berkata kepada kami: "Jika kalian menemukan hujah yang benar di tengah jalan sekalipun, maka nisbatkanlah itu dariku, karena aku pasti berpendapat dengannya."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengabarkan kepadaku melalui surat yang ditulisnya kepadaku, ia berkata: Ayahku berkata: Asy-Syafi'i berkata kepada kami: "Kalian lebih mengetahui hadis dan para perawinya daripada aku. Maka jika ada hadis yang sahih, beritahukanlah kepadaku — baik dari ulama Kufah, Basrah, maupun Syam — agar aku mengikutinya, selama hadis itu sahih."

Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad mengabarkan kepadaku melalui surat yang ditulisnya kepadaku, ia berkata: Aku mendengar ayahku — yakni Ahmad bin Hanbal — ketika menyebut Asy-Syafi'i, lalu berkata: "Asy-Syafi'i lebih banyak mengambil manfaat dari kami daripada yang kami ambil darinya."

Abdullah berkata: "Segala sesuatu yang terdapat dalam kitab-kitab Asy-Syafi'i berupa 'diceritakan kepadaku oleh orang yang terpercaya, dari Husyaim dan selainnya' — maka yang dimaksud adalah ayahku."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Abu Bisyr bin Ahmad bin Hammad Ad-Daulabi yang menetap di Mesir menceritakan kepadaku dalam perjalanan menuju Mesir, Abu Bakr bin Idris juru tulis Al-Humaidi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Humaidi berkata: "Asy-Syafi'i kadang-kadang mengajukan suatu masalah kepadaku dan kepada anaknya, Abu Utsman, lalu berkata: 'Siapa di antara kalian yang benar, ia mendapat satu dinar.'"

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Menuntut ilmu lebih utama daripada shalat sunnah."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahnya mengabarkan kepadaku, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Mencurahkan ilmu kita adalah cara menjaga ilmu orang lain."

Abu Muhammad berkata: Maksudnya adalah bahwa dengan mencurahkan ilmunya dalam persoalan halal dan haram serta membantah orang-orang yang menyelisihi sunnah, maka ia telah menjaga ilmu para sejawatnya, karena ia telah meringankan beban mereka dari kewajiban itu.

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ayahnya mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata: "Asy-Syafi'i berniat meninggalkan Mesir. Sementara masih tersisa bagian dari Kitab Al-Buyu' yang belum aku dengar darinya. Maka aku berkata kepada Asy-Syafi'i: 'Izinkanlah aku meriwayatkannya.' Ia menjawab: 'Yang belum dibacakan kepadaku sebagaimana seharusnya dibacakan.' Aku mengulangi permintaanku, namun ia tetap mengulangi jawabannya yang sama dan tidak menambahkan apa pun. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi karunia kepada kami dengan keberadaannya, sehingga ia menetap bersama kami. Kami pun mendengar darinya setelah itu, dan ia wafat di tengah-tengah kami." Yakni bahwa Asy-Syafi'i tidak menyukai sistem ijazah.

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy-Syafi'i berkata: "Jika seorang muhaddits membacakan hadis kepadamu, katakanlah: 'Haddatsana' (telah menceritakan kepada kami). Dan jika engkau yang membacakan kepada muhaddits, katakanlah: 'Akhbarana' (telah mengabarkan kepada kami)."

Abu Muhammad berkata dalam catatanku, dari Ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: "Aku mendengar Asy-Syafi'i menyebutkan orang yang mengambil ilmu secara serampangan, lalu ia berkata:

'Ini seperti orang yang mencari kayu di malam hari. Ia memotong seikat kayu bakar lalu membawanya, padahal mungkin di dalamnya ada ular berbisa yang akan mematuknya tanpa ia sadari.'

Ar-Rabi' berkata: Maksudnya adalah mereka yang tidak bertanya tentang dari mana datangnya hujah.

Aku (perawi) berkata: Maksudnya adalah orang yang mencatat ilmu tanpa pemahaman, menulis dari orang yang berdusta, dari orang yang jujur, dari ahli bid'ah, dan lain-lainnya. Ia pun menanggung kebatilan dari si pendusta dan ahli bid'ah, sehingga hal itu menjadi kekurangan dalam imannya tanpa ia sadari.

Bab: Tentang Wara' dan Ibadah Asy-Syafi'i

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi Al-Mishri menceritakan kepada kami, ia berkata: "Asy-Syafi'i mengkhataamkan Al-Qur'an di bulan Ramadan sebanyak enam puluh kali, dan semuanya dilakukan di dalam shalat."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad, kerabat Asy-Syafi'i, mengabarkan kepadaku melalui suratnya kepadaku, ia berkata: Ibuku menceritakan kepadaku, ia berkata: "Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i sedang tidur siang. Lalu masuklah seorang wanita pengasuh kami yang membawa bayi yang sedang dalam asuhannya. Ia duduk berbincang-bincang dengan ibuku yang berasal dari keluarga Utsman. Ketika mereka sedang berbincang, tiba-tiba bayi itu menangis. Si pengasuh khawatir membangunkan Muhammad bin Idris karena ia sangat disegani, maka ia menutup mulut bayi dengan tangannya dan segera keluar. Namun karena pintu berada cukup jauh, ia belum sempat mencapai pintu ketika bayi itu meronta-ronta."

Ia berkata: "Ketika Asy-Syafi'i terbangun, ibuku yang berasal dari keluarga Utsman berkata kepadanya sambil bercanda: 'Celakalah engkau wahai Ibnu Idris! Engkau hampir membunuh seorang jiwa hari ini.' Maka wajahnya memerah dan membengkak, ia terus bertanya kepadanya: 'Bagaimana bisa demikian?' Lalu ibuku menceritakan kejadiannya. Asy-Syafi'i pun bersumpah bahwa ia tidak akan tidur siang dalam waktu yang lama kecuali dengan batu gilingan yang diletakkan di dekat kepalanya dan

sedang berputar menggiling. Dan setiap kali ia ingin tidur siang, batu gilingan pun didatangkan dan diputar di dekat kepalanya."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad Al-Busti As-Sijistani yang menetap di Makkah mengabarkan kepadaku melalui suratnya kepadaku, ia berkata: Al-Harits bin Suraij menceritakan kepadaku: "Asy-Syafi'i hendak berangkat ke Makkah. Ia menitipkan pakaian-pakaian bagus dari Baghdad kepada seorang tukang penatu. Tiba-tiba terjadi kebakaran yang menghancurkan kios tukang penatu beserta pakaian-pakaian tersebut. Tukang penatu pun datang bersama beberapa orang yang memintanya agar Asy-Syafi'i menunda keberangkatannya supaya membayar harga pakaian tersebut."

Asy-Syafi'i berkata kepadanya: "Para ulama berbeda pendapat tentang pertanggungjawaban tukang penatu, dan aku tidak memandang jelas bahwa ganti rugi itu wajib. Maka aku tidak akan menanggung ganti rugi apa pun kepadamu."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Busti mengabarkan kepadaku melalui suratnya kepadaku, Al-Harits bin Suraij menceritakan kepadaku: "Aku masuk bersama Asy-Syafi'i menemui seorang pelayan milik Harun Ar-Rasyid. Pelayan itu berada di sebuah ruangan yang dihamparkan dengan permadani sutra. Ketika Asy-Syafi'i meletakkan kakinya di ambang pintu, ia melihat hamparan itu lalu berbalik dan tidak jadi masuk. Pelayan itu berkata kepadanya: 'Silakan masuk.' Asy-Syafi'i menjawab: 'Tidak halal menghamparkan ini.'" Pelayan itu pun berdiri dan berjalan masuk ke ruangan lain yang dihamparkan dengan permadani Armenia. Asy-Syafi'i pun masuk, lalu menghadap

kepada pelayan itu dan berkata: "Ini halal, sedangkan yang tadi haram. Padahal yang ini lebih indah dan lebih mahal harganya." Pelayan itu pun tersenyum dan diam.

Ia berkata: Abu Tsa'ur menceritakan kepadaku, ia berkata: "Asy-Syafi'i hendak berangkat ke Makkah dan membawa sejumlah harta. Aku berkata kepadanya — padahal ia sangat jarang menyimpan sesuatu karena kedermawanannya — : 'Sebaiknya engkau membeli dengan harta ini sebidang tanah yang bisa menjadi warisan bagimu dan anak-anakmu setelah engkau.' Ia pun berangkat, kemudian kembali kepada kami. Aku bertanya tentang harta itu, apa yang telah ia perbuat dengannya. Ia menjawab: 'Aku tidak menemukan sebidang tanah pun di Makkah yang bisa aku beli karena aku mengetahui asal-usulnya — kebanyakannya sudah diwakafkan. Akan tetapi, aku telah membentangkan sebuah tenda yang bisa digunakan oleh para sahabat kita sebagai tempat singgah ketika mereka berhaji.'"

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy-Syafi'i berkata: "Aku tidak pernah kenyang selama enam belas tahun, kecuali sekali dan itu pun segera aku muntahkan. Karena kenyang itu memberatkan tubuh, mengeraskan hati, menghilangkan kecerdasan, mendatangkan kantuk, dan melemahkan seseorang dari ibadah."

Bab: Riwayat-Riwayat dan Masalah-Masalah yang Diriwayatkan Ahmad bin Hanbal dari Asy- Syafi'i

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim mengabarkan kepada kami, Shalih bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i berkata: Aku mendengar Malik bin Anas berkata: Aku mendengar Ibnu 'Ajlun berkata: "Jika seorang ulama lalai mengucapkan 'aku tidak tahu', maka ia telah tertimpa petaka di titik vitalnya."

Abu Muhammad berkata: Aku menyebutkan hadis ini kepada Ibnu Al-Junaid Al-Maliki, ia pun menganggapnya bagus dan memintaku untuk meriwayatkannya kepadanya. Ia berkata: Ada perawi lain selain Asy-Syafi'i yang meriwayatkan dari Malik dengan redaksi "berkata Ali bin Husain", sehingga kalimat ini diriwayatkan secara mursal. Ibnu Junaid berkata: "Aku tidak mengetahui riwayat Malik dari Ibnu 'Ajlun kecuali satu hadis yang bersambung sanadnya, dan hadis ini adalah hadis yang aneh." Lalu ia mencatatnya.

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman menceritakan kepada kami, Shalih bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku berkata: Asy-Syafi'i berkata: "Tentang orang yang terlewatkan satu sujud — yakni karena lupa — : jika ia shalat satu rakaat lagi dan bersujud satu kali di rakaat itu, maka ia menyatukan sujud tersebut dengan sujud

yang terlewatkan tadi, sehingga menjadi satu rakaat yang lengkap dengan dua sujud."

Asy-Syafi'i berhujah kepada Abu Hanifah dan para pengikutnya — yang berpendapat bahwa cukup dengan satu sujud saja —, dengan mengatakan: "Jika kalian membenarkan itu, maka kami pun membenarkan pendapat ini."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Shalih bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku berkata: Dan ia menyebutkan dari Atha': "Batas minimal haid adalah satu hari." Ayahku berkata: "Demikianlah yang dikatakan Asy-Syafi'i: satu hari."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Shalih bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku berkata: Asy-Syafi'i berkata: "Al-Qashshatul baidha' adalah sesuatu yang mengikuti haid berupa cairan berwarna putih. Apabila seorang wanita melihat itu, maka ia telah suci."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Shalih bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku bertanya kepada ayahku tentang talak orang yang mabuk. Ia menjawab: Persoalan ini masih kabur. Asy-Syafi'i berpendapat bahwa orang yang mabuk tidak diangkat darinya kewajiban hukum, sedangkan orang gila telah diangkat darinya kewajiban hukum."

Az-Zuhri berkata: "Orang yang mabuk kedudukannya seperti orang yang kurang akal; talaknya sah namun jual beli tidak sah."

Dan pendapat ini tidak konsisten secara logika; jika talaknya sah, maka jual belinya pun seharusnya sah.

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Shalih bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku berkata: Jika seseorang berkata "Aku jual seharga seratus" dan yang lain berkata "Aku beli seharga sepuluh", sementara barang sudah dihabiskan, maka sebagian ulama berpendapat bahwa yang berlaku adalah perkataan pembeli disertai sumpahnya. Sebagian lain berpendapat bahwa harga yang dikembalikan adalah nilai barang tersebut, kecuali jika barang masih ada, maka yang berlaku adalah perkataan penjual disertai sumpahnya. "Aku berpendapat demikian, dan itulah pula pendapat Asy-Syafi'i."

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengabarkan kepadaku melalui suratnya kepadaku, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Muhammad bin Idris berkata — dan ia menyebutkan Muhammad bin Al-Hasan sahabat kaum Ra'yi —, ia berkata: "Engkau telah menyusun sebuah kitab berdasarkan pendapat ahli Madinah, apakah kamu menelitinya?" Lalu Asy-Syafi'i membuka bagian awalnya kemudian meletakkannya atau melemparkannya. Muhammad bin Al-Hasan bertanya: "Mengapa?" Asy-Syafi'i menjawab: "Bagian awalnya sudah keliru. Untuk siapa kitab ini kamu tujukan?" Muhammad bin Al-Hasan menjawab: "Untuk ahli Madinah." Asy-Syafi'i bertanya: "Siapa ahli Madinah?" Muhammad bin Al-Hasan menjawab: "Malik." Asy-Syafi'i berkata: "Malik hanyalah seorang ulama. Padahal di Madinah terdapat banyak ahli fikih selain Malik: Ibnu Abi Dzi'b, Al-Majisyun, si Fulan dan si Fulan. Rasulullah shallallahu

alaihi wa sallam bersabda: *'Madinah tidak akan dimasuki Dajjal, Madinah tidak akan dimasuki wabah tha'un, dan di setiap rumah di Madinah terdapat malaikat yang menjaga dengan pedang terhunus.'*"

Abu Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Asy-Syafi'i memasukkan hujah kepada mereka — yakni para pengikut Abu Hanifah — dalam masalah orang yang berwudhu memulai dengan anggota yang tidak sesuai urutan. Ia berhujah dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syiar-syiar Allah.'** (Al-Baqarah: 158). Para pengikut Abu Hanifah berpendapat: jika seseorang memulai dengan Marwa sebelum Shafa, ia harus mengulang putaran tersebut."

Dia berkata: Dan aku mendengar ayahku berkata: Asy-Syafi'i pernah berkata: "Tidak ada zakat pada perhiasan."

Abu al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad mengabarkan kepadaku melalui surat yang ia tulis kepadaku, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku melihat Asy-Syafi'i berargumen mengenai sewa-menyewa rumah di Mekah dengan pendapat yang membolehkan keringanan, dan mazhabnya memang memberikan keringanan dan kemudahan dalam hal itu.

Dia berkata: Dan Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengabarkan kepadaku melalui surat yang ia tulis kepadaku, ia berkata: Aku menemukan dalam kitab ayahku, dengan tulisan tangannya sendiri, ia berkata: Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin al-Hasan berkata: Syarik bin Abdullah telah meriwayatkan hadis Mujahid, dari Ayman bin Ummi Ayman, saudara seibu Usamah bin Zaid.

Aku berkata: Engkau tidak mengetahui tentang sahabat-sahabat kami. Ayman, saudara Usamah, gugur bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari Hunain, sebelum Mujahid dilahirkan, dan ia tidak tersisa setelah wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam sehingga tidak mungkin diriwayatkan darinya.

Abu al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengabarkan kepadaku melalui surat yang ia tulis kepadaku, ia berkata: Aku menemukan dalam kitab ayahku, ia berkata: Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i menceritakan kepadaku, ia berkata: "Ketika Umar bin al-Khaththab hendak membukukan daftar-daftar register dan menempatkan manusia berdasarkan kabilah-kabilah mereka, sementara sebelumnya belum ada register semacam itu, ia pun bermusyawarah dengan orang-orang, lalu bertanya: Menurut kalian, dengan siapa aku harus memulai? Seseorang berkata: Mulailah dengan kerabatmu sendiri. Umar berkata: Kalian mengingatkanku, tetapi aku akan mulai dengan yang paling dekat dan seterusnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Maka ia memulai dengan Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Ia berkata: Aku hadir bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada tahun Khaibar ketika beliau memberikan seperlima kepada keduanya bersama-sama, tanpa menyertakan Bani Abdi Manaf. Apabila senioritas ada di pihak Bani Hasyim, ia mendahulukannya, dan apabila ada di pihak Bani Muththalib, ia pun mendahulukannya, demikian pula yang ia lakukan terhadap semua kabilah, ia memanggil mereka berdasarkan urutan usia.

Kemudian ia memperhatikan dan mendapati kedekatan nasab Bani Abdi Syams dan Bani Naufal kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam sama derajatnya. Namun ia melihat bahwa Abdi Syams adalah saudara seibu Hasyim, bukan Naufal, sehingga ia memandang mereka lebih dekat karena hal itu. Ia juga melihat pada mereka kepeloporan dalam Islam dan hubungan kekerabatan dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam, yang tidak dimiliki Bani Naufal, maka ia mendahulukan mereka atas Bani Naufal, kemudian menempatkan Bani Naufal sesudah mereka.

Kemudian kedekatan nasab Bani Asad bin Abdil Uzza dan Bani Abdid Dar sama derajatnya. Ia melihat bahwa Bani Asad memiliki kepeloporan dalam Islam dan hubungan kekerabatan, bahwa mereka termasuk golongan al-Muthayyibun dan peserta Hilf al-Fudhul, serta mereka paling gigih membela Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka ia mendahulukan mereka atas Bani Abdid Dar, kemudian menempatkan Bani Abdid Dar sesudah mereka. Kemudian ia menetapkan Bani Zuhrah, yang tidak ada seorang pun yang menyaingi kedudukan mereka.

Kemudian kedekatan nasab Bani Taim bin Murrah dan Bani Makhzum bin Yaqzhah sama derajatnya. Ia melihat bahwa Bani Taim memiliki kepeloporan dalam Islam dan hubungan kekerabatan dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa mereka termasuk golongan al-Muthayyibun dan peserta Hilf al-Fudhul, maka ia mendahulukan mereka atas Bani Makhzum, kemudian menempatkan Bani Makhzum sesudah mereka.

Kemudian kedekatan nasab Bani Jumah, Bani Sahm, dan Bani Adi bin Ka'ab, yang merupakan kaumnya sendiri, sama derajatnya. Ia berkata: Adapun Bani Adi bin Ka'ab dan Bani Sahm, keduanya disamakan, karena Islam datang kepada mereka dalam keadaan demikian. Namun dengan siapa kalian berpendapat aku harus memulai? Bani Sahm, ataukah Bani Jumah? Kemudian ia memutuskan untuk memulai dengan Bani Jumah, dan aku tidak tahu apakah itu karena senioritas usia Bani Jumah ataukah karena sebab lain. Kemudian ia menempatkan Bani Sahm dan Bani Adi sesudah mereka.

Kemudian ia menempatkan Bani Amir bin Lu'ayy, lalu Bani Fihri.

Diriwayatkan bahwa Abu Ubaidah bin al-Jarrah, ketika melihat mereka semua dipanggil lebih dahulu darinya, berkata: Apakah mereka semua dipanggil sebelum aku?! Umar menjawab: Engkau berada pada kedudukan yang Allah tempatkan untukmu.

Namun ketika Umar melihat kegundahannya, ia berkata: Adapun untuk diriku dan keluargaku, aku dengan lapang dada bersedia mendahulukan engkau, maka bicaralah kepada kaummu; jika mereka pun rela, aku tidak akan menghalanginya. Bani al-Harits bin Fihir mengklaim bahwa Umar mendahulukan mereka dan menempatkan mereka setelah Bani Abdi Manaf atau setelah Bani Qushayy.

Aku lalu bertanya kepada para ulama dari kalangan sahabat-sahabatnya mengenai hal itu, dan mereka mengingkarinya. Mereka berkata: Abu Ubaidah berasal dari Bani Muharib bin Fihir, bukan dari Bani al-Harits, dan pendahuluan yang tidak pada tempatnya ini adalah untuk Bani al-Harits, bukan untuk Bani Muharib. Sesungguhnya yang mendahulukan mereka adalah Muawiyah bin Abu Sufyan karena hubungan kekeluargaan dari pihak ibu yang ada pada mereka.

Abu al-Hasan Ali bin Abdul Aziz bin Mardak mengabarkan kepada kami melalui pembacaan kepadanya, ia berkata: Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim ar-Razi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Abdil A'la mengabarkan kepada kami, Ayyub bin Suwaid menceritakan kepada kami, Yunus bin Yazid menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin al-Musayyib, bahwa Jubair bin Muth'im mengabarkan kepadanya bahwa ia dan Utsman pernah datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk membicarakan pembagian seperlima Khaibar yang diberikan kepada Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Keduanya berkata: Engkau membagi untuk saudara-saudara kami Bani Hasyim dan Bani Muththalib, padahal hubungan kekerabatan kami sama. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya aku melihat Bani Hasyim dan Bani Muththalib sebagai satu kesatuan."

Abu al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, Abu Thahir menceritakan kepada kami, Asy-Syafi'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Zaid bin Ali bin al-Husain berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Bani Hasyim dan Bani Muththalib adalah satu kesatuan, begini,"* – dan beliau menjalin jari-jemari tangannya – *"mereka tidak pernah berpisah dari kami, baik di masa jahiliyah maupun di masa Islam. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan kepada mereka bagian dzawi al-qurba, tanpa menyertakan Bani Abdi Syams dan Bani Naufal."*

Bab: Tentang Kedermawanan Asy-Syafi'i dan Keindahan Akhlaknya, Semoga Allah Merahmatinya

Abu al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku menikah, lalu Asy-Syafi'i bertanya kepadaku: Berapa maharnya yang kamu tetapkan? Aku menjawab: Tiga puluh dinar. Ia bertanya lagi: Berapa yang sudah kamu serahkan? Aku menjawab: Enam dinar. Maka ia naik ke rumahnya dan mengirimkan kepadaku sekantong uang yang di dalamnya terdapat dua puluh empat dinar."

Abu al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Abdil Hakam al-Mishri menceritakan kepada kami, ia berkata: "Asy-Syafi'i adalah manusia paling dermawan dengan apa yang ia miliki. Ia sering melewati tempat kami; jika ia mendapatiku, ia menyapaku, dan jika tidak, ia berpesan: Katakan kepada Muhammad jika ia datang, agar ia singgah ke rumah, karena aku tidak akan makan siang sebelum ia datang. Maka kadang aku mendatangnya, dan ketika aku duduk bersamanya untuk makan siang, ia berkata: Wahai pelayan, siapkan untuk kami faludhaj. Maka hidangan terus tersaji di hadapannya hingga selesai, dan kami pun makan siang."

Abu al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Amr bin Sawwad as-Sarhi berkata: "Asy-Syafi'i adalah manusia paling dermawan dalam hal dinar, dirham, dan makanan. Asy-Syafi'i berkata kepadaku: Aku pernah jatuh pailit tiga kali dalam hidupku, sehingga aku menjual semua yang kumiliki, sedikit maupun banyak, hingga perhiasan putriku dan istriku, namun aku tidak pernah menggadaikan sesuatu pun."

Abu al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Yunus bin Abdil A'la mengabarkan kepadaku, ia berkata: Asy-Syafi'i berkata: "Aku pernah jatuh pailit tiga kali dalam hidupku, dan kadang-kadang aku makan kurma dengan ikan asin."

Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad al-Busti as-Sijistani, yang menetap di Mekah, mengabarkan kepadaku melalui surat yang ia tulis kepadaku, dari Abu Tsaur, ia berkata: "Asy-Syafi'i jarang sekali menyimpan sesuatu karena sifat dermawannya."

Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi menceritakan kepada kami, ia berkata: "Abu Ya'qub al-Buwaythi menulis surat kepadaku saat ia berada dalam penjara bawah tanah, memintaku agar aku bersabar menemani orang-orang asing yang datang untuk mendengar kitab-kitab Asy-Syafi'i, dan memintaku agar aku berbudi pekerti baik

kepada sahabat-sahabat kami yang ada dalam halaqah serta bersabar menghadapi mereka. Ia juga berkata: Aku senantiasa mendengar Asy-Syafi'i sering mengulang-ulang bait ini:

Aku merendahkan diriku demi mereka agar mereka memuliakanku, karena jiwa yang tidak mau merendah tidak akan pernah dimuliakan."

Abu al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ruh menceritakan kepada kami, az-Zubair bin Sulaiman al-Qurasyi menceritakan kepada kami, dari Asy-Syafi'i, ia berkata: "Hartsama keluar menemuiiku dan menyampaikan salam dari Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid, seraya berkata: Beliau telah memerintahkan agar engkau diberi lima ribu dinar."

Ia berkata: Maka harta itu pun dibawakan kepadanya. Ia lalu memanggil seorang tukang cukur untuk memotong rambutnya dan memberinya lima puluh dinar. Kemudian ia mengambil kain-kain kecil dan membagi dinar-dinar itu ke dalam bungkusan-bungkusan kecil, lalu membagikannya kepada orang-orang Quraisy yang hadir di sana dan yang berada di Mekah, sehingga ia tidak pulang ke rumahnya kecuali membawa kurang dari seratus dinar.

Bab: Tentang Firasat dan Kecerdasan Asy-Syafi'i, Semoga Allah Merahmatinya

Abu al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Salamah bin Abdullah an-Naisaburi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr Muhammad bin Idris, juru tulis al-Humaidi, berkata: Aku mendengar al-Humaidi berkata: Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i berkata: "Aku pergi ke Yaman untuk mencari kitab-kitab tentang ilmu firasat, hingga aku berhasil menyalinnya dan mengumpulkannya. Kemudian ketika tiba saatnya aku kembali, aku melewati seorang lelaki di jalan yang sedang duduk memeluk lutut di depan rumahnya; matanya biru, dahinya menonjol, dan janggutnya jarang. Aku bertanya kepadanya: Apakah ada tempat singgah? Ia menjawab: Ya."

Asy-Syafi'i berkata: Ciri-ciri ini adalah yang paling buruk menurut ilmu firasat. Namun ia menerimaku, dan aku mendapatinya sebagai orang yang paling mulia; ia mengirimkan kepadaku makan malam yang lezat dan wewangian, pakan untuk tungganganku, alas tidur dan selimut. Maka aku berbaring sepanjang malam sambil memikirkan apa yang harus kuperbuat dengan kitab-kitab ini, mengingat aku menyaksikan ciri-ciri buruk itu pada orang ini, namun aku melihatnya sebagai orang yang paling mulia. Aku pun berkata: Aku akan membuang kitab-kitab ini.

Ketika pagi tiba, aku berkata kepada pelayanku: Pelana kuda. Ia pun memasang pelana, lalu aku berkendara dan melewatinya seraya berkata: Apabila engkau datang ke Mekah dan melewati Dzi Thuwa, tanyakan rumah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i. Lelaki itu

berkata kepadaku: Apakah aku ini bekas budak ayahmu?! Aku menjawab: Tidak.

Ia berkata: Atau pernahkah engkau memberiku sesuatu?! Aku menjawab: Tidak.

Ia berkata: Lalu mana perhitungan atas apa yang aku keluarkan untukmu tadi malam? Aku bertanya: Apa itu?

Ia berkata: Aku membeli makanan untukmu seharga dua dirham, lauk dengan harga sekian, wewangian seharga tiga dirham, pakan untuk tungganganmu seharga dua dirham, dan sewa alas tidur beserta selimut dua dirham.

Aku berkata: Wahai pelayanku, bayarkan kepadanya, lalu apakah masih ada yang tersisa?

Ia berkata: Sewa tempat tinggal, karena aku telah melapangkanmu dan menyempitkan diriku sendiri.

Asy-Syafi'i berkata: Maka aku pun menyesal telah membuang kitab-kitab itu. Kemudian aku bertanya lagi: Apakah masih ada yang tersisa?

Ia berkata: Pergi, semoga Allah menghinakanmu, aku tidak pernah melihat orang yang lebih buruk darimu seumur hidupku."

Abu al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Dalam catatanku dari ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: "Aku membeli wewangian untuk Asy-Syafi'i seharga satu dinar. Ia bertanya: Dari siapa kamu membelinya? Aku menjawab: Dari lelaki berambut pirang bermata

biru itu. Ia berkata: Berambut pirang bermata biru, kembalikan, kembalikan."

Abu al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku dari ar-Rabi' bin Sulaiman, tentang kisah ini dengan tambahan, ia berkata: "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: Tidak pernah sekali pun kebaikan datang kepadaku dari seseorang yang berambut pirang."

Abu al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku hadir menemani Asy-Syafi'i, dan dibeli wewangian untuknya lalu dibawa kepadanya. Terjadilah perbincangan di hadapannya mengenainya, maka ia bertanya: Dari siapa wewangian ini dibeli? Apa ciri-cirinya? Mereka menjawab: Berambut pirang. Ia berkata: Kembalikan, karena tidak pernah sekali pun kebaikan datang kepadaku dari seseorang yang berambut pirang."

Abu al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Waspadalah terhadap orang yang bermata satu, bermata juling, pincang, bungkuk, berambut pirang, yang tidak memiliki janggut, dan setiap

orang yang memiliki cacat pada tubuhnya atau kekurangan pada penciptaannya, maka waspadalah terhadapnya; karena ia adalah orang yang suka berbelit-belit, dan bergaul dengannya penuh kesulitan."

Asy-Syafi'i di lain kesempatan juga berkata: Karena mereka adalah orang-orang yang penuh tipu daya.

Abu Muhammad berkata: Yang beliau maksudkan adalah apabila keadaan itu memang sudah ada sejak lahir. Adapun orang yang mengalami salah satu kondisi tersebut setelah sebelumnya memiliki fisik yang sempurna, maka bergaul dengannya tidak membahayakan.

Abu al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Aku tidak pernah melihat orang gemuk yang berakal, kecuali satu orang saja."

Abu al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Yahya al-Muzani berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Tidak ada satu kaum pun yang tidak mengawinkan perempuan-perempuan mereka kepada laki-laki dari luar mereka, dan tidak mengawinkan laki-laki mereka kepada perempuan dari luar mereka, melainkan anak-anak mereka akan lahir dalam keadaan bodoh."

Abu al-Hasan bercerita kepadaku, Abu Muhammad bercerita kepadaku, al-Rabi' bin Sulaiman bercerita kepada kami, ia berkata: Aku mendengar As-Syafi'i berkata tentang seorang laki-laki yang ia sebutkan: *"Menuntut ilmu hanya layak dilakukan oleh orang yang benar-benar fakir (berserah diri sepenuhnya)." Lalu ditanyakan: "Bagaimana dengan orang kaya yang berkecukupan?" Beliau menjawab: "Orang kaya yang berkecukupan pun tidak layak."*

Abu al-Hasan bercerita kepadaku, Abu Muhammad bercerita kepadaku, ia berkata: Abu Abdillah Ahmad bin Abdurrahman al-Zuhri, keponakan Abdullah bin Wahb, bercerita kepada kami, ia berkata: Aku mendengar As-Syafi'i berkata: *"Jika kalian melihat sebuah kitab yang di dalamnya terdapat tambahan dan koreksi, maka saksikanlah bahwa kitab itu sahih."*

Abu al-Hasan bercerita kepadaku, Abu Muhammad bercerita kepadaku, ia berkata: al-Rabi' bin Sulaiman bercerita kepadaku, ia berkata: Aku mendengar As-Syafi'i berkata kepada seorang laki-laki yang berkunyah Abu Ali, yang ingin menghafal hadits sekaligus menjadi seorang fakih: *"Sungguh jauh engkau dari tujuan itu."*

Abu al-Hasan bercerita kepadaku, Abu Muhammad bercerita kepadaku, ia berkata: Ayahku bercerita kepadaku, ia berkata: Harmalah bin Yahya bercerita kepada kami, ia berkata: Aku mendengar As-Syafi'i berkata: *"Jika engkau ingin mengetahui apakah seseorang itu seorang penulis atau bukan, perhatikanlah di mana ia meletakkan tinta. Jika ia meletakkannya di sebelah kirinya atau di depannya, ketahuilah bahwa ia bukan seorang penulis."*

Bab: Pengetahuan As-Syafi'i tentang Bahasa Arab, Penjelasmannya tentang Kata-Kata Asing dalam Hadits, dan Ungkapan-Ungkapan yang Jarang Digunakan

Abu al-Hasan bercerita kepadaku, Abu Muhammad bercerita kepadaku, al-Rabi' bin Sulaiman bercerita kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdulmalik bin Hisyam al-Nahwi, penulis kitab al-Maghazi, yang dikenal sebagai seorang yang sangat menguasai bahasa Arab, berkata: *"As-Syafi'i termasuk orang yang darinya bahasa Arab dapat diambil."*

Abu al-Hasan bercerita kepadaku, Abu Muhammad bercerita kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal memberitahuku melalui surat yang ia kirimkan kepadaku, ia berkata: Ayahku berkata: *"As-Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, adalah salah seorang yang paling fasih bicaranya. Imam Malik kagum dengan bacaannya karena ia sangat fasih."*

Abu al-Hasan bercerita kepadaku, ia berkata: Abdurrahman bercerita kepada kami, ia berkata: Aku diberitahu tentang Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, ia berkata: *"As-Syafi'i termasuk orang yang darinya bahasa Arab dapat diambil, atau ia termasuk ahli bahasa Arab"* — keraguan itu berasal dariku.

Abu al-Hasan bercerita kepadaku, ia berkata: Abdurrahman bercerita kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Rabi' bin Sulaiman berkata: *"As-Syafi'i adalah orang yang berjiwa Arab dan berlidah Arab."*

Abu al-Hasan memberitahu kami, Abu Muhammad Abdurrahman bercerita kepadaku, ia berkata: Ayahku berkata: Ahmad bin Abi Suraij berkata: *"Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih fasih dan lebih lancar berbicara daripada As-Syafi'i."*

Abu al-Hasan bercerita kepadaku, Abu Muhammad bercerita kepadaku, al-Rabi' bin Sulaiman bercerita kepada kami, ia berkata: As-Syafi'i menjelaskan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Beliau melarang hewan-hewan dijadikan sasaran (tabdzir)."* As-Syafi'i berkata: Yaitu hewan-hewan yang dilempar setelah ditangkap.

Abu al-Hasan bercerita kepadaku, Abu Muhammad bercerita kepadaku, al-Rabi' bin Sulaiman bercerita kepada kami, ia berkata: Aku mendengar As-Syafi'i menyebutkan hadits tentang bersuci dengan al-rimmah, yakni hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Bahwa beliau melarang bersuci dengan kotoran hewan dan tulang yang telah lapuk (al-rimmah)."* As-Syafi'i berkata: Al-rimmah adalah tulang yang sudah lapuk. Dan ia membawakan bait syair ini:

*Di sana terdapat bangkai hewan-hewan yang kelelahan,
adapun tulangnya telah lapuk dan dagingnya telah mengeras.*

Abu al-Hasan memberitahu kami, ia berkata: Abdurrahman bercerita kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Zur'ah tentang makna hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Bahwa beliau melarang bersuci dengan kotoran hewan dan al-rimmah."* Aku bertanya: Apakah al-rimmah itu? Ia menjawab: Tulang yang sudah lapuk. Lalu ia memperkuatnya dengan firman Allah: **"Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-tulang yang telah lapuk?"** (Yasin: 78).

Abu al-Hasan bercerita kepadaku, Abu Muhammad bercerita kepadaku, al-Rabi' bin Sulaiman bercerita kepada kami, ia berkata: Aku mendengar As-Syafi'i menjelaskan hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang Mekah: *"Tidak boleh dipotong tumbuhan hijaunya (yukhtala khalaaha)." As-Syafi'i berkata: Al-ikhtila' adalah memotong dan mencabut rumput.*

Abu al-Hasan memberitahu kami, Abu Muhammad bercerita kepadaku, ia berkata: Al-Rabi' bin Sulaiman berkata: As-Syafi'i ditanya tentang al-limas, ia menjawab: *"Yaitu menyentuh dengan tangan. Tidakkah engkau perhatikan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam melarang al-mulamasah? Al-mulamasah adalah menyentuh kain dengan tangan untuk membelinya tanpa membaliknya."*

As-Syafi'i berkata, penyair berkata:

Aku menempelkan tanganku pada tangannya untuk mencari kekayaan, namun aku tidak tahu bahwa kemurahan tangan itu menular dari tangannya. Aku tidak mendapatkan apa yang diperoleh orang-orang kaya, bahkan aku tertular olehnya hingga menghamburkan semua yang ada padaku.

Abu al-Hasan bercerita kepadaku, Abu Muhammad bercerita kepadaku, ia berkata: Ayahku memberitahu kami, Harmalah bin Yahya bercerita kepada kami, ia berkata: Aku mendengar As-Syafi'i menjelaskan hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Bertasbih itu bagi laki-laki dan bertepuk tangan itu bagi perempuan."* As-Syafi'i berkata: Karena suara perempuan dapat menimbulkan fitnah di luar shalat, maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak menyukai jika dalam shalat pun perempuan menimbulkan fitnah bagi orang-orang melalui suaranya.

Abu al-Hasan bercerita kepadaku, Abu Muhammad bercerita kepadaku, ia berkata: Ayahku bercerita kepadaku, Yunus bin Abdil A'la bercerita kepada kami, ia berkata: Aku mendengar As-Syafi'i berkata, dan ia menyebutkan hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Bahwa beliau berihram sambil menunggu keputusan,"* yakni menunggu apa yang diperintahkan kepadanya.

Abu al-Hasan bercerita kepadaku, Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim bercerita kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakam memberitahuku secara bacaan kepadanya: As-Syafi'i memberitahu kami, Ismail bin Abdillah bin Qusthanthin — yakni qari Mekah — bercerita kepada kami, ia berkata: Aku membaca kepada Syibl, yakni Ibn Abbad. Syibl memberitahu bahwa ia membaca kepada Abdullah bin Katsir. Abdullah bin Katsir memberitahu bahwa ia membaca kepada Mujahid. Mujahid memberitahu bahwa ia membaca kepada Ibnu Abbas. Ibnu Abbas memberitahu bahwa ia membaca kepada Ubay bin Ka'ab. Dan Ubay bin Ka'ab membaca kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

As-Syafi'i berkata: Aku membaca kepada Ismail bin Qusthanthin. Ia berpendapat bahwa "al-Qur'an" adalah sebuah nama, bukan kata yang menggunakan hamzah, dan tidak diambil dari kata "qara'tu" (aku membaca). Seandainya diambil dari "qara'tu", maka segala sesuatu yang dibaca akan disebut Qur'an. Namun ia adalah nama bagi Kitab itu, sebagaimana Taurat dan Injil. Ia membaca hamzah pada kata "qara'tu" namun tidak pada kata "al-Qur'an". Ia membaca: **"Dan apabila engkau membaca al-Qur'an"** (al-Isra': 45).

Abu al-Hasan memberitahu kami, Abu Muhammad Abdurrahman bercerita kepadaku, al-Rabi' bin Sulaiman bercerita

kepada kami, ia berkata: As-Syafi'i berkata: Sufyan bin Uyainah bercerita kepada kami, dari Amr bin Dinar dan Ibnu Thawus, dari Thawus, bahwa Umar bin al-Khaththab berkata: Aku memohon kepada Allah, siapa pun yang mendengar sesuatu dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang janin, hendaklah ia maju. Maka berdirilah Haml bin Malik bin al-Nabighah dan berkata: *"Aku berada di antara dua istriku, lalu salah satu dari keduanya memukul yang lain dengan tongkat kemah, hingga gugur janinnya dalam keadaan mati. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memutuskan hukuman berupa ghurrah (denda budak) atas hal itu."*

Abu al-Hasan bercerita kepadaku, Abdurrahman bercerita kepada kami, ia berkata: Al-Rabi' berkata: As-Syafi'i berkata: *"Mesthah, penjelasannya adalah: tiang tenda."*

Abu al-Hasan bercerita kepadaku, Abdurrahman bercerita kepadaku, al-Rabi' bin Sulaiman bercerita kepada kami, ia berkata: As-Syafi'i menyebutkan tentang kampung-kampung Arab, ia berkata: *"Orang-orang Yahudi tinggal di kampung-kampung Arab, dan orang-orang Arab mengelilingi mereka. Kampung-kampung itu adalah Fadak dan Khaibar, yaitu kampung-kampung Yahudi yang mereka bangun di tanah Arab. Mereka adalah kalangan terhormat Arab, karena orang-orang Arab banyak yang menjadi tempat bergantung."*

Abdurrahman berkata: Maksudnya adalah kampung-kampung yang Allah karuniakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tanpa kuda perang maupun unta tunggang.

Abu al-Hasan bercerita kepadaku, Abu Muhammad bercerita kepadaku, al-Hasan bin Arafa bercerita kepada kami, Ismail bin Ulayyah bercerita kepada kami, dari Ayyub, dari Ikrimah bin Khalid,

dari Malik bin Aws bin al-Hadatsan, ia berkata: *"Al-Abbas dan Ali, semoga Allah memuliakan keduanya, datang kepada Umar radhiallahu anhu dalam keadaan bersengketa,"* dan ia menyebutkan hadits tersebut.

Al-Zuhri berkata: Umar berkata: Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan apa yang Allah karuniakan kepada Rasul-Nya dari mereka, maka untuk mendapatkan itu kalian tidak mengerahkan seekor kuda pun dan tidak pula seekor unta"** (al-Hasyr: 6). Maka ini adalah milik Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam secara khusus, yaitu kampung-kampung Arab: Fadak, dan ini dan itu.

Abu al-Hasan memberitahu kami, Abu Muhammad bercerita kepadaku, Ahmad bin Amr bin Abi Ashim bercerita kepada kami, Ibrahim — yakni bin Muhammad As-Syafi'i — bercerita kepada kami, Ibnu Uyainah bercerita kepada kami, dari al-Zuhri, dari Ali bin Husain, tentang kisah Shafiyyah. Dan disebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin al-Wazir al-Wasithi, dari Sufyan, dari al-Zuhri, dari Ali bin al-Husain: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sedang beri'tikaf, lalu Shafiyyah datang menemuinya. Ketika Shafiyyah hendak pulang, Nabi shallallahu alaihi wa sallam berjalan mengiringinya. Seorang laki-laki dari kalangan Anshar melihatnya, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *"Sesungguhnya ini adalah Shafiyyah, dan sesungguhnya setan mengalir dalam diri anak Adam seperti aliran darah."*

As-Syafi'i berkata: *"Ini dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah dalam rangka mendidik adab, bukan karena ada prasangka."*

Abu al-Hasan bercerita kepadaku, Abu Muhammad bercerita kepadaku, ia berkata: Dalam catatanku dari al-Muzni, ia berkata:

Muhammad bin Idris As-Syafi'i memberitahu kami, dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin Amr bin Alqamah, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika aku sedang menimba air dari sebuah sumur untuk mengairi dalam mimpi, datanglah Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar), lalu ia menimba satu atau dua timba namun agak lemah, dan Allah mengampuninya. Kemudian datanglah Umar bin al-Khaththab, dan ia menimba hingga timba itu berubah menjadi sangat besar di tangannya. Orang-orang pun minum sepuas-puasnya. Aku tidak pernah melihat seorang yang kuat melakukan sesuatu seperti yang ia lakukan."*

Muslim al-Zanji menambahkan dalam riwayatnya: *"Maka terpuaskan orang-orang yang kehausan, dan orang-orang pun minum sepuas-puasnya."*

As-Syafi'i berkata: Sabda beliau "dalam timbaannya ada kelemahan" mengisyaratkan singkatnya masa kepemimpinannya dan cepatnya kematiannya, serta kesibukannya dalam perang melawan kaum murtad sehingga tidak sempat menaklukkan banyak kota. Adapun kelebihan yang dicapai Umar adalah karena panjangnya masa kepemimpinannya.

Dan sabda beliau tentang Umar: "timba itu berubah menjadi sangat besar" — al-gharb adalah timba yang sangat besar yang hanya bisa ditarik oleh hewan atau alat tarik, bukan oleh seorang manusia biasa — menggambarkan panjangnya masa kepemimpinannya dan pertumbuhan Islam yang terus berkembang. Urusannya terus membesar, dan ia terus memberi kepada kaum muslimin sebagaimana timba besar yang ditimba terus-menerus.

Abu al-Hasan memberitahu kami, Abu Muhammad bercerita kepadaku, ayahku bercerita kepada kami, Harmalah bin Yahya bercerita kepada kami, ia berkata: *Aku mendengar As-Syafi'i berkata: "Para ahli bahasa Arab adalah jin di antara manusia; mereka melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh selain mereka."*

Abu al-Hasan bercerita kepadaku, Abu Muhammad bercerita kepadaku, ia berkata: Dibacakan kepada Bahr bin Nashr al-Khaulani al-Mishri, ia berkata: As-Syafi'i berkata tentang sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Biarkan burung-burung tetap di sarangnya."*

As-Syafi'i berkata: *"Ilmu orang-orang Arab dahulu terletak pada pratanda dari burung, binatang yang lewat, garis di tanah, dan ramalan. Salah seorang dari mereka apabila keluar dari rumahnya menuju suatu keperluan, ia akan memperhatikan burung pertama yang ia lihat. Jika burung itu terbang dari kiri lalu melintas ke kanan, ia berkata: 'Ini adalah burung pertanda keberuntungan,' maka ia melanjutkan hajatnya dan yakin akan berhasil. Namun jika burung itu terbang dari kanan lalu melintas ke kiri, ia berkata: 'Ini adalah burung pertanda kesialan,' lalu ia kembali dan berkata: 'Ini adalah hajat yang sial.'"*

Al-Hutha'iah berkata, dalam pujiannya kepada Abu Musa al-Asy'ari:

Ia tidak pernah mengambil pratanda dari burung yang melintas di hadapannya karena kedermawanannya, dan ia tidak pernah membagi-bagi nasib dengan anak panah.

Abdurrahman berkata: Aku berpendapat bahwa ini bermakna: ia menempuh jalan Islam dalam bertawakal kepada

Allah Azza wa Jalla, dan meninggalkan kebiasaan meramal dari burung.

Sebagian penyair Arab berkata dalam pujian terhadap dirinya sendiri:

Dan aku bukanlah orang yang meramal nasib dengan melihat apakah gagak bersuara atau rubah melintas.

As-Syafi'i berkata: "Orang-orang Arab di masa Jahiliyah, apabila tidak melihat burung yang terbang dari kiri, mereka menggerakkan burung dari sarangnya agar terbang, lalu mereka melihat apakah ia menempuh arah sial atau arah beruntung. Maka sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam 'Biarkan burung-burung tetap di sarangnya' bermakna: jangan kalian gerakkan burung-burung itu, karena menggerakkannya dan apa yang kalian lakukan berupa ramalan dari burung tidak akan mengubah apa pun. Yang benar-benar bekerja dalam segala arah yang kalian tuju adalah takdir Allah Ta'ala."

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya tentang tathayyur (meramal nasib dari burung), beliau menjawab: "Itu hanyalah sesuatu yang kalian rasakan dalam diri kalian sendiri, maka janganlah hal itu menghalangi kalian."

Abu al-Hasan bercerita kepadaku, Abu Muhammad bercerita kepadaku, ia berkata: Dibacakan kepada Bahr bin Nashr al-Khaulani. As-Syafi'i berkata: "Al-'Aqiqah adalah sesuatu yang sudah dikenal masyarakat, yaitu sembelihan yang dilakukan pada masa Jahiliyah untuk bayi yang baru lahir. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkannya dalam Islam, meskipun beliau tidak menyukai namanya."

Maka Zaid bin Aslam berkata dalam haditsnya: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang akikah, lalu beliau bersabda: *"Aku tidak menyukai kedurhakaan (al-'uquq),"* seolah beliau tidak menyukai nama itu, kemudian beliau bersabda: *"Barangsiapa dikaruniai seorang anak, lalu ia ingin menyembelih untuknya, maka lakukanlah."*

Abu al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad memberitahu kami, ia berkata: dibacakan kepada Bahr bin Nashr al-Khaulani, ia berkata: As-Syafi'i berkata dalam menafsirkan kata *al-far'ah*: yaitu sesuatu yang biasa dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah untuk memohon berkah pada harta mereka. Salah seorang dari mereka menyembelih anak unta atau anak kambing pertama yang lahir tanpa membesarkannya, dengan harapan mendapat berkah pada hewan yang lahir sesudahnya. Mereka pun menanyakan hal ini kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda: *"Lakukan far'ah jika kalian mau."* Artinya: sembelihlah jika kalian mau.

Mereka biasa menanyakan kepada beliau tentang apa yang mereka lakukan di masa Jahiliyah karena khawatir hal itu dibenci dalam Islam. Maka beliau memberitahu mereka bahwa tidak ada larangan bagi mereka dalam hal itu, dan beliau menganjurkan agar hewan itu dipelihara terlebih dahulu, kemudian digunakan untuk berjuang di jalan Allah Azza wa Jalla. Beliau juga bersabda: *"Al-far'ah itu benar adanya."* Maksudnya: ia bukanlah sesuatu yang batil, namun itu adalah ungkapan Arab yang keluar sebagai jawaban atas pertanyaan si penanya.

As-Syafi'i berkata: diriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada far'ah dan tidak ada 'atirah."* Ini bukan pertentangan dalam riwayat, melainkan

maknanya adalah: tidak ada far'ah yang wajib, dan tidak ada 'atirah yang wajib.

Hadits lain menunjukkan makna hal itu bahwa beliau membolehkan penyembelihan dan menganjurkan agar hasilnya diberikan kepada seorang janda atau digunakan untuk berjuang di jalan Allah Azza wa Jalla.

Adapun al-'atirah adalah al-rajabiyyah, yaitu sembelihan yang biasa dilakukan orang-orang Jahiliah sebagai ibadah, mereka menyembelihnya pada bulan Rajab. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada 'atirah,"* dengan makna: tidak ada 'atirah yang wajib. Dan sabda beliau ketika ditanya tentang 'atirah: *"Sembelihlah untuknya di bulan apa pun, berbaktilah kepada Allah Azza wa Jalla dan berilah makan."* Artinya: sembelihlah jika kalian mau, dan jadikanlah sembelihan itu untuk Allah Azza wa Jalla, bukan untuk selain-Nya, dan di bulan mana pun, bukan hanya di bulan Rajab saja.

Abu al-Hasan memberitahu kami, Abu Muhammad memberitahu kami, Al-Rabi' bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: As-Syafi'i berkata: *al-rau'* artinya ketakutan atau rasa terkejut, sedangkan *al-ruu'* — dengan huruf ra' yang dibaca dhammah — artinya hati. Maksudnya adalah penafsiran hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam yang bersabda: *"Sesungguhnya Ruhul Amin (Jibril) telah membisikkan ke dalam hatiku bahwa haram bagi setiap jiwa untuk keluar dari dunia sebelum menyempurnakan rezekinya, maka perindahlah cara kalian dalam mencari rezeki."*

Abu al-Hasan memberitahu kami, Abu Muhammad memberitahu kami, ayahnya meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam meriwayatkan kepada kami, ia berkata: As-Syafi'i berkata: makna hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Ceritakanlah dari Bani Israil, dan tidak ada keberatan."* Artinya: tidak apa-apa kalian menceritakan tentang mereka dari apa yang kalian dengar, meskipun mustahil terjadi pada umat ini, seperti yang diriwayatkan bahwa pakaian mereka memanjang dan api yang turun dari langit lalu memakan kurban. Ini bukan berarti boleh menceritakan tentang mereka dengan kebohongan dan sesuatu yang tidak diriwayatkan.

Abu al-Hasan memberitahu kami, Abu Muhammad meriwayatkan kepada kami, ayahnya meriwayatkan kepada kami, Harmalah bin Yahya meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Sufyan bin 'Uyainah berkata dalam menafsirkan hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Bukan dari golongan kami orang yang tidak membaca Al-Qur'an dengan merdu,"* ia berkata: maknanya adalah mencukupkan diri dengannya (merasa kaya dengan Al-Qur'an).

Abu al-Hasan memberitahu kami, Abu Muhammad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: dibacakan kepada Al-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: As-Syafi'i rahimahullah berkata mengenai hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Bukan dari golongan kami orang yang tidak membaca Al-Qur'an dengan merdu,"* beliau berkata: maksudnya adalah membacanya dengan cepat dan dengan nada yang mengharukan.

Abu al-Hasan memberitahu kami, Abu Muhammad meriwayatkan kepada kami, ayahnya meriwayatkan kepada kami, Harmalah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar As-Syafi'i berkata mengenai hadits Aisyah, ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: "*Syaratkanlah kepada mereka hak perwalian.*" Maknanya adalah: syaratkanlah atas mereka hak perwalian. Allah Azza wa Jalla berfirman: "**Mereka itulah yang mendapat laknat,**" (Surat Al-Ra'd: 25) maksudnya: laknat itu menimpa mereka.

Abu al-Hasan memberitahu kami, Abu Muhammad meriwayatkan kepada kami, Al-Rabi' bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: As-Syafi'i berkata mengenai hadits tentang hidung: "*apabila terpotong habis,*" al-jad'u artinya pemotongan.

Perdebatan As-Syafi'i dengan Muhammad bin Al-Hasan dan Lainnya

Abu al-Hasan memberitahu kami, Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim memberitahu kami dalam pembacaan yang aku saksikan, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar As-Syafi'i berkata: Muhammad bin Al-Hasan berkata kepadaku: "Siapakah yang lebih berilmu, guru kami atau guru kalian?" — maksudnya Malik dan Abu Hanifah.

Aku berkata: "Dengan adil?"

Ia berkata: "Ya."

Aku berkata: "Demi Allah, siapakah yang lebih mengetahui Al-Qur'an, guru kami atau guru kalian?"

Ia berkata: "Guru kalian," maksudnya Malik.

Aku berkata: "Siapakah yang lebih mengetahui Sunnah, guru kami atau guru kalian?"

Ia berkata: "Ya Allah, guru kalian."

Aku berkata: "Demi Allah, siapakah yang lebih mengetahui pendapat-pendapat para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para ulama terdahulu, guru kami atau guru kalian?"

Ia berkata: "Guru kalian."

As-Syafi'i berkata: Aku pun berkata: "Maka tidak tersisa kecuali qiyas, dan qiyas tidak dapat dilakukan kecuali berdasarkan hal-hal tersebut. Maka siapa yang tidak menguasai dasar-dasarnya, atas dasar apa ia berqiyas?!"

Abu al-Hasan memberitahu kami, Abu Muhammad memberitahu kami, ayahnya meriwayatkan kepada kami, Yunus bin Abdul A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: *Aku mendengar As-Syafi'i berkata: "Aku pernah berdebat dengan Muhammad bin Al-Hasan suatu hari, dan perdebatanku dengannya semakin sengit, hingga urat lehernya mulai membengkak dan kancing bajunya putus satu per satu."*

Abu al-Hasan memberitahu kami, Abu Muhammad memberitahu kami, ia berkata: Abu Bisyr bin Ahmad bin Hammad al-Dawlabi, penduduk Mesir, meriwayatkan kepadaku, Abu Bakr bin Idris — yaitu sekretaris al-Humaidi — meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin al-Zubair bin Isa al-Qurasyi al-Humaidi berkata: As-Syafi'i berkata:

"Aku menulis kitab-kitab Muhammad bin Al-Hasan dan memahami pendapat mereka. Setiap kali ia bangkit, aku berdebat dengan murid-muridnya. Suatu hari ia berkata kepadaku dengan marah: 'Kudengar kamu menentang kami.'

Aku berkata: 'Itu hanya sesuatu yang aku katakan dalam perdebatan.'

Ia berkata: 'Kudengar sesuatu yang lain, maka berdebatlah denganku.'

Aku berkata: 'Aku menghormati dan memuliakanmu, sehingga tidak pantas untuk berdebat.'

Ia berkata: 'Harus ada perdebatan.'

Ketika ia bersikeras, aku berkata: 'Silakan.'

Ia berkata: 'Apa pendapatmu tentang seseorang yang merampas sebatang kayu jati dari orang lain, lalu membangun bangunan di atasnya dengan menghabiskan biaya seribu dinar, kemudian pemilik kayu datang dan membuktikan dengan dua orang saksi yang adil bahwa orang ini merampas kayunya dan membangun bangunan di atasnya — apa hukum yang akan kamu putuskan?'

Aku berkata: 'Aku akan berkata kepada pemilik kayu: kamu berhak mengambil nilainya. Jika ia setuju, aku putuskan ia mendapat harganya. Namun jika ia tetap menginginkan kayu miliknya, bangunan itu dibongkar dan kayunya dikembalikan kepadanya.'

Ia berkata: 'Apa pendapatmu tentang seseorang yang merampas benang sutra dari orang lain, lalu menjahit perutnya dengan benang itu, kemudian pemilik benang datang dan membuktikan dengan dua saksi yang adil bahwa orang ini merampas benangnya dan menjahit perutnya dengan benang itu — apakah kamu akan mencabut benang itu dari perutnya?'

Aku berkata: 'Tidak.'

Ia berkata: 'Allahu akbar, kamu telah membatalkan pendapatmu sendiri!'

Para muridnya pun berkata: 'Kamu telah membatalkan pendapatmu!'

Aku berkata: 'Jangan terburu-buru. Beritahu aku, seandainya ia tidak merampas kayu jati dari siapa pun, lalu ia ingin

membongkar bangunan itu dan membangun yang lain, apakah itu boleh baginya atau haram?'

Mereka berkata: 'Tentu boleh.'

Aku berkata: 'Bagaimana jika benang itu adalah benang miliknya sendiri, lalu ia ingin mencabut benang itu dari perutnya — apakah itu boleh atau haram baginya?'

Mereka berkata: 'Bahkan itu haram baginya.'

Aku berkata: 'Maka bagaimana kalian mengqiyaskan sesuatu yang boleh dengan sesuatu yang haram?'

Kemudian ia berkata: 'Bagaimana jika seseorang merampas sebuah papan kayu jati dari orang lain, lalu memasangnya di kapalnya dan berlayar ke tengah lautan, kemudian pemilik papan membuktikan dengan dua saksi yang adil bahwa orang ini merampas papan miliknya dan memasangnya di kapalnya — apakah kamu akan mencabut papan itu dari kapal?'

Aku berkata: 'Tidak.'

Ia berkata: 'Allahu akbar, kamu telah membatalkan pendapatmu!'

Para muridnya pun berkata: 'Kamu membatalkan pendapatmu!'

Aku berkata: 'Bagaimana jika papan itu adalah papan miliknya sendiri, lalu ia ingin mencabut papan itu dari kapal saat sedang di tengah lautan — apakah itu boleh atau haram baginya?'

Ia berkata: 'Haram baginya.'

Aku berkata: 'Lalu apa yang harus dilakukan oleh pemilik kapal?'

Aku berkata: 'Aku perintahkan ia untuk mendekatkan kapalnya ke pelabuhan terdekat, pelabuhan yang tidak membahayakan dirinya maupun penumpangnya, kemudian papan dicabut dan diserahkan kepada pemiliknya, dan aku katakan kepadanya: perbaikilah kapalmu dan pergilah.'

Muhammad bin Al-Hasan berkata sebagai dalil: 'Bukankah Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan"?!'*

Aku berkata: 'Ia sendirilah yang membahayakan dirinya, bukan orang lain yang membahayakannya.'

Kemudian aku berkata kepadanya: 'Apa pendapatmu tentang seseorang yang merampas seorang budak perempuan dari orang lain, lalu mendapatkan sepuluh anak darinya, semuanya telah hafal Al-Qur'an, berkhotbah di atas mimbar, dan memutus perkara di antara kaum muslimin, kemudian pemilik budak datang dan membuktikan dengan dua saksi yang adil bahwa orang ini merampas budak perempuannya dan mendapatkan anak-anak itu darinya — demi Allah, apa yang akan kamu putuskan?'

Ia berkata: 'Aku akan memutuskan bahwa anak-anaknya menjadi budak milik pemilik budak perempuan itu, dan budak itu dikembalikan kepadanya.'

Aku berkata: 'Semoga Allah merahmatimu, manakah yang lebih besar mudharatnya: mengembalikan anak-anaknya sebagai budak, atau membongkar bangunan dari kayu jati?'

Dan masalah-masalah lain yang serupa."

Abu al-Hasan memberitahu kami, Abu Muhammad memberitahu kami, ia berkata: ayahku meriwayatkan kepadaku, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam meriwayatkan kepada kami, As-Syafi'i meriwayatkan kepada kami, ia berkata:

"Aku menyebutkan kepada Muhammad bin Al-Hasan tentang doa dalam shalat. Ia berkata kepadaku: 'Tidak boleh berdoa dalam shalat kecuali dengan doa yang terdapat dalam Al-Qur'an atau yang semisalnya.'

Aku berkata kepadanya: 'Bagaimana jika seseorang berkata: Berilah aku makanan ketimun, bawang, dan kacang, atau rezekikanlah itu kepadaku atau keluarkanlah untukku dari tanahku – apakah itu boleh?'

Ia berkata: 'Tidak.'

Aku berkata: 'Ini ada dalam Al-Qur'an. Jika yang kamubolehkan hanya yang ada dalam Al-Qur'an secara khusus, maka ini pun ada dalam Al-Qur'an. Namun jika kamu membolehkan selain itu, mengapa kamu melarang sebagian dan membolehkan sebagian yang lain?!'

Ia berkata: 'Lalu apa pendapatmu?'

Aku berkata: 'Segala sesuatu yang boleh seseorang berdoa kepada Allah dengannya di luar shalat, maka boleh pula ia berdoa dengan itu di dalam shalatnya, bahkan aku menganjurkannya, karena shalat adalah tempat yang diharapkan doanya segera dikabulkan. Shalat itu hakikatnya adalah bacaan dan doa. Yang dilarang hanyalah berbicara, yakni ketika seseorang berbicara kepada sesama manusia tentang hal-hal di luar urusan shalat.'"

Abu al-Hasan memberitahu kami, Abu Muhammad memberitahu kami, Muhammad bin Rauh meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Zubair bin Sulaiman al-Qurasyi menyebutkan dari As-Syafi'i, ia berkata:

"Aku biasa duduk bersama Muhammad bin Al-Hasan sang ahli fikih. Suatu pagi ia mulai menyebut-nyebut Madinah dan mencela penduduknya, memuji murid-muridnya dan mengangkat derajat mereka, serta menyebutkan bahwa ia telah menulis sebuah kitab yang ditujukan kepada penduduk Madinah, dan siapa pun yang mampu membantah atau mengurangi satu huruf pun darinya, ia siap menempuh perjalanan jauh untuk menemuinya.

Maka aku berkata: 'Wahai Abu Abdillah, aku melihatmu pagi ini mencela Madinah dan mengkritik penduduknya. Jika yang kamu maksud adalah kotanya, maka sesungguhnya ia adalah tanah suci Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan tempat amannya, Allah menamakannya Thabah, dari sana Nabi shallallahu alaihi wasallam diangkat dan di sana pula beliau dikebumikan. Jika yang kamu maksud adalah penduduknya, maka mereka adalah sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, para menantu, dan para penolong beliau, yang menegakkan keimanan, menjaga wahyu, dan mengumpulkan sunnah. Jika yang kamu maksud adalah generasi setelah mereka, yaitu anak-anak dan para pengikut mereka, maka mereka adalah orang-orang terbaik umat ini. Dan jika yang kamu maksud hanya satu orang, yaitu Malik bin Anas, maka alangkah baiknya jika kamu menyebutnya secara langsung dan tidak perlu membawa-bawa Madinah.'

Ia berkata: 'Yang aku maksud hanyalah Malik bin Anas.'

Aku berkata: 'Sungguh aku telah menelaah kitabmu yang kamu tujukan kepada penduduk Madinah itu, dan aku mendapati beberapa kekeliruan di dalamnya. Kamu berkata tentang dua orang yang bersengketa soal dinding tembok tanpa ada bukti di antara keduanya: bahwa tembok itu milik siapa yang menghadap ke arah sambungannya dan susunan batanya. Kamu juga berkata tentang rak-rak toko yang dipersengketakan oleh penyewa dan pemilik toko: jika rak itu melekat maka milik penyewa, dan jika terpisah maka milik pemilik toko. Kamu berkata tentang seorang wanita yang mengaku melahirkan seorang anak lalu suaminya mengingkarinya dengan berkata ia menyewanya dan tidak melahirkannya: bahwa kamu menerima kesaksian bidan seorang diri. Kamu juga menolak kesaksian satu orang saksi yang disertai sumpah, padahal itu adalah sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, amalan para khalifah, dan keputusan para hakim di Madinah. Kamu mengucapkan itu semua atas dasar pendapatmu, sementara kamu menolak sunnah-sunnah kami.'

Dan aku menyebutkan kepadanya berbagai hukum yang ia langgar."

Saat itu Harthama adalah gubernur istana. Ia menuliskan berita ini dan menghadap kepada khalifah, lalu membacakan kabar itu. Khalifah pun berkata: "Apakah Muhammad bin Al-Hasan tidak mengira bahwa ada seseorang dari Bani Abdi Manaf yang mampu memotong argumennya?! Keluarlah kepada As-Syafi'i, sampaikan salamku kepadanya, dan katakan bahwa Amirul Mukminin telah memerintahkan agar ia diberikan lima ribu dinar, dan segera dicairkan dari kas istana."

Maka Harthama keluar dan menyampaikan salam khalifah kepadaku, ia berkata: "Sesungguhnya Amirul Mukminin telah

memerintahkan agar kamu diberi lima ribu dinar." Harthama juga berkata: "Andai saja tidak ada nilai kesetaraan dengan Amirul Mukminin, niscaya aku sendiri memerintahkan agar kamu diberi jumlah yang sama. Namun temuilah pembantuku dan terimalah empat ribu dinar darinya."

Maka dia — yakni Imam Syafi'i — berkata: "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Seandainya aku tidak punya kebiasaan menolak hadiah kecuali dari orang yang kedudukannya di atasku, tentu aku terima hadiahmu. Namun percepatkanlah untukku apa yang telah diperintahkan oleh Amirul Mukminin." Maka harta itu pun dikirimkan kepadanya.

Dia berkata: Kemudian Hartsama datang kepadaku dan berkata, "Bersiaplah untuk menghadap Amirul Mukminin bersama Muhammad bin al-Hasan." Maka kami pun menemuinya dan mengambil tempat duduk kami. Aku bertanya kepada Muhammad bin al-Hasan, "Apa pendapatmu tentang al-qosamah?" Dia berkata, "Untuk meminta penjelasan." Aku berkata, "Engkau menyangka bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam perlu meminta penjelasan kepada orang-orang Yahudi?" Terjadilah perdebatan di antara kami, lalu kami pun keluar dari hadapannya.

Telah mengabarkan kepadaku Abu al-Hasan, telah mengabarkan kepadaku Abu Muhammad, dia berkata: ayahku mengabarkan kepadaku, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, dia berkata: Syafi'i mengabarkan kepadaku, dia berkata: "Aku menghadiri sebuah majelis yang di dalamnya terdapat sejumlah orang, dan di antara mereka ada seorang laki-laki yang dipanggil Sufyan bin Sakhban. Aku bertanya kepada Yahya bin al-Bana' yang hadir di situ, 'Bagaimana fikih orang ini?' Dia menjawab, 'Dia pandai memberi

isyarat dengan jari-jarinya.' Lalu dia berkata kepadaku, 'Apakah engkau ingin mendengarnya?' Aku menjawab, 'Ya.'

Maka dia pun berkata, "Wahai Abu Fulan, apakah engkau pernah melihat sesuatu yang lebih mengherankan daripada sikap saudara-saudara kita dari penduduk Madinah dalam putusan mereka yang menggunakan sumpah bersama satu saksi? Allah Azzawajalla telah memerintahkan dua orang saksi dan menegaskan ketentuannya, lalu Dia berfirman: **'Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridai.'** (Al-Baqarah: 282). Kemudian Allah memperkuat hal itu dengan firman-Nya: **'Agar jika yang seorang lupa, yang seorang lagi mengingatkannya.'** (Al-Baqarah: 282). Allah Azzawajalla telah menjelaskan bahwa kesaksian tidak sempurna kecuali dengan dua laki-laki atau seorang laki-laki dan dua perempuan. Namun mereka justru berkata: bolehkah diputuskan dengan seorang saksi saja ditambah sumpah dari pihak yang berhak?!" Dia menjawab, "Ya, memang mereka berpendapat demikian, dan itu bertentangan dengan Al-Qur'an."

Yahya berkata kepadanya, "Mereka pun berargumen dan berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih mengetahui makna kitab Allah, dan telah diriwayatkan dari beliau bahwa beliau memutuskan perkara dengan sumpah bersama satu saksi, dan hal itu pun diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib 'alaihi salam."

Ibnu Sakhban berkata, "Riwayat seperti itu tidak dapat diterima dari para perawi, karena bertentangan dengan Al-Qur'an."

Yahya berkata kepadanya, "Lalu apa pendapatmu tentang seorang laki-laki yang menikahi seorang perempuan, kemudian menggaulinya, mengunci pintu untuknya, dan menjatuhkan tirai, lalu menceraikannya, sementara keduanya sama-sama mengakui bahwa mereka tidak saling bersentuhan?"

Dia menjawab, "Dia wajib membayar mahar penuh."

Yahya — atau mungkin aku yang berkata — berkata kepadanya, "Sesungguhnya mereka berkata bahwa Allah Ta'ala telah berfirman dalam kitab-Nya: **'Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu menyentuh mereka, padahal kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah setengah dari mahar yang telah kamu tentukan itu.'** (Al-Baqarah: 237). Namun engkau mewajibkan mahar penuh?"

Dia menjawab, "Umar bin Khattab 'alaihis salam berpendapat demikian, dan beliau lebih mengetahui makna Al-Qur'an."

Yahya berkata kepadanya, "Jadi engkau tidak melihat adanya dalil bagi kaum itu, padahal mereka meriwayatkannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang merupakan penjelas dari Allah Azzawajalla tentang makna yang Dia kehendaki, dan mereka juga meriwayatkannya dari Ali bin Abi Thalib 'alaihis salam. Namun engkau justru melihat adanya dalil untuk dirimu sendiri berdasarkan riwayat dari Umar 'alaihis salam?!" Maka dia pun tidak mampu menjawab apa pun tentang hal itu.

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan Ali bin Abdul Aziz bin Mardak bin Ahmad al-Barda'i al-Bazzaz, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim al-Razi, dia berkata: Abu Muhammad al-Sijistani yang bermukim di Makkah mengabarkan kepadaku melalui surat, dari

Ibrahim bin Khalid Abu Tsaur, dia berkata: Syafi'i berkata kepadaku: Al-Fadhl bin ar-Rabi' berkata kepadaku, "Aku ingin menyaksikan perdebatanmu dengan al-Hasan bin Ziyad al-Lu'lu'i." Syafi'i berkata: Aku menjawab, "Al-Lu'lu'i tidak setara untuk itu, tetapi hadirkanlah sebagian sahabatku agar ia berdebat dengannya di hadapanmu." Al-Fadhl berkata, "Atau yang seperti itu."

Abu Tsaur berkata: Syafi'i pun hadir dan membawa bersamanya seorang laki-laki dari sahabat kami, seorang dari Kufah yang tadinya mengikuti pendapat Abu Hanifah lalu menjadi pengikut kami. Ketika al-Lu'lu'i masuk, orang Kufah itu menghadapinya sementara Syafi'i hadir di hadapan al-Fadhl bin ar-Rabi', lalu berkata kepadanya, "Sesungguhnya penduduk Madinah mengingkari sebagian pendapat sahabat-sahabat kita, dan aku ingin menanyakan satu masalah dari hal tersebut."

Al-Lu'lu'i berkata, "Silakan bertanya."

Dia berkata kepadanya, "Apa pendapatmu tentang seorang laki-laki yang menuduh zina seorang perempuan terhormat sementara dia sedang dalam shalat?" Dia menjawab, "Shalatnya batal."

Dia berkata kepadanya, "Lalu bagaimana dengan keadaan wudhunya?" Dia menjawab, "Wudhunya tetap sah, dan tuduhannya tidak membatalkan wudhunya."

Dia berkata kepadanya, "Lalu apa pendapatmu jika dia tertawa dalam shalatnya?"

Dia menjawab, "Dia harus mengulangi wudhu dan shalatnya."

Dia berkata kepadanya, "Jadi menuduh zina seorang perempuan terhormat di dalam shalat lebih ringan akibatnya

daripada tertawa di dalamnya?!" Al-Lu'lu'i menjawab, "Kami berhenti dalam masalah ini," kemudian dia bangkit dan pergi. Al-Fadhl bin ar-Rabi' pun tertawa, dan Syafi'i berkata kepadanya, "Bukankah aku sudah bilang kepadamu bahwa dia tidak setara untuk ini?"

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman, telah menceritakan kepada kami ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi, dia berkata: Aku mendengar Syafi'i berkata: *"Abu Hanifah meletakkan dasar suatu masalah dengan keliru, kemudian mengqiyaskan seluruh kitabnya berdasarkan kekeliruan itu."*

Abdurrahman mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Idris As-Syafi'i berkata kepadaku: *"Aku menelaah kitab-kitab sahabat-sahabat Abu Hanifah, dan aku dapati di dalamnya 130 halaman, lalu aku hitung 80 halaman darinya yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah."*

Abu Muhammad berkata: Karena dasarnya keliru, maka cabang-cabangnya pun mengikuti kekeliruan itu.

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman, ayahku berkata: Harun bin Sa'id al-Aili menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Syafi'i berkata: *"Aku tidak mengetahui seorang pun yang menulis kitab-kitab yang lebih menunjukkan kelemahan pendapatnya sendiri daripada Abu Hanifah."*

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman, Ahmad bin Sinan al-Wasithi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Idris As-Syafi'i berkata: *"Pendapat Abu Hanifah tidak ubahnya seperti benang tukang sihir; jika engkau tarik*

ke sini, ia menjadi kuning, dan jika engkau tarik ke sana, ia menjadi hijau."

Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Sinan menceritakan kepada kami sekali lagi, dia berkata: Aku mendengar Syafi'i berkata: *"Para pengikut ahlur ra'yi tidak ubahnya seperti benang tukang sihir; jika engkau tarik ke sini, ia menjadi kuning, dan jika engkau tarik ke sana, ia menjadi hijau."*

Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim, dia berkata: ar-Rabi' bin Sulaiman mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Syafi'i berkata: *"Apabila Abu Hanifah keliru dalam suatu masalah, sahabat-sahabatnya berkata kepadanya, 'Engkau telah jaramzata'."* Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdurrahman, ayahku menceritakan kepada kami, ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Syafi'i berkata: *"Abu Yusuf adalah seorang yang selalu berbalik-balik pendapat."*

Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, ayahku menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Syafi'i berkata: *"Muhammad bin al-Hasan pernah berkata, 'Aku mendengar dari Malik antara 700 hingga mendekati 800 hadits secara lafal.' Padahal dia mukim bersamanya sekitar tiga tahun atau hampir tiga tahun."*

Apabila dia berjanji kepada orang-orang untuk meriwayatkan hadits dari Malik, tempat itu penuh dan orang-orang berdatangan ramai. Namun jika dia meriwayatkan dari selain Malik, hanya segelintir orang yang datang kepadanya. Maka dia pun berkata

kepada mereka, 'Jika ada orang yang ingin mencela kalian melebihi apa yang kalian lakukan sendiri, dia tidak akan mampu. Jika aku menceritakan kepada kalian dari sahabat-sahabat kalian sendiri, hanya beberapa orang saja yang datang, dan aku melihat ekspresi keenggan di wajah kalian. Namun jika aku menceritakan dari Malik, tempat ini penuh sesak.'"

Abu Muhammad mengabarkan kepadaku, dia berkata: ayahku mengabarkan kepadaku, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Syafi'i berkata: *"Aku melihat Abu Hanifah dalam mimpi, mengenakan pakaian yang kotor dan lusuh, lalu dia berkata, 'Ada apa antara aku denganmu?'"*

Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, dia berkata: Abu Muhammad al-Busti al-Sijistani yang bermukim di Makkah mengabarkan kepadaku melalui surat, dari Abu Tsaur, dia berkata: Aku mendengar Syafi'i berkata: *"Aku pernah berdebat dengan Bisyr al-Marisi tentang undian, dan dia berkata, 'Undian adalah perjudian.'"*

Lalu aku ceritakan perdebatanku dengannya kepada Abu al-Bakhturi yang waktu itu menjabat sebagai qadhi, dan dia berkata, "Bawakan kepadaku seorang saksi lagi yang bersamamu, agar aku penggal lehernya."

Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, Abu Muhammad al-Busti menceritakan kepada kami, dari Abu Tsaur, dia berkata: Dan aku mendengar Syafi'i berkata: "Aku bertanya kepada Bisyr al-Marisi, 'Apa pendapatmu tentang seorang laki-laki yang dibunuh, dan dia memiliki ahli waris yang masih kecil dan sudah dewasa, apakah para ahli waris yang sudah dewasa boleh

melakukan qisas tanpa menunggu yang masih kecil?' Dia menjawab, 'Tidak.'"

Aku berkata kepadanya, "Padahal al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib telah membunuh Ibnu Muljam, sementara Ali memiliki anak-anak yang masih kecil?" Dia menjawab, "Al-Hasan bin Ali telah keliru."

Aku berkata kepadanya, "Tidakkah ada jawaban yang lebih baik dari ungkapan seperti itu?!" Dia berkata: Sejak hari itu aku memutuskan hubungan dengannya.

Riwayat tentang Perdebatan Syafi'i dengan Ishaq bin Rahuyah

Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdurrahman, Ahmad bin Salamah bin Abdullah al-Naisaburi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ishaq bin Ibrahim — yakni Ibnu Rahuyah — berkata: "Aku pernah berdebat dengan Syafi'i di Makkah tentang menyewakan rumah-rumah di Makkah, dan dia berargumen dengan hadits: 'Apakah Aqil meninggalkan untuk kita tempat tinggal?!' Aku pun menyampaikan argumen yang aku jadikan dalil melawannya: 'Bagaimana menurutmu tentang Ja'far bin Muhammad?' Dia menjawab, 'Tsiqah (terpercaya). Kami mencatat dari Ibrahim bin Abi Yahya di dekat bangunan sebuah hadits darinya.' Aku berkata, 'Hafsh bin Ghiyats al-Qadhi menceritakan kepadaku dari Ja'far bin Muhammad,' dan aku susul dengan menyebutkan seluruh bab tentang larangan menyewakan rumah-rumah di Makkah."

Ketika aku selesai, Syafi'i memandangu sementara kedua matanya dan kedua pipinya telah memerah, dan dia tampak bingung. Dia berkata kepadaku, "Wahai orang Khurasan, seandainya engkau sepertimu, aku perlu dirantai." Ishaq berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang apabila aku perdebatkan selalu membawa Ibrahim bin Abi Yahya dan yang di bawahnya, kecuali Syafi'i. Aku pun berkata kepadanya, 'Apakah ada seorang pun di dunia yang berargumen dengan Ibrahim bin Abi Yahya?!' Atau aku berkata, 'Siapa Ibrahim bin Abi Yahya? Dan apakah orang seperti ini bisa dijadikan hujjah?!'"

Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdurrahman, Shalih bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada

kami, dia berkata: Ayahku berkata: *"Aku dan Ishaq bin Rahuyah pernah duduk bersama Syafi'i suatu hari, lalu Ishaq berdebat dengannya tentang tinggal di Makkah, dan pada hari itu Ishaq mengalahkan Syafi'i."*

Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdurrahman, Muhammad bin Ishaq bin Rahuyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Aku pernah bertemu dengan Syafi'i di Makkah, dan aku mendengarnya ditanya tentang menyewakan rumah-rumah di Makkah. Aku berkata kepadanya, 'Aku akan menanyakan masalah ini kepadamu, dan aku tidak akan berpindah darinya ke masalah lain.'"

Dia berkata: "Itu lebih memungkinkan bagimu."

Abu Muhammad Abdurrahman mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Ismail al-Tirmidzi di Makkah pada tahun 260, dan dia menceritakan kepada kami beberapa hadits dari Ayyub bin Sulaiman bin Bilal.

Abu Ismail al-Tirmidzi berkata: Aku mendengar Ishaq bin Rahuyah berkata: *"Aku pernah duduk bersama Syafi'i di Makkah, dan kami berdiskusi tentang menyewakan rumah-rumah di Makkah. Beliau membolehkannya, sedangkan aku tidak membolehkannya. Syafi'i menyebutkan sebuah hadits lalu diam, dan aku pun mulai menyusun seluruh bab itu."*

Ketika aku selesai, aku berkata kepada temanku yang berasal dari daerah Marw dengan bahasa Persia: "Mardak ma la nist qarya bi Marw" (orang ini bukanlah orang desa di Marw). Syafi'i pun mengetahui bahwa aku telah berbisik kepada temanku dengan sesuatu yang tidak menyenangkan baginya, lalu dia berkata

kepadaku, "Apakah engkau ingin berdebat?" Aku menjawab, "Memang untuk berdebat aku datang."

Dia berkata: Allah Azzawajalla berfirman: **'Bagi para fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman mereka.'** (Al-Hasyr: 8). Apakah Allah menisbatkan rumah kepada pemiliknya atau kepada yang bukan pemiliknya? Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada hari penaklukan Makkah: *"Barangsiapa menutup pintunya maka dia aman, barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan maka dia aman,"* dan *"Apakah Aqil meninggalkan untuk kita tempat tinggal."* Apakah beliau menisbatkan rumah kepada para pemiliknya atau kepada yang bukan pemiliknya? Dan dia berkata kepadaku: Apakah Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu membeli rumah penjara dari pemiliknya atau dari selain pemiliknya? Ketika aku menyadari bahwa argumen itu telah mengikatku, aku pun pergi.

Mazhab Syafi'i tentang Ahli Kalam dan Berbagai Ahli Hawa

Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdurrahman, Yunus bin Abdul A'la al-Mishri menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Syafi'i berkata: *"Sungguh seorang hamba diuji dengan segala yang dilarang Allah kecuali syirik, itu lebih baik baginya daripada ilmu kalam. Dan sungguh aku telah menyaksikan dari para ahli kalam sesuatu yang tidak pernah aku sangka akan diucapkan oleh seorang Muslim."*

Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdurrahman, dan Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami sekali lagi, dia berkata: Syafi'i berkata kepadaku: *"Demi Allah wahai Abu Musa, sungguh aku telah menyaksikan dari para ahli kalam sesuatu yang tidak pernah aku sangka akan terjadi. Sungguh seorang yang diuji dengan setiap dosa yang dilarang Allah selain syirik kepada-Nya, itu lebih baik baginya daripada ilmu kalam."* Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim al-Razi, ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi mengabarkan kepadaku, dia berkata: "Aku melihat Syafi'i ketika turun dari tangga, sementara ada sekelompok orang di majelis yang sedang membicarakan sesuatu dari ilmu kalam. Dia pun berteriak seraya berkata, 'Kalian harus bertetangga yang baik dengan kami, atau kalian pergi dari sisi kami.'"

Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdurrahman, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdul A'la rahimahullah berkata: Aku berkata kepada Syafi'i, "Apakah engkau meriwayatkan wahai Abu Abdillah apa yang pernah dikatakan oleh sahabat kita

– aku maksud al-Laits atau yang lainnya – bahwa dia berkata: 'Seandainya engkau melihatnya berjalan di atas air, yakni ahli kalam, janganlah engkau mempercayainya atau jangan tertipu olehnya, dan jangan berbicara dengannya.'

Syafi'i berkata: "Demi Allah, orang itu telah meremehkan. Seandainya engkau melihatnya berjalan di udara, maka janganlah engkau condong kepadanya."

Abu Muhammad berkata: Sungguh aku telah mendengarnya dari Yunus, namun aku tidak mendapatinya tertulis di catatanku, maka aku meriwayatkannya dari ayahku hingga aku menemukannya dalam kitabku.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad, ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku hadir ketika Syafi'i sedang di masjid jami', dan seorang laki-laki berbicara dengannya hingga panjang perdebatan antara keduanya. Kemudian laki-laki itu keluar menuju sesuatu dari ilmu kalam, maka Syafi'i berkata kepadanya, "Tinggalkanlah ini, karena ini termasuk ilmu kalam."

Abu Muhammad berkata: al-Hasan bin Abdul Aziz al-Jarawi berkata: "Syafi'i melarang dengan larangan yang keras dari ilmu kalam tentang hawa nafsu, dan beliau berkata: 'Salah seorang dari mereka apabila kawannya menyelisihinya, dia berkata, 'Engkau telah kafir.' Padahal ilmu itu hanya dikatakan, 'Engkau keliru.'"

Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim, Ahmad bin Ashram al-Muzani dari keturunan Abdullah bin al-Mughaffal menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Tsaur berkata: Aku mendengar Syafi'i berkata:

"Tidaklah seseorang menyelimuti dirinya dengan ilmu kalam, melainkan dia akan gagal."

Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdurrahman, ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Khalid al-Khallal menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Syafi'i berkata: *"Aku tidak pernah berdebat dengan seseorang dalam bidang bid'ah, kecuali dengan orang yang bertasyi'u."*

Abu Muhammad berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Yunus bin Abdul A'la mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: Ummu Bisyr Al-Marisi berkata kepadaku: "Bicaralah kepada Al-Marisi agar ia menghentikan pembicaraan dan perdebatan dalam ilmu kalam." Maka aku pun berbicara kepadanya tentang hal itu, namun ia justru mengajakku masuk ke dalam ilmu kalam.

Abu Muhammad Abdurrahman berkata: Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepadaku, ia berkata: Seseorang yang mendengar Asy-Syafi'i mengabariku, bahwa Asy-Syafi'i berkata: "Seseorang yang menghadap Allah Azza wa Jalla dengan membawa setiap dosa selain syirik kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, itu lebih baik baginya daripada menghadap-Nya dengan membawa sesuatu dari hawa nafsu (bid'ah)."

Abu Muhammad Abdurrahman berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Harmalah bin Yahya mengabariku, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun dari kalangan ahli hawa nafsu yang lebih berani memberikan kesaksian palsu daripada kaum Rafidhah."

Abu Muhammad Abdurrahman menceritakan kepada kami: Muhammad bin Ahmad yang dikenal dengan Abu Bakr Ash-Shawwaf di Mesir dan Ishom bin Al-Fadhl Ar-Razi menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Kami mendengar Ismail bin Yahya Al-Muzani berkata: "Mazhab Asy-Syafi'i adalah membenci keterlibatan dalam ilmu kalam."

Allan bin Al-Mughirah Al-Mishri berkata: Aku mendengar Al-Muzani berkata: "Asy-Syafi'i melarang kami terlibat dalam ilmu kalam."

Abu Muhammad berkata: Ayahku berkata: Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Aku tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih berani memberikan kesaksian palsu daripada kaum Rafidhah."

Pendapat Asy-Syafi'i rahimahullah tentang Kekhalifahan

Abu Muhammad Abdurrahman berkata: Ayahku rahimahullah berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Para khalifah itu ada lima: Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali, dan Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah meridhai mereka semua."

Abu Muhammad berkata: Harun bin Ishaq Al-Hamdani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Qabishah menyebutkan dari Abbad As-Sammak, ia berkata: Aku mendengar Sufyan berkata: "Para pemimpin (yang sah) adalah: Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali, dan Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah meridhai mereka semua."

Abu Muhammad menceritakan kepada kami: Harun bin Ishaq Al-Hamdani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar sebagian sahabat kami menyebutkannya dari Qabishah dengan sanad ini, dan ia menambahkan: "Sedangkan yang lainnya adalah perampas kekuasaan."

Abu Muhammad berkata: Muhammad bin Khalid Al-Yamani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Qabishah berkata: Abbad As-Sammak menceritakan kepadaku — dan ia adalah orang yang biasa duduk bersama Sufyan Ats-Tsauri — ia berkata: Aku mendengar Sufyan berkata: "Para khalifah adalah: Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali, dan Umar bin Abdul Aziz. Adapun selain mereka, maka ia adalah perampas kekuasaan."

Mazhab Asy-Syafi'i tentang Iman

Abu Muhammad berkata: Ayahku menceritakan kepada kami: Abdul Malik bin Abdul Hamid Al-Maimuni menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Utsman Muhammad bin Muhammad Asy-Syafi'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar ayahku — yakni Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i — berkata pada suatu malam kepada Al-Humaidi: "Tidak ada ayat yang lebih kuat dijadikan hujjah atas mereka — yakni kalangan Murji'ah — daripada firman Allah Ta'ala: **'Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena menjalankan agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.'** (Al-Bayyinah: 5)."

Abu Muhammad berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Harmalah bin Yahya berkata: Hafsh Al-Fard dan Mushlaq Al-Ibadhi pernah berkumpul bersama Asy-Syafi'i di rumah Al-Jarawi — yakni di Mesir — lalu keduanya berdebat tentang iman. Mushlaq berhujjah tentang bertambah dan berkurangnya iman, sementara Hafsh Al-Fard berhujjah bahwa iman hanyalah ucapan. Hafsh Al-Fard pun mengalahkan Mushlaq dan menjadi lebih kuat, sedangkan Mushlaq melemah.

Maka Asy-Syafi'i pun bersemangat dan mengambil alih persoalan itu, dengan menegaskan bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan, yang bisa bertambah dan berkurang. Lalu ia pun menghancurkan Hafsh Al-Fard dan memotong argumentasinya.

Mazhab Asy-Syafi'i tentang Al-Qur'an

Abu Muhammad Abdurrahman berkata: Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi Al-Mishri menceritakan kepadaku pada pertemuan pertama dengannya di Masjid Jami', ketika aku menanyakan kisah ini kepadanya — karena aku telah mencatatnya dari Abu Bakr bin Al-Qasim darinya sebelum aku berangkat ke Mesir — maka Ar-Rabi' menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Barangsiapa bersumpah dengan salah satu nama Allah lalu melanggarnya, maka ia wajib membayar kafarat, karena nama Allah bukan makhluk. Barangsiapa bersumpah dengan Ka'bah atau dengan Shafa dan Marwah, maka ia tidak wajib membayar kafarat, karena itu adalah makhluk, sedangkan nama Allah bukan makhluk."

Abu Muhammad berkata: Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Seseorang yang kupercaya menceritakan kepadaku, dan ia berkata: Aku hadir dalam majelis itu. Maka Hafsh Al-Fard berkata: "Al-Qur'an adalah makhluk." Asy-Syafi'i pun berkata: "Engkau telah kafir kepada Allah Yang Maha Agung."

Abu Muhammad berkata dalam catatanku: dari Ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: Aku hadir bersama Asy-Syafi'i — atau Abu Syu'aib menceritakan kepadaku — namun yang pasti aku tahu bahwa yang hadir adalah Abdullah bin Abdul Hakam, Yusuf bin Amr bin Yazid, dan Hafsh Al-Fard. Asy-Syafi'i biasa menyebutnya "Hafsh Al-Munfarid." Maka Hafsh pun bertanya kepada Abdullah bin Abdul Hakam: "Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?" Ia menolak menjawab. Lalu ia bertanya kepada Yusuf bin Amr bin Yazid, ia pun

tidak menjawab. Keduanya sama-sama menunjuk ke arah Asy-Syafi'i.

Maka Hafsh bertanya kepada Asy-Syafi'i, dan Asy-Syafi'i pun membantahnya. Perdebatan pun berlangsung panjang. Asy-Syafi'i menegaskan hujjah bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang bukan makhluk, dan ia mengkafirkan Hafsh Al-Fard.

Ar-Rabi' berkata: Lalu aku bertemu Hafsh Al-Fard di majelis berikutnya, ia berkata: "Asy-Syafi'i ingin membunuhku."

Perkataan Asy-Syafi'i dalam Menggambarkan Malik bin Anas dan Penduduk Madinah

Abu Muhammad Abdurrahman berkata: Yunus bin Abdul A'la Al-Mishri menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: "Tidak ada di muka bumi ini sebuah kitab ilmu yang lebih banyak kebenarannya daripada Al-Muwaththa' karya Malik."

Abu Muhammad berkata: Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy-Syafi'i berkata: "Apabila datang sebuah riwayat, maka Malik adalah bintangnya."

Abu Muhammad berkata: Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Aku hanya ingin menasihatimu: apa pun yang kau temukan telah menjadi pegangan para pendahulu Ahli Madinah, janganlah ada keraguan dalam hatimu bahwa itulah kebenaran." Yunus berkata: "Demi Allah, inilah wasiatnya yang selalu kupegang."

Abu Muhammad berkata: Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Apabila datang hadis dari Malik, peganglah erat-erat."

Abu Muhammad berkata: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: Malik berkata: "Ikatan yang datang lalu Muhammad shallallahu alaihi wa sallam membebaskannya adalah: Al-Bahirah, As-Sa'ibah, Al-Washilah, dan Al-Ham."

Abu Muhammad berkata: Aku mendengar Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: "Malik dan Abu Yusuf Ya'qub pernah

berkumpul di hadapan Amirul Mukminin, lalu mereka berbicara tentang wakaf dan apa yang ditetapkan oleh orang-orang sebagai wakaf. Abu Yusuf berkata: 'Ini batil.' Syuraih berkata: 'Muhammad shallallahu alaihi wa sallam datang untuk membebaskan ikatan.' Maka Malik berkata: 'Muhammad shallallahu alaihi wa sallam hanya datang untuk membebaskan apa yang dahulu mereka tetapkan untuk sesembahan mereka, yaitu Al-Bahirah dan As-Sa'ibah. Adapun wakaf, maka inilah wakaf Umar bin Khattab radhiyallahu anhu tatkala ia meminta izin kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, lalu Nabi bersabda: *Tahanlah pokoknya dan alirkan hasilnya*. Dan ini pula wakaf Az-Zubair.'" Maka sang khalifah kagum dengan jawaban Malik itu, dan menolak pendapat Abu Yusuf.

Abu Muhammad Abdurrahman berkata: Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy-Syafi'i berkata: "Apabila Malik ragu pada sebagian hadis, ia meninggalkan seluruhnya."

Abu Muhammad berkata: Ahmad bin Khalid Al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Dikatakan kepada Malik bin Anas: 'Sesungguhnya Ibnu Uyainah memiliki riwayat dari Az-Zuhri yang tidak engkau miliki.' Maka Malik berkata: 'Apakah setiap hadis yang aku dengar harus aku sampaikan? Kalau begitu, berarti aku ingin menzalimi mereka.'"

Abu Muhammad berkata: Ayahku menceritakan kepada kami: Harmalah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Asy-Syafi'i tidak pernah mendahulukan siapa pun atas Malik dalam bidang hadis."

Abu Muhammad Abdurrahman berkata: Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Demi Allah, seandainya sanad dari hadis Irak mencapai puncak kesahihannya, namun aku tidak menemukan dasarnya di tempat kami — yakni Madinah dan Makkah — dalam bentuk apa pun, maka aku tidak akan mempedulikan hadis itu, betapapun sahihnya."

Abu Muhammad berkata: Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Apabila sebuah hadis telah melewati dua tanah suci, maka sumsum tulangnya telah melemah." Abu Muhammad berkata: Sebagian Ahli Madinah berkata: "Al-Nakha' adalah benang yang ada di dalam tulang belakang di antara ruas-ruas tulang, berwarna putih menyerupai sumsum."

Abu Muhammad berkata: Ayahku menceritakan kepada kami: Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy-Syafi'i berkata kepadaku: "Malik apabila ragu, ia tidak maju. Ia selalu turun dalam hadis, apabila hadis itu bersanad, ia hanya turun satu derajat."

Abu Muhammad berkata: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam Al-Mishri menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: Muhammad bin Al-Hasan berkata kepadaku: "Siapakah yang lebih berilmu: sahabat kami ataukah sahabat kalian?" — maksudnya Abu Hanifah dan Malik bin Anas. Kisah ini telah disebutkan secara lengkap dalam pembahasan perdebatan Asy-Syafi'i dengan Muhammad bin Al-Hasan.

Abu Muhammad Abdurrahman berkata: Ayahku menceritakan kepada kami: Yunus bin Abdul A'la menceritakan

kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Pada suatu hari aku berkata kepada Muhammad bin Al-Hasan — dan ia menyebut Malik dan Abu Hanifah — maka Muhammad bin Al-Hasan berkata kepadaku: 'Tidak sepatutnya sahabat kami diam' — yakni Abu Hanifah — 'dan tidak sepatutnya pula sahabat kalian berfatwa' — yakni Malik.' Aku berkata: 'Demi Allah, apakah engkau tahu bahwa sahabat kami — yakni Malik — adalah seorang yang berilmu tentang Kitab Allah?' Ia berkata: 'Ya, demi Allah.'

Aku berkata: 'Demi Allah, apakah engkau tahu bahwa sahabat kami berilmu tentang hadis Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?' Ia berkata: 'Ya, demi Allah.'

Aku berkata: 'Apakah ia berilmu tentang perbedaan pendapat para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?' Ia berkata: 'Ya.'

Aku berkata: 'Apakah ia berakal?' Ia berkata: 'Tidak.'

Aku berkata: 'Demi Allah, apakah engkau tahu bahwa sahabatmu — yakni Abu Hanifah — tidak mengetahui Kitab Allah Azza wa Jalla?' Ia berkata: 'Ya.'

Aku berkata: 'Dan tidak mengetahui hadis Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, serta tidak mengetahui perbedaan pendapat para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?' Ia berkata: 'Ya.' Aku berkata: 'Apakah ia berakal?' Ia berkata: 'Ya.'

Aku berkata: 'Jadi terkumpul pada sahabat kami tiga hal yang tidak sah berfatwa kecuali dengannya, namun ia lemah dalam satu hal. Sedangkan sahabatmu salah dalam tiga hal, namun memiliki satu hal. Lalu engkau berkata: tidak sepatutnya sahabat kalian berbicara, dan tidak sepatutnya sahabat kami diam?!'"

Abu Muhammad Abdurrahman berkata: Ayahku menceritakan kepada kami: Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy-Syafi'i berkata: "Apabila aku mengatakan 'sebagian sahabat kami berkata', maka yang dimaksud adalah Ahli Madinah. Apabila aku mengatakan 'sebagian orang berkata', maka yang dimaksud adalah Ahli Irak."

Abu Muhammad berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdul A'la berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Raja' bin Haywah pernah menegur Az-Zuhri tentang keborosan dan hutang, lalu ia berkata: 'Jangan sampai engkau merasa aman bahwa orang-orang itu akan menahan dirinya darimu, sehingga engkau telah memberatkan amanahmu.' Maka Az-Zuhri pun berjanji kepadanya untuk mengurangi pengeluarannya."

Maka suatu hari Raja' bin Hayawah melewatinya, sementara makanan telah dihidangkan dan meja-meja madu telah ditata. Raja' pun berkata kepadanya: "Inikah yang menyebabkan kita berpisah?!" Maka Az-Zuhri berkata kepadanya: "Duduklah, karena orang yang dermawan tidak dididik oleh pengalaman."

Abu Muhammad Abdurrahman menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Harmalah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Seorang keturunan Hasyim yang menjadi penguasa Madinah memanggil Malik dan berkata: Engkaukah yang berfatwa tentang sewa-menyewa dan pembatalan jual beli?! Maka ia dicambuk telanjang seratus kali hingga bahunya terkilir, dan sejak itu ia tidak mampu mengancingkan bajunya sendiri."*

Harmalah berkata: Dialah kakek dari Ja'far Al-Qadhi.

Harmalah berkata, Ibnu Wahb berkata: *Malik bin Anas hidup hingga wafatnya tidak mampu mengancingkan bajunya dengan tangan kirinya, akibat betapa kerasnya ia ditarik ketika dicambuk.*

Pernyataan Asy-Syafi'i tentang Sufyan bin Uyainah dan penduduk Mekah

Abu Muhammad Abdurrahman menceritakan kepada kami, Yunus bin Abdil A'la As-Shadafi Al-Mishri menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy-Syafi'i berkata: *"Malik dan Sufyan adalah dua sejoli."*

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Abdil A'la, dalam riwayat ini terdapat tambahan yang tidak aku dengar dari Yunus secara langsung, ia berkata: Asy-Syafi'i berkata: *"Malik dan Sufyan adalah dua sejoli dalam sanad ilmu Hijaz."*

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Ahmad bin Khalid Al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Kalau bukan karena Malik dan Sufyan, niscaya ilmu Hijaz akan lenyap."*

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Ahmad bin Khalid Al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: Aku mendengar Az-Zanji — yakni Muslim bin Khalid — berkata: *"Aku mendengar hadits-hadits ini dari Az-Zuhri dengan akal Ibnu Uyainah, bukan dengan akalku sendiri."* Ia berkata: hal itu karena aku biasa duduk bersama Az-Zuhri, lalu ia bertanya: Apa nama gunung ini? Apa nama lembah ini? Kemudian Sufyan datang dan bertanya kepadanya tentang hadits-hadits ini, maka aku pun mendengarnya dengan akal Sufyan, bukan dengan akalku sendiri.

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: *Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Aku tidak pernah menemukan seorang pun yang Allah kumpulkan padanya perangkat-perangkat fatwa sebagaimana yang Allah kumpulkan pada Sufyan bin Uyainah, sekaligus ia adalah orang yang paling berhati-hati dalam berfatwa."*

Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Harmalah bin Yahya Abu Hafsh At-Tujibi menceritakan kepada kami, ia berkata: *Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun dari kalangan manusia yang memiliki perangkat ilmu seperti yang dimiliki Sufyan bin Uyainah, tidak pernah aku melihat seorang pun yang lebih menahan diri dari fatwa darinya, dan tidak pernah aku melihat seorang pun yang lebih baik dalam menafsirkan hadits darinya."*

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Muslim yang dikenal dengan Ibnu Warah menceritakan kepada kami, ia berkata: *Aku mendengar sebagian sahabat Asy-Syafi'i meriwayatkan dari Asy-Syafi'i, ia berkata: "Tidak ada seorang pun dari kalangan tabi'in yang lebih banyak mengikuti hadits daripada 'Atha'."*

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: *Asy-Syafi'i berkata: "Dikatakan kepada Sufyan bin Uyainah: Sesungguhnya orang-orang datang kepadamu dari penjuru bumi, lalu engkau marah kepada mereka, hampir-hampir mereka pergi dan meninggalkanmu."* Sufyan pun menjawab: *"Kalau begitu mereka bodoh sepertimu,*

meninggalkan apa yang bermanfaat bagi mereka hanya karena buruknya akhlakku."

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Khalid bin Yazid Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad — yakni Ibnu Abil Hawari — menceritakan kepadaku, Muhammad bin Qathan menceritakan kepada kami, dari Asy-Syafi'i, ia berkata: Fudhail — yakni Ibnu 'Iyadh — berkata: *"Betapa banyak orang yang bertawaf di Baitullah ini, sementara orang lain yang jauh darinya memiliki pahala yang lebih besar darinya."*

Abu Muhammad berkata: Aku berpendapat: Asy-Syafi'i dengan meriwayatkan ucapan ini bermaksud menggambarkan Fudhail dan mengagumi perkataannya.

Pernyataan Asy-Syafi'i tentang Penduduk Irak

Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim Ar-Razi — dibacakan kepadanya dan aku mendengarnya — berkata: Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakam Al-Mishri menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Asy-Sya'bi dalam banyaknya riwayat seperti Urwah bin Az-Zubair."*

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Kalau bukan karena Syu'bah, niscaya hadits tidak akan dikenal di Irak. Ia biasa mendatangi seseorang lalu berkata: Jangan engkau meriwayatkan hadits, kalau tidak aku akan mengadukanmu kepada penguasa."*

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Apabila Asy-Syafi'i melihat seseorang melakukan qiyas lalu keliru, ia berkata: Ini adalah qiyas Syu'bah."* Asy-Syafi'i berkata: Syu'bah apabila seseorang datang bertanya kepadanya tentang suatu masalah, ia menanyakan namanya, tempat tinggalnya, dan pekerjaannya, kemudian ia menjawab pertanyaannya. Lalu ia datang kepada para sahabatnya dan mendiskusikan masalah itu bersama mereka. Jika jawabannya benar, maka itulah yang diambil. Jika keliru, ia mendatangi orang tersebut dan berkata: *"Wahai fulan, apa yang aku fatwakan kepadamu itu tidak benar, yang benar adalah begini dan begitu."*

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, Ar-Rabi' menceritakan kepada kami dengan redaksi yang lebih panjang dari ini, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i

berkata: *"Apabila seseorang bertanya kepada Syu'bah tentang suatu masalah, ia menanyakan namanya, nama ayahnya, pekerjaannya, dan tempat tinggalnya, kemudian ia berfatwa. Lalu ia mendatangi para sahabatnya dan mendiskusikan masalah itu bersama mereka. Mereka berkata: Jawabannya adalah begini dan begitu, berbeda dengan apa yang ia fatwakan. Ia pun bertanya: Dari mana kalian berkata demikian? Mereka menjawab: Bukankah engkau telah meriwayatkan kepada kami hadits ini dan itu?! Ia berkata: Memang benar. Maka ia mengajak salah seorang sahabatnya pergi menemui orang tersebut dan berkata: Jawabanku yang tadi itu tidak benar, yang benar adalah begini dan begitu."* Setelah itu, kata perawi, hal itu tidak menghalanginya untuk tetap diminta fatwa dalam masalah tersebut, dan ia pun berfatwa dengan jawaban yang benar itu.

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Tidak ada seorang pun dalam bidang ra'yu kecuali ia bergantung kepada ahli Irak."*

Abu Muhammad berkata: Dan Ar-Rabi' bin Sulaiman pada kesempatan lain berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Manusia bergantung kepada ahli Irak dalam bidang fikih."*

Abu Muhammad Abdurrahman menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Ahmad bin Khalid Al-Khallal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Malik ditanya tentang Ibnu Syubrumah, ia berkata: Ia cukup baik. Lalu ditanya tentang Al-Butti, ia berkata: Ia cukup baik. Kemudian ditanya: Bagaimana dengan Abu Hanifah? Ia berkata: Seandainya ia datang kepada tiang-tiang kalian ini, ia akan"*

mendebat kalian hingga menjadikannya dari kayu" — yakni: meskipun tiang itu terbuat dari batu.

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, ayahku memberitahuku, ia berkata: Aku mendengar Harun bin Sa'id Al-Aili berkata: Asy-Syafi'i berkata: *"Para sahabat kita tidak menginginkan apapun selain mencari-cari kelemahan Abu Hanifah dalam banyak pendapatnya, padahal pengetahuan mereka tentangnya seharusnya sudah cukup bagi mereka."*

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Sarij menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Aku mendengar Malik, ketika ditanya kepadanya: Apakah engkau mengenal Abu Hanifah? Ia menjawab: Ya. Apa dugaan kalian tentang seorang lelaki yang jika ia mengatakan tiang ini terbuat dari emas, ia akan berdiri mempertahankannya hingga menjadikannya emas, padahal ia terbuat dari kayu atau batu?"*

Abu Muhammad berkata: Maksudnya adalah bahwa Abu Hanifah bersikeras dalam kesalahan dan mempertahankannya, tidak mau kembali kepada kebenaran meskipun kebenaran itu telah jelas baginya.

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, Harmalah menceritakan kepada kami: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Aku melihat Abu Hanifah dalam mimpi, dan ia memakai pakaian kotor. Ia berkata kepadaku: Ada apa antara aku dan engkau? Apa yang engkau inginkan dariku?"*

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Sufyan Ats-*

Tsaury masuk menemui Amirul Mukminin, lalu ia mulai bertingkah aneh di hadapan mereka, mengusap permadani, dan berkata: Alangkah indahnya, alangkah indahnya! Berapa kalian beli ini? Kemudian ia berkata: Kencing, kencing – hingga ia dikeluarkan."

Abu Muhammad berkata: Maksudnya adalah ia berpura-pura seperti itu agar mereka enggan kepadanya, sehingga ia dapat menjauh dari mereka dan selamat dari kemurahan hati mereka yang dapat memikatnya.

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, Al-Husain bin Al-Hasan Ar-Razi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al-Hasan As-Sijistani menceritakan kepada kami: Aku mendengar Ismail At-Thayyar Ar-Razi berkata: *"Aku tiba di Mekah dan bertemu Asy-Syafi'i. Ia berkata kepadaku: Apakah engkau mengenal Musa Ar-Razi? Tidak ada seorang pun yang datang kepada kami dari arah timur yang lebih menguasai Kitabullah darinya. Aku berkata kepadanya: Wahai Abu Abdillah, gambarkanlah ia kepadaku. Ia pun menggambarkannya, dan aku mengenalinya dari gambaran itu bahwa ia adalah Abu Imran As-Sufi. Aku berkata: Aku mengenalnya, ia adalah Abu Imran As-Sufi. Asy-Syafi'i berkata: Ya, dialah orangnya."*

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy-Syafi'i berkata kepadaku: *"Aku pernah berdebat dengan sebagian ahli Irak. Ketika selesai, ia berkata: Engkau telah mendekat, wahai orang Quraisy."* Sebagian ahli bahasa Arab berkata: Maksudnya adalah bahwa Asy-Syafi'i telah mendekatkan pemahaman kepada mereka berkat kefasihannya.

Pernyataan Asy-Syafi'i tentang Cacat-Cacat Hadits

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakam menceritakan kepada kami — dibacakan kepadanya — ia berkata: Asy-Syafi'i berkata: *"Sufyan keliru dalam sanad hadits ini, yaitu hadits Ibnul Had"* — yakni hadits yang diriwayatkan kepada kami oleh Muhammad bin Abdillah bin Yazid Al-Muqri dan Yunus bin Abdil A'la, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Usamah bin Al-Had, dari Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit, dari ayahnya, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak malu dari kebenaran, janganlah kalian mendatangi wanita dari dubur mereka."*

Abu Muhammad berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Yang shahih adalah: Ibnul Had, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Al-Hushain, dari Hirmi bin Abdillah, dari Khuzaimah, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam.

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, Ibnu Abdil Hakam menceritakan kepada kami — dibacakan kepadanya — ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Tidak ada hadits yang shahih dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tentang pengharaman maupun penghalalan mendatangi wanita dari dubur, dan berdasarkan qiyas hal itu adalah halal."*

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, ayahku memberitahuku, dari Ibnu Abdil Hakam, dari Asy-Syafi'i, bahwa ia berkata: *"Jika tidak ada riwayat yang shahih dalam masalah itu selain yang engkau ketahui, maka tidak ada sesuatu pun yang shahih tentangnya."*

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, Ibnu Abdil Hakam menceritakan kepada kami: Aku mendengar Asy-Syafi'i, ketika disebutkan kepadanya nama Haram bin Utsman, ia berkata: *"Hadits dari Haram bin Utsman adalah haram."* Abu Muhammad berkata: Maksudnya adalah ia bukan perawi yang jujur, maka meriwayatkan dari orang yang berdusta atas nama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam adalah haram.

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, Ibnu Abdil Hakam menceritakan kepada kami: Aku mendengar Asy-Syafi'i, ketika disebutkan kepadanya Abu Jabir Al-Bayyadhi, ia berkata: *"Semoga Allah membutakan mata orang yang meriwayatkan darinya."* Maksudnya adalah ancaman keras bagi siapa yang berdusta atas nama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Adapun namanya adalah Muhammad bin Abdirrahman, yang meriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyab.

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, Ibnu Abdil Hakam menceritakan kepada kami: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *"Syu'bah berkata: Hammad menceritakan kepadaku sebuah hadits dari Ibrahim. Maka aku bertanya: Siapa yang memberitahumu? Apakah engkau mendengar ini langsung dari Ibrahim? Ia menjawab: Tidak. Aku bertanya lagi: Siapakah yang memberitahumu? Ia berkata: Manshur yang memberitahuku."*

Ia berkata: Aku mendatangi Manshur, lalu berkata kepadanya: Hammad telah menyampaikan kepadaku sebuah hadits darimu tentang Ibrahim, apakah engkau mendengarnya langsung dari Ibrahim? Ia menjawab: Tidak, Mughirah yang menyampaikannya kepadaku dari Ibrahim. Lalu aku menemui Mughirah dan berkata: Apakah engkau meriwayatkan dari Ibrahim begini dan begitu? Ia menjawab: Ya. Aku bertanya: Apakah engkau

mendengarnya langsung darinya? Ia menjawab: Tidak, Hammad yang menyampaikannya kepadaku.

Ia berkata: Aku berusaha keras untuk mengetahui dari siapa hadits itu pertama kali keluar, namun aku tidak berhasil menemukannya.

Lalu aku menyebutkan hadits ini kepada ayahku, maka ia berkata: Ini adalah hadits Ibrahim dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa seorang Arab Badui tertawa dalam shalat, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkannya untuk mengulangi wudhu dan shalatnya.

Abu Muhammad berkata: Ibnu Abdul Hakam menyampaikan kepadaku, ia berkata: Asy-Syafi'i berkata: "Kitab-kitab Al-Waqidi adalah dusta."

Abu Muhammad berkata: Ibnu Abdul Hakam menyampaikan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Riwayat dari Basyir bin Nahik tidak dapat ditetapkan kebenarannya."

Abu Muhammad berkata: Ibnu Abdul A'la menyampaikan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i, ketika seorang laki-laki menghujahkan kepadanya sebuah hadits dari Abu Az-Zubair, maka ia marah dan berkata: "Abu Az-Zubair membutuhkan sandaran (penguat)."

Abu Muhammad berkata: Ibnu Abdul A'la menyampaikan kepadaku, ia berkata: Asy-Syafi'i berkata: "Abu Salamah tidak meninggalkan keturunan."

Lalu hal itu aku sebutkan kepada ayahku, maka ia berkata: "Aku tidak mengetahui bahwa Abu Salamah tidak mempunyai keturunan. Adapun Abu Salamah bin Abdul Asad, maka anaknya

adalah Umar, yang menikahkan ibunya dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Sedangkan Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, maka anaknya adalah Umar. Dan aku tidak tahu siapa yang dimaksudkan olehnya."

Abu Muhammad berkata: Ayahku menyampaikan kepadaku, Harmalah menyampaikan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: Hadits Abu Al-'Aliyah Ar-Riyahi, yaitu Riyah. Ayahku berkata: Maksudnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam mengenai tertawa dalam shalat, bahwa orang yang tertawa wajib berwudhu.

Abu Muhammad berkata: Ayahku menyampaikan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata: "Asy-Syafi'i menjelaskan perkara Ibrahim bin Abi Yahya dan berkata: Ia seorang Qadari (penganut paham Qadariyyah)." Abu Muhammad berkata: Tidak terbukti baginya bahwa Ibrahim itu pendusta, dan Asy-Syafi'i mengira bahwa celaan orang-orang terhadapnya hanyalah karena mazhabnya dalam masalah qadar.

Abu Muhammad berkata: Ayahku menyampaikan kepadaku, Harmalah menyampaikan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Abu Abdillah Al-Jadali pandai menggunakan pedang, Dawud bin Syabur termasuk perawi yang tsiqah (terpercaya), dan Ar-Rabi' bin Shabih adalah seorang pejuang yang rajin berperang. Apabila seseorang dipuji bukan karena keahliannya, maka ia sebenarnya telah dihancurkan." Abu Muhammad berkata: Maksudnya adalah dipatahkan lehernya.

Abu Muhammad berkata: Al-Muzani berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: Malik keliru dalam penyebutan nama Umar bin Utsman, yang seharusnya adalah Amr bin Utsman.

Juga dalam nama Jabir bin Atik, yang seharusnya adalah Jabr bin Atik. Dan dalam nama Abdul Malik bin Qarir, yang seharusnya adalah Abdul Aziz bin Qarir. Lalu hal itu aku sebutkan kepada ayahku, maka ia berkata: Asy-Syafi'i benar, dan memang demikianlah adanya.

Abu Muhammad berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Yahya bin Ma'in berkata mengenai Abdul Aziz bin Qarir ini: Bukan dia yang dimaksud, melainkan yang dimaksud adalah Abdul Malik bin Qarib Al-Ashma'i, yang pernah datang ke Madinah lalu duduk bersama Malik, kemudian Malik meriwayatkan darinya. Mungkin ia meriwayatkan dari seorang syaikh, dari Tsabit, lalu Malik menggugurkan syaikh itu dari sanad hadits dan langsung mengatakan: dari Tsabit.

Abu Muhammad berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Yahya bin Ma'in telah keliru, dan apa yang dikatakan Asy-Syafi'i lebih mendekati kebenaran, karena Abdul Aziz bin Qarir adalah seorang syaikh dari Bashrah yang tidak begitu kuat, pernah datang ke Madinah lalu meriwayatkan dari Tsabit."

Abu Muhammad berkata: Ayahku menyampaikan kepadaku, Ahmad bin Abi Suraij menyampaikan kepada kami, Yunus bin Abdul A'la menyampaikan kepada kami secara bacaan, Sufyan menyampaikan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Abdurrahman bin Abdul Qari, ia berkata: "Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu shalat Subuh di Makkah, kemudian bertawaf di Ka'bah tujuh kali, lalu berangkat menuju Madinah. Ketika sampai di Dzi Thuwa dan matahari telah terbit, ia shalat dua rakaat."

Abu Muhammad berkata: Yunus bin Abdul A'la berkata: Asy-Syafi'i berkata kepadaku mengenai hadits ini: Ikutilah Sufyan bin

Uyaynah dalam ucapannya dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Abdurrahman, Al-Majirrah, maksudnya: tetaplah pada jalurnya.

Abu Muhammad berkata: Hal itu karena Malik, Yunus bin Yazid, dan lainnya meriwayatkan hadits dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, yakni dari Abdurrahman bin Ubaid Al-Qari, dari Umar. Maka Asy-Syafi'i berpendapat bahwa Ibnu Uyaynah telah keliru, dan yang shahih adalah apa yang diriwayatkan oleh Malik.

Abu Muhammad berkata: Ayahku menyampaikan kepadaku, Ahmad bin Abi Suraij menyampaikan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Sesungguhnya mereka mengatakan bahwa kami berpihak," dan hal ini telah disinggung sebelumnya dalam bab ilmu Asy-Syafi'i.

Abu Muhammad berkata: Aku diberitahu dari Harun bin Sa'id Al-Aili, ia berkata: Asy-Syafi'i ditanya tentang Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, lalu ia mendhaifkannya dan berkata: Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang datang kepada Abdurrahman dan berkata kepadanya: "Apakah ayahmu menyampaikan kepadamu bahwa kapal Nabi Nuh alaihissalam bertawaf di Ka'bah tujuh kali, kemudian shalat dua rakaat di belakang Maqam Ibrahim?" Ia menjawab: "Ya."

Abu Muhammad berkata: Ayahku menyampaikan kepadaku, Ahmad bin Abi Suraij menyampaikan kepadaku, ia berkata: Aku bertanya kepada Asy-Syafi'i tentang hadits Barwa': Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah; dan Sufyan, dari Firas, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Abdullah. Maka ia berkata: "Apakah ini menurutmu sudah tsabit (kuat)?" seolah-olah ia mengingkarinya.

Aku berkata: Apa yang lebih kuat dari ini? Ia berkata: "Jika menurutmu itu sudah kuat, maka engkau lebih tahu."

Abu Muhammad berkata: Asy-Syafi'i tidak mengingkari sanad ini dan keshahihannya. Hanya saja dalam hatinya terdapat keraguan terhadap berita para laki-laki yang bangkit menemui Abdullah, lalu menyampaikan kepadanya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam kisah Barwa', sedangkan para laki-laki itu tidak dikenal sebagai sahabat Nabi, mereka adalah orang-orang dari Bani Asyja'. Dan Asy-Syafi'i telah berkata dalam kitab-kitabnya: Jika hadits Barwa' shahih, maka aku akan berpendapat dengannya.

Pendapat Asy-Syafi'i tentang Pokok-pokok Ilmu

Abu Muhammad berkata: Ayahku menyampaikan kepadaku, aku mendengar Yunus bin Abdul A'la berkata: Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i berkata: "Pokok (sumber hukum) adalah Al-Qur'an atau sunnah. Jika tidak ada, maka dengan qiyas terhadap keduanya."

Apabila hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersambung sanadnya dan sanadnya shahih, maka itulah sunnah.

Ijma' lebih kuat daripada hadits yang diriwayatkan secara sendirian (khabar munfarid). Hadits dimaknai sesuai zhahirnya; apabila mengandung beberapa kemungkinan makna, maka yang paling sesuai dengan zhahir hadits-hadits lain itulah yang paling tepat. Apabila hadits-hadits itu setara kekuatannya, maka yang paling shahih sanadnya itulah yang paling diutamakan. Hadits munqathi' (terputus sanadnya) tidak bernilai apa-apa, kecuali hadits munqathi' dari Ibnu Al-Musayyab.

Abu Muhammad berkata: Yunus bin Abdul A'la sendiri menyampaikan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Satu pokok tidak diqiyaskan atas pokok yang lain, dan tidak diqiyaskan atas sesuatu yang bersifat khusus. Tidak boleh ditanyakan kepada pokok: mengapa? dan bagaimana?" Ayahku menambahkan dalam riwayatnya dari Yunus, dari Asy-Syafi'i: "Yang boleh ditanya 'mengapa?' hanyalah pada cabang (furu'). Apabila qiyasnya terhadap pokok itu shahih, maka ia pun shahih dan dapat dijadikan hujjah."

Abu Muhammad berkata: Yunus sendiri menyampaikan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Hadits syadz bukan berarti seorang perawi tsiqah meriwayatkan sebuah hadits yang tidak diriwayatkan oleh selainnya. Yang

dimaksud hadits syadz adalah apabila para perawi tsiqah meriwayatkan suatu hadits, kemudian seorang di antara mereka menyimpang dan menyelisihi mereka."

Abu Muhammad berkata: Ayahku menyampaikan kepada kami, Yunus menyampaikan kepada kami dari Asy-Syafi'i dengan tambahan: "Yang disebut syadz adalah apabila para perawi tsiqah meriwayatkan hadits dengan teks tertentu, kemudian seorang perawi tsiqah meriwayatkannya berbeda dari riwayat mereka. Inilah yang dikatakan: ia telah menyimpang dari mereka."

Abu Muhammad berkata: Ayahku menyampaikan kepada kami, Yunus menyampaikan kepada kami, ia berkata: Asy-Syafi'i berkata: "Masing-masing dari mereka aku lihat mengamalkan hadits munfarid. Penduduk Madinah mengamalkan hadits tentang kepailitan, yaitu sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *Apabila seseorang menemukan hartanya secara utuh, maka ia lebih berhak atasnya daripada orang lain.* Sedangkan penduduk Irak mengamalkan hadits tentang 'umra. Keduanya telah mengamalkan hadits munfarid; yang satu mengambil hadits ini dan meninggalkan yang lain, sedangkan yang lain mengambil hadits itu dan meninggalkan yang ini."

Abu Muhammad berkata: Yunus bin Abdul A'la sendiri menyampaikan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Apabila terdapat perbedaan pendapat di antara para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka dilihat mana yang paling serupa dengan Al-Qur'an dan sunnah, lalu itulah yang diambil."

Abu Muhammad berkata: Ayahku menyampaikan kepada kami, Yunus bin Abdul A'la menyampaikan kepada kami, ia berkata:

Asy-Syafi'i berkata: "Apabila para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam berselisih pendapat, dilihat siapa di antara mereka yang paling mengikuti qiyas, selama tidak ditemukan pokok yang menyelisihi mereka, maka diikutilah yang paling dekat dengan qiyas."

Umar dan Ali radhiyallahu anhuma pernah berbeda pendapat dalam tiga masalah, di mana qiyas berpihak kepada Ali, dan pendapatnya itulah yang aku pegang:

Di antaranya adalah masalah orang yang hilang (mafqud). Umar berkata: Ditentukan baginya tenggang waktu empat tahun, kemudian istrinya beridrah empat bulan sepuluh hari, kemudian boleh menikah lagi. Sedangkan Ali berkata: Ia tetap menunggu dan tidak boleh menikah selamanya, sampai terbukti kematiannya atau perceraian. Dan dalam masalah ini terdapat perbedaan riwayat dari Ali.

Umar berkata mengenai laki-laki yang menceraikan istrinya dalam perjalanan, kemudian merujuknya kembali, lalu kabar cerai itu sampai kepada si istri tetapi kabar rujuk tidak sampai hingga masa idahnya habis dan ia menikah lagi: bahwa suami yang baru lebih berhak atasnya apabila telah menggaulinya. Sedangkan Ali berkata: Ia tetap menjadi istri yang pertama selamanya, dan suami pertama lebih berhak atasnya.

Umar berkata mengenai laki-laki yang menikahi perempuan yang masih dalam masa idah, lalu menggaulinya: bahwa keduanya dipisahkan dan ia tidak boleh menikahinya selamanya. Sedangkan Ali berkata: Ia boleh menikahinya setelah itu.

Mereka juga berselisih tentang arti al-aqra'. Yang paling shahih adalah bahwa al-aqra' berarti masa suci (al-athar),

berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Umar: *Perintahkan dia, yakni Ibnu Umar, untuk menceraikannya pada masa suci yang belum digaulinya, itulah idah yang Allah perintahkan agar perceraian dilakukan padanya.* Maka tatkala Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menamakannya idah, itulah pendapat yang paling shahih dalam masalah ini, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebut masa suci itu sebagai idah.

Abu Muhammad berkata: Ayahku menyampaikan kepada kami, Yunus menyampaikan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i mengkritik orang yang berkata bahwa yang mutlak dalam Al-Qur'an tidak boleh diqiyaskan dengan yang dinashkan. Ia berkata: "Orang yang berpendapat demikian konsekuensinya harus memperbolehkan kesaksian budak dan orang-orang bodoh, karena Allah Azzawajalla berfirman: **...dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu...** (Ath-Thalaq: 2), yang ini terikat syarat. Sedangkan di tempat lain Allah berfirman: **...dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli...** (Al-Baqarah: 282), yang ini mutlak tanpa syarat. Akan tetapi, yang mutlak diqiyaskan kepada yang dinashkan seperti ini, sehingga tidak boleh kecuali saksi yang adil."

Demikian pula firman-Nya dalam kafarat pembunuhan: **...seorang budak perempuan yang beriman...** (An-Nisa': 92), disebutkan syarat beriman. Sedangkan dalam zihar tidak disebutkan syarat beriman. Meski demikian, dalam zihar pun tidak sah kecuali dengan budak perempuan yang beriman.

Bab: Pendapat Asy-Syafi'i tentang Deskripsi Luka di Kepala

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan

kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: *Ad-Damiyah* adalah luka yang mengenai kepala hingga mengeluarkan darah. *Al-Badi'ah* adalah luka yang membelah daging. Dalam kedua jenis luka ini hanya berlaku hukumah (ganti rugi yang ditentukan hakim).

As-Simhaq adalah luka yang antara kulit luarnya dan tulang hanya terdapat selaput tipis. Dalam luka ini berlaku hukumah, namun ada pendapat yang menyatakan dendanya dua ekor unta setengah. *Al-Mudhihah* adalah luka yang menyingkap tulang hingga tampak atau dapat disentuh dengan batang besi, dan dendanya adalah lima ekor unta.

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, Ar-Rabi' bin Sulaiman sendiri menceritakan kepada kami, ia berkata, Asy-Syafi'i berkata: *Al-Mudhihah* sesuai namanya adalah setiap luka yang menyingkap tulang, baik pada bagian kecil maupun besar, maka dendanya lima ekor unta.

Al-Hasyimah adalah luka yang menyingkap tulang lalu menghancurkannya, dendanya sepuluh ekor unta.

Al-Munqilah adalah luka yang memecahkan tulang kepala hingga hancur berkeping-keping, lalu pecahan-pecahan tulangnya dikeluarkan dari kepala agar dapat menyatu kembali. Disebut *munqilah* karena tulang-tulangnya dipindahkan, dan ada pula yang menyebutnya *manqulah*. Dendanya lima belas ekor unta.

Al-Ma'mumah, yang juga disebut *al-amah*, adalah luka yang menembus tulang kepala hingga sampai ke otak, baik tembusan itu sedikit maupun banyak.

Al-Ja'ifah adalah luka tusukan yang mencapai rongga perut dari arah manapun. Denda untuk kedua jenis luka terakhir ini adalah sepertiga diyat.

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i menceritakan kepada kami, ia berkata: *Ad-Damiyah* adalah luka yang mengeluarkan darah tanpa sampai mengalir, termasuk di dalamnya *ad-dami'ah*.

Luka kepala yang paling ringan adalah *al-harishoh*, yaitu luka yang menggarut kulit, artinya merobeknya.

Kemudian *al-badi'ah*, yaitu luka yang membelah daging dan mengirisnya setelah kulit. Kemudian *al-mutalahimah*, yaitu luka yang masuk ke dalam daging namun belum mencapai *as-simhaq*.

As-Simhaq adalah selaput tipis antara daging dan tulang selain daging itu sendiri, itulah yang disebut *as-simhaq* dan juga disebut *al-milthah*. Kemudian *al-mudhihah*, yaitu luka yang menyingkap selaput itu dan membelah hingga tampak putihnya tulang.

Tidak ada qishash pada jenis-jenis luka kepala kecuali pada *al-mudhihah*. Adapun luka yang lebih ringan dari *al-mudhihah*, maka itu termasuk goresan yang diselesaikan dengan perdamaian.

Al-Hasyimah adalah luka yang menghancurkan tulang, maksudnya tanpa memindahkan tulang, hanya menghancurkannya saja.

Al-Munqilah adalah luka yang memindahkan pecahan-pecahan tulang darinya.

Al-Amah yang juga disebut *al-ma'mumah* adalah luka yang mencapai selaput otak.

Al-Ja'ifah adalah luka yang menembus hingga mencapai selaput perikardium, yaitu selaput yang membungkus jantung.

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Tidak ada qishash pada *al-ja'ifah*. Apabila hal-hal ini dilakukan dengan sengaja, maka qishash hanya berlaku pada *al-mudhihah* saja. Selainnya tidak ada qishash, melainkan diyat. Dalam kasus disengaja dibebankan kepada pelaku, sedangkan dalam kasus tidak disengaja dibebankan kepada *al-'aqilah* (kerabat laki-laki dari pihak ayah)."

Bab: Pendapat Asy-Syafi'i tentang Deskripsi Usia Unta

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, Asy-Syafi'i menceritakan kepada kami, ia berkata: "Ketika seekor unta betina melahirkan, anaknya disebut *rub'* jika jantan dan *rub'ah* jika betina. Dalam keseluruhan masa ini ia juga disebut *hiwar*, dan betinanya disebut *hiwarah*."

Ia tetap disebut *hiwar* selama satu tahun, kemudian disapih. Setelah disapih dari induknya, ia disebut *fashil* jika jantan dan *fashilah* jika betina. *Al-fishol* adalah proses penyapihan.

Ketika genap satu tahun dan memasuki tahun kedua, ia disebut *ibnu makhad* jika jantan dan *bintu makhad* jika betina. Disebut *ibnu makhad* karena ia telah disapih dan induknya bergabung dengan *al-makhad* yaitu unta-unta yang sedang bunting. Ia tetap disebut *ibnu makhad* meski induknya tidak sedang bunting. Ia tetap menyandang nama ini sepanjang tahun kedua.

Ketika genap dua tahun dan memasuki tahun ketiga, ia disebut *ibnu labun* jika jantan dan *ibnatu labun* jika betina. Disebut *ibnu labun* karena induknya telah melahirkan yang lain sehingga induknya menghasilkan susu, maka induknya disebut *labun* dan anaknya disebut *ibnu labun*. Ia tetap menyandang nama ini sepanjang tahun ketiga.

Ketika berlalu tahun ketiga dan memasuki tahun keempat, ia disebut *hiqqun* jika jantan dan *hiqqah* jika betina. Disebut *hiqq* karena ia telah layak untuk dibebani dan ditunggangi. Dikatakan: ia adalah *hiqq*, demikian pula betinanya disebut *hiqqah*. Dikatakan

pula bahwa *hiqqah* telah mencapai usia untuk dikawini pejantan, karenanya ia juga disebut *thoruqatul fahl* (yang didatangi pejantan). Ia tetap menyandang nama ini hingga berlalu tahun kelima.

Ketika memasuki tahun keenam, ia disebut *tsaniy* jika jantan dan *tsaniyah* jika betina. Inilah unta yang sah digunakan sebagai hewan kurban dan hadyu dari jenis unta dan sapi.

Adapun domba, yang sah darinya adalah *al-jadza'* (yang telah berganti gigi). Unta *tsaniy* tetap menyandang nama ini hingga berlalu tahun keenam.

Ketika memasuki tahun ketujuh, ia disebut *rubaiy* jika jantan dan *rubaiyyah* jika betina. Ia tetap menyandang nama ini hingga berlalu tahun ketujuh.

Ketika berlalu tahun ketujuh dan memasuki tahun kedelapan, ia disebut *sudus*, baik jantan maupun betina. Ia tetap menyandang nama ini hingga berlalu tahun kedelapan.

Ketika berlalu tahun kedelapan dan memasuki tahun kesembilan, ia disebut *bazil*, baik jantan maupun betina. Keduanya tetap disebut *bazil* hingga berlalu tahun kesembilan.

Ketika berlalu tahun kesembilan dan memasuki tahun kesepuluh, ia disebut *mukhlif*, baik jantan maupun betina. Setelah masa *ikhlaf* tidak ada lagi nama khusus baginya, namun dikatakan: *bazil 'am* (bazil satu tahun), *bazil 'amayn* (bazil dua tahun), *mukhlif 'am*, *mukhlif 'amayn*, dan seterusnya.

Ketika sudah tua, disebut *'aud* jika jantan dan *'udah* jika betina. Ketika sudah sangat renta, disebut *qahm*.

Adapun unta betina yang sudah tua disebut *an-nab* dan *asy-syarif*.

Pendapat Asy-Syafi'i tentang Silsilah Quraisy dan Bani Hasyim

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, Ali bin Al-Hasan Al-Hasnaji menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad, yaitu Ibnu Hanbal, dari Asy-Syafi'i, ia berkata: Nama Abu Thalib adalah Abd Manaf bin Abd Al-Muthallib. Nama Abd Al-Muthallib adalah Syaibah bin Hasyim. Nama Hasyim adalah Amr bin Abd Manaf bin Qushay. Nama Qushay adalah Zaid. Ummu Hani' binti Abu Thalib, namanya adalah Hind.

Ummu Hakim binti Az-Zubair bin Abd Al-Muthallib, namanya adalah Duba'ah.

Nama Abd Manaf adalah Al-Mughirah bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar.

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengabarkan kepadaku melalui suratnya, ia berkata: Aku menemukan dalam kitab ayahku dengan tulisan tangannya, ia berkata: Muhammad bin Idris, yaitu Asy-Syafi'i, menceritakan kepada kami, ia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah Muhammad bin Abdullah bin Abd Al-Muthallib," lalu ia menyebutkan sisa nasab hingga Ilyas bin Mudhar.

Syaikh Abu Muhammad Sa'id bin Muhammad Asy-Syirazi mengabarkan kepada kami dengan dibacakan kepadanya sementara aku mendengar, ia berkata: Syaikh Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali Al-Jauhari mengabarkan kepada kami, ia berkata:

Abu Al-Hasan Ali bin Abd Al-Aziz bin Mardak mengabarkan kepada kami dengan dibacakan kepadanya, ia berkata: Abu Muhammad Abd Al-Rahman bin Abi Hatim Ar-Razi, semoga Allah merahmatinya, mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengabarkan kepadaku melalui suratnya, ia berkata: Aku menemukan dalam kitab ayahku dengan tulisan tangannya, ia berkata, Asy-Syafi'i berkata: "Orang-orang yang pertama kali bertemu dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdasarkan nasab adalah Banu Abd Al-Muthallib. Keturunan mereka terdapat pada Bani Al-Abbas bin Abd Al-Muthallib, dan pada keluarga Abu Thalib bin Abd Al-Muthallib. Di antara mereka: Ali, Ja'far, dan Aqil, putra-putra Abu Thalib. Juga pada Bani Abu Lahab bin Abd Al-Muthallib, dan Bani Al-Harits bin Abd Al-Muthallib."

Abu Muhammad berkata: Beliau tidak menyebut anak-anak Hasyim karena mereka semua telah wafat tanpa keturunan. Keturunan dari Bani Hasyim adalah dari Abd Al-Muthallib. Hasyim memiliki empat putra, ada yang mengatakan lima: Abd Al-Muthallib, Asad ayah Fathimah ibu Ali, Nadhlah, dan Abu Shayfi. Ada yang mengatakan: Shayfi.

Banu Abd Manaf: Asy-Syafi'i berkata: Di antaranya adalah keturunan Al-Muthallib bin Abd Manaf.

Kemudian bertemu pula Banu Al-Muthallib bin Abd Manaf, di antara mereka: keluarga Syafi', keluarga Rukanah, dan keluarga Umair Yazid bin Hasyim bin Al-Muthallib.

Di antara mereka pula: Ubaidah, Al-Hushain, dan Ath-Thufail putra-putra Al-Harits bin Al-Muthallib, serta Misthah bin Atsatsah

bin Abbad bin Al-Muthallib. Keempat orang ini adalah peserta Perang Badar.

Di antara mereka pula: keluarga Makhramah bin Al-Muthallib, dan keluarga Abu Nabqah bin Alqamah bin Al-Muthallib.

Banu Abd Syams bin Abd Manaf, di antara mereka: Utsman bin Affan bin Abi Al-Ash bin Umayyah bin Abd Syams bin Abd Manaf.

Di antara mereka pula: Marwan bin Al-Hakam bin Abi Al-Ash bin Umayyah.

Di antara mereka pula: Muawiyah bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah.

Di antara mereka pula: Sa'id bin Al-Ash bin Umayyah bin Abd Syams.

Di antara mereka pula: Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah bin Abd Syams, ia adalah peserta Perang Badar.

Di antara mereka pula: Abdullah bin Amir bin Kuraiz bin Rabi'ah bin Habib bin Abd Syams.

Banu Naufal bin Abd Manaf, di antara mereka: Jubair bin Muth'im bin Adi bin Naufal bin Abd Manaf.

Di antara mereka pula: keluarga Abu Husain, dan Banu Abu Sarwa'ah yang membunuh Khubaib, yaitu Banu Al-Harits bin Amir bin Naufal bin Abd Manaf.

Di antara mereka pula: Qurazhah bin Abd Amr bin Naufal bin Abd Manaf.

Banu Qushay bin Kilab bin Murrah.

Kemudian bertemu pula Banu Asad bin Abd Al-Uzza bin Qushay, dan Banu Abd Ad-Dar bin Qushay, merekalah para penjaga Ka'bah.

Dari Banu Asad: Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid bin Asad. Orang yang paling dekat kekerabatannya dengannya adalah Hakim bin Hizam bin Khuwailid; ia masuk Islam sehari sebelum Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menaklukkan Mekah.

Di antara mereka pula: Az-Zubair bin Al-Awwam bin Khuwailid bin Asad. Kekerabatannya dan kekerabatan Hakim dengannya adalah sama.

Di antara mereka pula: Waraqah bin Naufal bin Asad. Dikatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian mencaci Waraqah, karena aku telah diperlihatkan surga atau dua surga untuknya."

Di antara mereka pula: keluarga Humaid bin Zuhair bin Al-Harits bin Asad.

Di antara mereka pula: An-Nadhr bin Al-Harits, yang dibunuh oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan cara ditahan setelah Perang Badar.

Di antara mereka pula: Banu Abi Thalhaf, merekalah para pemegang panji. Kebanyakan mereka terbunuh pada Perang Uhud dalam keadaan musyrik, dan mereka adalah pemegang panji Quraisy. Dari Banu Abi Thalhaf: keluarga Syaibah bin Utsman, dan keluarga Nabih bin Amir bin Hasyim bin Abd Manaf bin Abd Ad-Dar.

Kemudian Banu Zuhrah bin Kilab bin Murrah. Dari Banu Zuhrah bin Kilab adalah ibu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Aminah binti Wahb bin Abd Manaf bin Zuhrah.

Di antara mereka pula: Abd Al-Rahman bin Auf bin Abd Auf bin Abd Al-Harits bin Zuhrah, Sa'd bin Abi Waqqash Malik bin Uhaib bin Abd Manaf bin Zuhrah, Al-Miswar bin Makhramah bin Naufal bin Uhaib, Abd Al-Rahman bin Azhar bin Abd Auf, Al-Aswad bin Abd Yaghuts bin Wahb bin Abd Manaf, keluarga Syihab bin Abdullah bin Al-Harits bin Zuhrah, dan di antara mereka adalah Ibnu Syihab Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab Az-Zuhri.

Kemudian Banu Taim bin Murrah bin Ka'ab. Dari Banu Taim bin Murrah: Abu Bakar Ash-Shiddiq, yaitu Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'd bin Taim, Aisyah Ummul Mukminin, dan Thalhah bin Ubaidillah bin Utsman bin Amr bin Ka'ab bin Sa'd bin Taim.

Di antara mereka pula: keluarga Jad'an bin Amr bin Ka'ab bin Sa'd bin Taim.

Di antara mereka pula: suatu kaum yang disebut Banu Syutaim, yang memiliki nasab baik di kalangan mereka, dan keluarga Mu'adz bin Abd Al-Rahman bin Utsman bin Ubaidillah bin Utsman bin Amr.

Di antara mereka pula: Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harits At-Taimi.

Banu Makhzum bin Yaqzah bin Murrah. Di antara Banu Makhzum: Abu Salamah bin Abdul Asad bin Hilal bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.

Di antara mereka pula: keluarga A'idz bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Dari keluarga A'idz, yaitu Al-Shaifi Abu Al-Sa'ib, dan Al-Sa'ib bin Abi Al-Sa'ib yang merupakan mitra bisnis Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, serta Muhammad dan Abdullah, keduanya putra Abbad bin Ja'far bin Rifa'ah bin Umayyah bin A'idz.

Di antara mereka pula: Banu Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Dari Banu Al-Mughirah bin Abdullah, yaitu Ummul Mukminin Ummu Salamah, putri Abu Umayyah bin Al-Mughirah, dan saudaranya Abdullah bin Abi Umayyah, yang pernah turut serta bersama Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam Perang Tha'if.

Di antara mereka pula: Khalid bin Al-Walid bin Al-Mughirah, yang diutus oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk menghadapi musuhnya, yakni Musailamah Al-Kadzdzab. Di tangannyalah terjadi penaklukan atas kebanyakan kaum murtad, dan ia memiliki jasa besar dalam Islam.

Di antara mereka pula: Al-Walid bin Al-Walid dan Ayyasy bin Abi Rabi'ah, yang keduanya pernah didoakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam shalatnya.

Di antara mereka pula: Al-Muhajir bin Abi Umayyah, yang turut menyaksikan penaklukan Benteng Al-Najir bersama Ziyad bin Labid Al-Anshari Al-Bayadhi.

Di antara mereka pula: Ikrimah bin Abi Jahal bin Hisyam bin Al-Mughirah, yang terpuji jasanya dalam Islam dan terpuji keislamannya sejak ia masuk Islam.

Di antara mereka pula: Al-Harits bin Hisyam, yang wafat dalam wabah tha'un di Syam. Dan di antara mereka pula: Abdullah bin Abi Rabi'ah, gubernur Umar atas sebagian wilayah Yaman, yaitu Al-Jund.

Dari Banu Makhzum pula: keluarga Imran bin Makhzum, mereka adalah paman-paman dari pihak ibu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; ibu Abdullah bin Abdul Muthallib berasal dari mereka.

Dari Banu Imran bin Makhzum: Sa'id bin Al-Musayyab bin Hazn bin Abi Wahb bin Amr bin A'idz bin Imran.

Kemudian: Banu Jumah dan Sahm, serta Banu Adi bin Ka'ab, yang bertemu dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam di mana saja beliau berada, dan keduanya adalah dua bersaudara.

Dari Banu Adi bin Ka'ab: Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu, Hafshah binti Umar Ummul Mukminin, Abdullah bin Umar, dan Salim bin Abdullah.

Di antara mereka pula: Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail. Dan di antara mereka pula: keluarga Muthi' bin Al-Aswad bin Haritsah, dan keluarga Suraqah bin Al-Mu'tamir bin Anas bin Adzah. Dalam klan Banu Suraqah terdapat kedudukan yang terhormat dan mereka memiliki perjanjian persekutuan.

Banu Jumah bin Amr bin Hashish bin Ka'ab bin Lu'ay: Di antara Banu Jumah: keluarga Abdullah bin Shafwan bin Umayyah bin Khalaf bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah, dan keluarga Ubay bin Khalaf.

Banu Sahm bin Amr bin Hashish bin Ka'ab bin Lu'ay: Di antara Banu Sahm: Abdullah bin Hudzafah, Amr bin Al-Ash, Hisyam

bin Al-Ash, keluarga Nabihih dan Munabbih, keduanya putra Al-Hajjaj bin Amir bin Hudzaifah bin Sa'd bin Sahm, dan keluarga Abu Wada'ah Al-Harits bin Shabirah bin Sa'id bin Sa'd bin Sahm; di antara mereka: Al-Muththalib bin Abi Wada'ah, dan Katsir bin Katsir bin Al-Muththalib.

Dari Banu Sahm pula: keluarga Qais bin Adi bin Sa'd bin Sahm; di antara mereka: Abdullah bin Al-Zub'ara bin Qais, sang penyair.

Kemudian Banu Amir bin Lu'ay, ia adalah saudara Ka'ab bin Lu'ay. Di antara mereka: Abu Sabrah bin Abi Rahm, yang turut dalam Perang Badar.

Di antara mereka pula: Masahiq bin Abdullah bin Makhramah bin Abi Qais, dan keluarga Sahl bin Amr — ia adalah saudara Suhail bin Amr, penandatangan perjanjian Quraisy pada hari Perjanjian Hudaibiyah, yang berdiri berpidato di Makkah pada hari wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia wafat di Syam dalam wabah tha'un, dan terpuji keislamannya sejak ia masuk Islam pada tahun penaklukan Makkah.

Di antara mereka pula: Huwaitib bin Abdul Uzza, yang terpuji keislamannya dan merupakan orang Quraisy yang paling banyak memiliki penghasilan dari zaman Jahiliyyah di Makkah.

Di antara mereka pula: Amr bin Abd, yang terbunuh dalam keadaan musyrik pada Perang Khandaq.

Di antara mereka pula: keluarga Uwais.

Banu Fihhr bin Malik bin Al-Nadhr: Kemudian Banu Fihhr. Di antara mereka: Banu Al-Harits bin Fihhr dan Banu Maharib bin Fihhr.

Terdapat kerancuan antara Al-Harits ini dengan Al-Harits bin Amr yang dikuatirkan tertukar.

Dari Banu Al-Harits: Al-Khulaj.

Dari Banu Maharib bin Fihri: Abu Ubaidah bin Abdullah bin Al-Jarrah.

Abu Muhammad berkata: Ini adalah kekeliruan. Abu Ubaidah bin Al-Jarrah berasal dari keturunan Al-Harits bin Fihri. Al-Harits dan Maharib adalah dua bersaudara, keduanya putra Fihri.

Aku mendengar ayahku menyebutkan nasab Abu Ubaidah, ia berkata: namanya adalah Amir bin Abdullah bin Al-Jarrah bin Hilal bin Uhayb. Abu Muhammad berkata: ada juga yang menyebutkan: bin Wahb bin Dhabbah bin Al-Harits bin Fihri bin Malik bin Al-Nadhr.

Bab tentang Adab dan Perilaku As-Syafi'i rahimahullah

Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Amr bin Abi Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Ishaq As-Syafi'i – yakni Ibrahim bin Muhammad – menyebut-nyebut Abu Abdillah bin Idris As-Syafi'i, lalu ia berkata: Aku mendengarnya berkata: *"Sesungguhnya akal memiliki batas yang ia sampai padanya, sebagaimana penglihatan pun memiliki batas yang ia sampai padanya."*

Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar As-Syafi'i berkata: *"Mengurusi manusia jauh lebih berat daripada mengurus binatang."*

Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar As-Syafi'i berkata:

Tinggalkanlah orang-orang yang bila mendatangimu berpura-pura saleh, namun bila mereka menyendiri, mereka adalah serigala-serigala di padang pasir.

Abu Muhammad berkata: Dalam catatanku dari Al-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: *"As-Syafi'i memiliki dua orang pelayan (kasim). Apabila salah satunya mencapai usia dewasa, ia tidak mengizinkannya naik menemui para wanita, lalu membeli penggantinya untuk menemani mereka."* Adapun istrinya adalah putri Utsman bin Affan.

Abu Muhammad berkata: Ayahku berkata, Ahmad bin Abi Suraij menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar As-

Syafi'i berkata: *"Apa yang terselip di antara gigi seseorang dari sisa makanan yang dikeluarkan dengan tusuk gigi, hendaklah ia ludahkan. Sedangkan apa yang diambil dengan jarinya, boleh ia makan."*

Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, bahwa Al-Rabi' bin Sulaiman dan Ismail bin Yahya Al-Muzani berkata: As-Syafi'i pernah diajak bicara tentang suatu perkara yang dimintakan pendapatnya, lalu ia bersenandung:

Sungguh aku telah mengujimu dan kamu pun telah menguji watakku, dan cukuplah guruku sebagai pelajaran bagiku.

Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: *"As-Syafi'i mengutus Al-Rabi' bin Sulaiman dan memerintahkannya untuk membelikan berbagai keperluannya. Ia memerintahkannya agar meletakkan barang-barang itu dalam sebuah keranjang, lalu menutup dan menyegelnya, kemudian menyerahkannya kepada seorang pelayan. Al-Rabi' pun membeli apa yang diperintahkan As-Syafi'i, memasukkannya ke dalam keranjang, menyegel pegangannya, dan menyerahkannya kepada pelayan tersebut."*

Ketika Al-Rabi' kembali, As-Syafi'i berkata kepadanya: *"Bukankah aku memerintahkanmu untuk menyegel keranjang itu?!"* Al-Rabi' menjawab: *"Sudah aku lakukan."* Mereka pun memeriksa, ternyata yang disegel hanyalah pegangannya saja! Al-Rabi' berkata: *"As-Syafi'i memasukkanku ke dalam azan pada tahun 201, dan aku sudah seorang lelaki dewasa."*

Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Al-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar As-Syafi'i berkata kepadaku: *"Betapa aku mencintaimu!"*

Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: As-Syafi'i berkata: *"Tidak ada seorang pun yang melayani aku seperti pelayanan Al-Rabi' bin Sulaiman kepadaku."*

Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Al-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepadaku, ia berkata: *"Aku masuk menemui As-Syafi'i saat beliau sedang sakit, lalu aku berkata: 'Semoga Allah menguatkan kelemahanmu.' Beliau menjawab: 'Jika Allah menguatkan kelemahanku, itu akan membunuhku.' Aku berkata: 'Demi Allah, aku tidak bermaksud kecuali kebaikan.' Beliau berkata: 'Aku tahu. Seandainya kamu mencelaku pun, aku tahu kamu tidak bermaksud kecuali kebaikan.'"*

Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ayahku berkata: Aku mendengar Abu Ya'la meriwayatkan dari As-Syafi'i bahwa beliau mengajarnya dan berkata: Ucapkanlah: *"Semoga Allah menguatkan kekuatanmu dan melemahkan kelemahanmu."* Selain As-Syafi'i ada yang berpendapat: seharusnya diucapkan: *"Semoga Allah menguatkan yang lemah dari dirimu."*

Abu Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Dalam catatanku dari Al-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: *"Abu Ya'qub Al-Buwaythi memiliki kedudukan yang tinggi di sisi As-Syafi'i. Terkadang seseorang bertanya kepada As-Syafi'i tentang suatu masalah, lalu beliau berkata: 'Tanyakanlah kepada Abu Ya'qub.' Ketika Abu Ya'qub menjawab dan orang itu menyampaikannya kepada As-Syafi'i, beliau berkata: 'Benar seperti yang ia katakan.'"*

Al-Rabi' berkata: *"Terkadang datang utusan kepala kepolisian untuk meminta fatwa kepada As-Syafi'i, maka beliau mengutus Abu Ya'qub Al-Buwaythi dan berkata: 'Inilah lisanku.'"*

Al-Rabi' berkata: *"Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih piawai dalam mengambil hujjah dari Kitab Allah Azza wa Jalla daripada Abu Ya'qub Al-Buwaythi."*

Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Suatu hari aku melihat As-Syafi'i mengeluarkan salah satu tangannya dari saku bajunya sementara tukang cukur mencukur bulu ketiaknya, lalu mencukurnya kemudian memasukkannya kembali, lalu mengeluarkan tangan yang lain untuk dicukur kemudian memasukkannya kembali."*

Abu Muhammad berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdil A'la berkata: *"As-Syafi'i meminta maaf kepada kami atas hal ini, dan berkata: 'Aku tahu bahwa sunnahnya adalah mencabut bulu ketiak, namun aku tidak kuat menanggung sakitnya.'"*

Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Rabi' bin Sulaiman berkata: *"Ukiran pada cincin As-Syafi'i adalah: Allah – kepercayaan Muhammad bin Idris."*

Abu Muhammad berkata: Ayahku berkata, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar As-Syafi'i melantunkan syair:

Janganlah kamu memberikan pendapat kepada orang yang tidak menginginkannya, karena kamu pun tidak akan terpuji dan pendapat itu pun tidak berguna baginya.

Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Yunus bin Abdil A'la mengabarkan kepadaku, ia berkata: *"As-Syafi'i memiliki seorang pelayan Shaqlabi yang dipanggil Ithraaq."*

Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Al-Rabi' bin Sulaiman berkata: Aku berkata sesuatu kepada As-Syafi'i lalu beliau marah, dan berkata: *"Sepertinya kamu dibesarkan di Makkah."*

Abu Muhammad Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Al-Rabi' bin Sulaiman berkata: Aku mendengar As-Syafi'i melantunkan syair:

Semoga Allah membalas kebaikan Ja'far kepada kami, ketika langkah kami tergelincir, dan kaki kami terpeleset di antara orang-orang yang menginjak-injak. Mereka menyatukan kami dengan jiwa-jiwa mereka dan meneduhkan kami, ke dalam bilik-bilik yang hangat dan teduh. Mereka enggan merasa bosan kepada kami, padahal seandainya ibu kami, menghadapi apa yang mereka hadapi dari kami, niscaya ia pun bosan. Mereka berkata: marilah ke rumah kami sampai kalian jelas keadaannya, dan kabut pun berlalu dari apa yang telah berlalu. Padahal sebelumnya kami adalah hamba-hamba bagi Salma dan keluarganya, negeri pun telah jemu dengan kami dan kami pun telah jemu.

Sebagian ahli bahasa Arab berpendapat bahwa syair ini milik Thufail bin Malik Al-Ghanawi, seorang penyair Jahiliyyah.

Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Yunus bin Abdil A'la mengabarkan kepadaku, ia berkata: As-Syafi'i berkata: *"Ketahuilah bahwa tidak*

ada jalan untuk selamat dari gangguan manusia. Maka lihatlah apa yang mengandung kebaikan bagimu dan berpeganglah dengannya."

Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad — kerabat As-Syafi'i — mengabarkan kepadaku melalui suratnya, ia berkata: Aku mendengar ibuku berkata: "Ayahku — yakni Muhammad bin Idris As-Syafi'i — tidak pernah memakai wewangian mawar, dan beliau mengatakan: 'Itu adalah khamr yang aku benci.'"

Masail asy-Syafi'i: Permasalahan yang Tidak Termuat dalam Kitab-Kitabnya

Bab Wudhu

Abu Muhammad berkata: Ahmad bin Sinan al-Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku mendengar asy-Syafi'i di Baghdad ketika seorang laki-laki bertanya kepadanya: 'Wahai Abu Abdillah, kami menemukan seekor tikus mati di sumur kami.' Beliau bertanya: 'Apakah air di sumur itu dua kullah?' Laki-laki itu menjawab: 'Ya.' Beliau berkata: 'Maka tidak ada sesuatu pun yang dapat menjiskannya.'"

Abu Muhammad berkata: Ahmad bin Sinan pada kesempatan lain menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku mendengar asy-Syafi'i pada hari Jumat setelah shalat di Masjidil Haram, ketika seorang laki-laki bertanya kepadanya: 'Wahai Abu Abdillah...' lalu ia menyebutkan pertanyaan yang serupa."

Abu Muhammad berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdil A'la berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: "Apabila air mencapai dua kullah — kemudian beliau menggambarkan ukurannya — maka tidak ada sesuatu pun yang dapat menjiskannya, kecuali sesuatu yang mengubah rasa dan warnanya." Perawi menduga beliau juga menyebut: "dan baunya."

Abu Muhammad berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, Ahmad bin Abi Suraij menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku bertanya kepada asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal tentang menyentuh kemaluan laki-laki. Keduanya menjawab: 'Yang

dimaksud menyentuh adalah dengan bagian dalam telapak tangan. Apabila yang menyentuh adalah bagian luar telapak tangan, maka tidak perlu mengulang wudhu."

Abu Muhammad berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdil A'la berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: "Illat (alasan hukum) dalam menyentuh kemaluan laki-laki mengharuskan bahwa siapa pun yang menyentuh jalan keluar kotoran atau saluran kencing, baik milik manusia maupun hewan, maka wajib baginya berwudhu." Namun kemudian beliau menarik kembali pendapatnya mengenai hewan dan mengingkarinya.

Abu Muhammad berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdil A'la berkata: "Aku mendengar asy-Syafi'i berkata mengenai orang yang mengusap sebagian kepalanya: bahwa hal itu sudah mencukupinya."

Lalu ditanyakan kepada beliau — atau aku sendiri yang bertanya: "Bagaimana pendapat Anda tentang orang yang bertayamum, apabila ia hanya mengusap sebagian wajahnya?" Beliau menjawab: "Tidak mencukupinya. Hal itu karena Allah Yang Maha Agung berfirman: '**dan usaplah kepalamu**' (Al-Ma'idah: 6), dan Allah tidak berfirman 'kepala-kepalamu' (tanpa huruf ba' yang menunjukkan sebagian)."

Bab Shalat

Abu Muhammad berkata: Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku bertanya kepada asy-Syafi'i tentang menjama' dua shalat dalam perjalanan. Beliau menjawab:

'Bagaimanapun cara mendahulukannya atau mengakhirikannya, hukumnya boleh. Jika mau, ia boleh menjama' keduanya pada waktu shalat yang pertama; dan jika mau, ia boleh menjama' keduanya pada waktu shalat yang terakhir.'"

Abu Muhammad berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: "Asy-Syafi'i berkata kepadaku ketika aku bertanya tentang musafir: 'Musafir bebas memilih: jika mau ia boleh mengqashar, dan jika mau ia boleh menyempurnakan shalatnya.' Aku bertanya: 'Mengapa?' Beliau menjawab: 'Engkau sendiri yang mengatakannya.' Aku berkata kepada beliau: 'Jika seseorang yang sedang bermukim mengikuti shalat musafir, maka ia wajib menyempurnakan shalatnya.'"

Abu Muhammad berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata mengenai "seseorang yang sedang shalat, lalu orang lain bersin." Beliau berkata: "Tidak mengapa jika orang yang sedang shalat mengucapkan doa kepadanya: '*Yarhamukallah*' (semoga Allah merahmatimu)."

Aku bertanya: "Mengapa?" Beliau menjawab: "Karena itu adalah doa, dan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam pernah berdoa untuk beberapa orang ketika sedang shalat, dan pernah pula mendoakan keburukan atas orang-orang lain."

Beliau juga berkata: Asy-Syafi'i menjelaskan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: "**Maka tidak ada dosa atasmu untuk mengqashar shalat**" (An-Nisa': 101), beliau berkata: "Tempat yang dimaksud adalah Khaibar."

Ketika telah tetap bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam senantiasa mengqashar shalat dalam perjalanannya dari Madinah ke Makkah, maka hal itu menjadi sunnah dalam mengqashar. Apabila seseorang menyempurnakan shalatnya dengan sengaja tanpa menyalahkan orang yang mengqashar, maka tidak ada kewajiban apa pun atasnya.

Namun apabila ia menyempurnakan shalatnya dengan sengaja seraya mengingkari kebolehan qashar, maka ia wajib mengulangi shalatnya.

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: "Jawaban ini tidak terdapat dalam satu pun dari kitab-kitab beliau."

Bab Puasa

Abu Muhammad Abdurrahman berkata: Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: Rabi'ah — yakni Ibnu Abi Abdirrahman — berkata: "Siapa yang berbuka satu hari di bulan Ramadan, ia wajib mengqadha dua belas hari, karena Allah Yang Mahatinggi telah memilih satu bulan dari dua belas bulan."

Asy-Syafi'i berkata: "Dapat dikatakan kepadanya: Allah Yang Maha Agung berfirman: **'Malam Lailatul Qadar lebih baik dari seribu bulan'** (Al-Qadr: 3). Maka berdasarkan logika pendapatmu, siapa yang meninggalkan shalat pada malam Lailatul Qadar, ia wajib shalat selama seribu bulan."

Abu Muhammad berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdil A'la berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata mengenai "orang yang berpuasa

sunah sebagian hari kemudian berbuka." Beliau berkata: "Tidak wajib baginya mengqadha. Demikian pula orang yang shalat satu rakaat sunah kemudian memutuskan, tidak wajib baginya mengulangi."

Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdil A'la berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata mengenai "orang yang sengaja berbuka di bulan Ramadan: kafarat hanyalah wajib bagi orang yang berjima'. Adapun orang yang sengaja makan atau minum, maka tidak ada kafarat atasnya, namun keduanya wajib mengqadha."

Bab Manasik

Abu Muhammad berkata: Abu Bakr Muhammad bin Idris, perawi kitab al-Humaidi, menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Humaidi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Walid bin Muslim berkata: "Penjabat penguasa Makkah, yaitu Muhammad bin Ibrahim, mendapat surat agar ia mengimami shalat manasik haji. Ia pun mengqashar shalat di Mina dan Arafah."

Perawi berkata: "Aku melihat Ibnu Juraij shalat bersamanya dan melanjutkan shalatnya (bermakmum). Dan aku melihat Sufyan ats-Tsauri shalat bersamanya, kemudian mengulangi shalatnya dari awal."

Perawi berkata: "Kemudian aku tiba di Madinah dan menceritakan hal itu kepada Malik bin Anas. Ia berkata: 'Muhammad bin Ibrahim benar, dan ia salah.' Lalu aku pergi ke

Syam dan menceritakan hal itu kepada al-Auza'i. Ia berkata: 'Pendapat yang benar adalah yang dikatakan Malik.'

Al-Humaidi berkata: "Aku menceritakan hal itu kepada Muhammad bin Idris asy-Syafi'i. Beliau berkata: 'Pendapat yang benar adalah yang dilakukan Ibnu Juraij.' Beliau berkata: 'Tidakkah engkau lihat bahwa Umar dan Utsman pernah mengimami shalat dalam keadaan junub, lalu keduanya mengulangi shalat mereka, namun tidak memerintahkan orang-orang untuk mengulangi shalat mereka?!'"

Abu Muhammad berkata: Abu Bakr bin Idris berkata: "Aku menceritakan hal itu kepada Abu al-Walid Musa bin Abi al-Jarud. Ia berkata: 'Asy-Syafi'i setelah itu berpendapat bahwa ia harus mengulangi shalatnya dari awal, dengan berdalil bahwa shalat ini adalah shalat wajib empat rakaat sedangkan imam shalat hanya dua rakaat; dan seandainya seseorang yang junub sengaja shalat dalam keadaan junub, maka shalatnya batal.'"

Aku bertanya kepada Abu al-Walid: "Bagaimana pendapat Anda tentang orang yang berijtihad dan condong kepada pendapat seperti Malik?" Ia menjawab: "Adapun berdasarkan ijtihad, ya, ia boleh melanjutkan shalatnya."

Abu Muhammad berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdil A'la berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: "Para ulama berbeda pendapat tentang jenis ihram Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Yang paling shahih adalah hadits Amrah dari Aisyah, ia berkata: 'Kami berangkat pada 5 hari terakhir bulan Dzulqa'dah, dan kami tidak membayangkan selain haji. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam

berihram sambil menunggu ketetapan, yakni apa yang akan diperintahkan kepadanya."

Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdil A'la berkata: Asy-Syafi'i berkata mengenai firman Allah Yang Maha Berkah lagi Mahatinggi: **"Janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah"** (Al-Ma'idah: 2) — "Janganlah kalian menghalalkannya; yaitu segala sesuatu yang dipersembahkan kepada Allah Yang Maha Agung, berupa hewan hadyu dan lainnya."

Beliau juga berkata mengenai firman Allah: **"dan jangan pula mengganggu orang-orang yang menuju Baitulharam"** (Al-Ma'idah: 2) — "Yaitu orang-orang yang mendatangnya; janganlah kalian menghalangi mereka darinya."

Yunus berkata: Asy-Syafi'i berkata kepadaku mengenai firman Allah: **"atau sebanding dengan itu berpuasa"** (Al-Ma'idah: 95) — "Apabila seseorang ingin berpuasa sebagai gantinya, maka hewan tersebut dinilai dengan dirham, kemudian dirham itu dinilai dengan makanan."

Beliau juga berkata kepadaku mengenai firman Allah Yang Maha Agung: **"dan barang siapa yang mengulangnya, maka Allah akan menyiksanya"** (Al-Ma'idah: 95) — "Ayat ini mengandung dua makna: pertama, hukuman yang dijatuhkan kepadanya di dunia; dan kedua, siksa yang akan diterimanya di akhirat."

Bab Zakat, Peperangan, Jual Beli, Pemerdakaan Budak, Pernikahan, dan Perceraian

Abu Muhammad berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, asy-Syafi'i menceritakan kepada kami, beliau berkata: "Tidak ada zakat atas hutang."

Abu Muhammad berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdil A'la berkata: "Aku bertanya kepada asy-Syafi'i tentang suatu kaum yang mengepung benteng milik bangsa Rum, dan di dalamnya terdapat wanita dan anak-anak. Mereka tidak dapat menguasainya kecuali dengan membunuh wanita dan anak-anak tersebut melalui lemparan dan cara lainnya." Beliau menjawab: "Janganlah mereka diganggu jika demikian keadaannya, karena Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam *telah melarang pembunuhan terhadap wanita dan anak-anak.*"

Abdurrahman berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Harmalah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: "Setiap orang yang menguasai kekhalifahan dengan pedang hingga ia disebut khalifah dan orang-orang bersatu di bawahnya, maka ia adalah khalifah." Harmalah berkata: "Maksudnya apabila ia berasal dari suku Quraisy, maka boleh berperang bersamanya dan boleh menunaikan shalat Jumat di belakangnya. Barang siapa yang tidak melakukan demikian, maka ia adalah ahli bid'ah."

Yunus berkata: Asy-Syafi'i berkata: "Sesungguhnya harta rampasan perang Badar tidak dihitung seperlimanya sama sekali.

Ayat tentang khumus baru turun setelah mereka kembali dari Badar dan setelah harta rampasan dibagi."

Abu Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdil A'la berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata mengenai "orang yang membeli seorang budak kemudian memerdekakannya, padahal budak itu memiliki cacat yang tidak diketahui pembeli: bahwa tindakan memerdekakan itu tidaklah menjadi gugur (tetap sah)."

Abu Muhammad berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdil A'la berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata — ketika seorang pedagang kain bertanya tentang beberapa praktik transaksi yang biasa mereka lakukan dan kekhawatiran akan terjerumus dalam riba — beliau menjawab kepadanya: "Dalam pekerjaanmu itu tidak ada riba."

Abu Muhammad berkata: "Maksudnya adalah transaksi membeli barang dengan dirham lalu membayar dengan dinar, atau membeli dengan dinar lalu membayar dengan dirham; dalam hal itu tidak ada riba."

Abu Muhammad berkata: Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: "Asy-Syafi'i pernah ditanya tentang seorang budak yang menikahi wanita Arab. Beliau menjawab: 'Aku ini orang Arab, jangan tanyakan itu kepadaku.'" Ar-Rabi' berkata: "Seandainya hal itu haram, tentu beliau akan berkata: 'Tidak boleh.'"

Abu Muhammad berkata: Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepadaku, ia berkata: "Asy-Syafi'i mengharamkan mendatangi wanita dari arah dubur mereka."

Abu Muhammad berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdil A'la berkata: Asy-Syafi'i berkata kepadaku mengenai firman Allah: **"Tidak ada dosa bagimu jika kamu menceraikan istri-istimu sebelum kamu menyentuh mereka atau belum menentukan mahar bagi mereka, dan berikanlah mut'ah kepada mereka"** (Al-Baqarah: 236). Beliau berkata: "Makna ayat ini adalah: apabila si istri telah menghibahkan dirinya kepada suaminya – yakni sebelum mahar ditetapkan – maka tidak ada mahar baginya, namun ia berhak mendapatkan mut'ah."

Adapun jika pernikahan dilakukan dengan mahar yang tidak jelas, atau dengan mahar yang tidak halal, atau diserahkan kepada keputusan hakim, atau kepada keputusan si wanita, atau sang suami berkata: "Aku serahkan urusannya kepadamu, berikanlah mahar sesukamu," maka dalam semua kasus ini apabila terjadi perceraian sebelum mahar ditetapkan, si wanita berhak mendapatkan setengah mahar mitsl (mahar yang setara), dan ia tidak berhak mendapat mut'ah. Demikian pula, tidak ada mut'ah bagi setiap wanita yang diceraikan atas inisiatifnya sendiri.

Mut'ah adalah kewajiban yang harus dipenuhi melalui keputusan hukum, karena kami tidak menemukan makna dari ayat tersebut yang menunjukkan bahwa hal itu bersifat pilihan dan bukan kewajiban. Yang kami temukan dalam hal ini hanyalah tiga ayat.

Beliau berkata: **"Dan apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka berburulah."** (Al-Maidah: 2). Ayat ini memberitahukan bahwa Allah membolehkan sesuatu yang sebelumnya diharamkan, namun tidak mewajibkan perburuan saat telah halal.

Beliau juga berkata: **"Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi."** (Al-Jumu'ah: 10). Ayat ini memberitahukan bahwa jual beli yang diharamkan saat azan dikumandangkan menjadi halal setelah salat selesai, namun tidak wajib bagi mereka untuk bertebaran.

Beliau juga berkata: **"Maka buatlah perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka."** (An-Nur: 33). Ini pun merupakan pilihan yang telah disepakati.

Abu Muhammad berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdul A'la berkata: Asy-Syafi'i berkata mengenai "seorang laki-laki yang bersumpah dengan talak terhadap seorang wanita sebelum menikahinya, maka tidak ada konsekuensi apa pun baginya." Beliau berkata: "Karena aku mendapati Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebut talak sebelum pernikahan," dan beliau membaca: **"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka."** (Al-Ahzab: 49).

Abdurrahman berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yunus berkata: Asy-Syafi'i berkata kepadaku mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apabila kamu menceraikan istri-istimu, lalu hampir habis masa iddahnya, maka rujuklah mereka dengan cara yang baik."** (Al-Baqarah: 231). Makna ayat ini adalah apabila mereka hampir mencapai akhir masa iddah, bukan setelah habis masa iddah tersebut, karena jika masa iddah telah habis, suami tidak lagi memiliki hak untuk merujuknya dan ia telah keluar dari masa iddah. Adapun firman-

Nya: **"atau ceraikanlah mereka dengan cara yang baik"** (Al-Baqarah: 231), artinya: jika hendak mempertahankan dengan cara yang baik, maka rujukilah; jika tidak, biarkanlah ia.

Adapun ayat yang lain: **"Dan apabila kamu menceraikan istri-istrimu, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah kamu halangi mereka menikah kembali dengan calon suaminya."** (Al-Baqarah: 232). Makna ayat ini adalah Allah berbicara kepada para wali, dan bahwa ini berkenaan dengan habisnya masa iddah, bukan hampir habisnya. Maka Allah berfirman kepada wali: jangan halangi si wanita dari menikah jika ia menghendaknya dengan melarangnya.

Asy-Syafi'i berkata kepadaku mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan perempuan-perempuan terhormat dari kalangan orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu."** (Al-Maidah: 5): Maksudnya adalah wanita-wanita merdeka dari kalangan Ahli Kitab, bukan yang telah bersuami.

Abu Muhammad berkata: Aku tidak mengetahui seorang pun dari para ahli tafsir yang mengecualikan wanita yang bersuami selain beliau.

Abu Muhammad berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdul A'la berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Barangsiapa mengucapkan salah satu dari lafaz-lafaz talak yang disebutkan dalam Al-Qur'an, maka talak itu jatuh atasnya, baik ia berniat talak maupun tidak, seperti: 'Engkau tertalak,' atau 'Aku pisahkan dirimu,' atau 'Aku lepaskan dirimu'."

Adapun orang yang mengucapkan kata-kata yang berkaitan dengan talak selain lafaz-lafaz tersebut, maka hal itu bergantung pada niatnya dan apa yang ia maksudkan.

Aku mendengar beliau berkata mengenai orang Majusi yang masuk Islam sebelum istrinya, atau istrinya masuk Islam sebelum dirinya: keduanya sama saja. Jika keduanya masuk Islam dalam masa iddah, maka pernikahan mereka tetap sah. Beliau berdalil mengenai kasus suami masuk Islam sebelum istrinya dengan kisah Abu Sufyan yang masuk Islam sebelum istrinya, kemudian keduanya tetap dalam ikatan pernikahan mereka.

Bab tentang Pakaian, Minuman, Kurban, Perburuan, Makanan, Kafarat, dan Warisan

Abdurrahman berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Amr bin Sawad As-Sarji menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Asy-Syafi'i tentang "kemeja buatan Marw yang bagian tegaknya terbuat dari sutra?" Beliau menjawab: "Tidak mengapa, selama sutranya tidak tampak ke luar, maka tidak ada masalah."

Abu Muhammad berkata: Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata mengenai hujjah terhadap orang yang berpendapat bahwa minuman memabukkan itu halal dan yang diharamkan hanyalah mabuknya: Dikatakan kepadanya, bagaimana pendapatmu jika seseorang meminum sepuluh takaran lalu tidak mabuk? Jika ia berkata: itu halal baginya, dikatakan kepadanya: lalu bagaimana jika ia keluar kemudian terkena angin hingga ia mabuk? Jika ia berkata: itu menjadi haram, maka dikatakan kepadanya: pernahkah kamu melihat sesuatu yang diminum seseorang dan telah masuk ke dalam perutnya sebagai sesuatu yang halal, lalu angin mengubahnya menjadi haram?!

Abu Muhammad berkata: Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku melihat Asy-Syafi'i menghadiri penyembelihan kurban, namun beliau tidak menyembelihnya sendiri. Beliau berkata kepada tukang jagal: 'Sebutlah nama Allah

Subhanahu wa Ta'ala,' lalu tukang jagal itu pun menyembelih sementara beliau berdiri menyaksikan."

Abu Muhammad berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdul A'la berkata: Asy-Syafi'i berkata mengenai firman Allah Ta'ala: **"Dan binatang buruan yang kamu latih untuk berburu, yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, maka makanlah apa yang ditangkapnya untukmu."** (Al-Maidah: 4). Yang dimaksud dengan hewan terlatih adalah yang jika diperintah ia patuh dan jika dilarang ia berhenti. Jika hewan itu menangkap buruan dan tidak memakannya, maka makanlah; namun jika ia memakannya, jangan kamu makan, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Adi bin Hatim dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau berkata: dalam masalah ini terdapat perbedaan pendapat.

Abu Muhammad berkata: Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i ketika seseorang bertanya kepadanya: "Seorang laki-laki bersumpah untuk berjalan kaki ke Ka'bah?" Beliau menjawab: "Ia memberi makan sepuluh orang miskin." Orang itu bertanya: "Ini pendapatmu?" Beliau menjawab: "Pendapat orang yang lebih baik dariku: Atha' bin Abi Rabah."

Abu Muhammad berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdul A'la berkata: Asy-Syafi'i berkata kepadaku mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa." (Al-Maidah: 93). Maksudnya: apabila mereka bertakwa, mereka tidak akan mendekati apa yang diharamkan atas mereka.

Mengenai firman-Nya: **"atau memberi pakaian kepada mereka"** (Al-Maidah: 89), beliau berkata: "Pakaian yang paling sederhana sudah cukup. Jika yang diberi pakaian adalah anak-anak kecil, ia cukup memberi mereka baju kecil, karena itu sudah terhitung sebagai pakaian."

Abu Muhammad berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdul A'la berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Jika seorang laki-laki berkata kepada budaknya: 'Engkau سَابَّةٌ (bebas tanpa wali),' maka hak wala' tetap menjadi miliknya dan pembebasan itu berlaku."

Asy-Syafi'i juga berkata: "Demikian pula jika seorang laki-laki berkata kepada budaknya: 'Engkau merdeka atas nama si fulan,' maka hak wala' tetap selamanya menjadi milik tuan yang memerdekakannya, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Hak wala' adalah milik orang yang memerdekakan.'* Beliau pun heran terhadap siapa saja yang berpendapat selain ini."

Yunus berkata: Asy-Syafi'i berkata kepadaku mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu**

bapak dan kerabatnya." (An-Nisa: 7). Ayat ini dinasakh oleh ketentuan yang Allah Subhanahu wa Ta'ala tetapkan berupa bagian waris yang telah ditentukan bagi laki-laki dan perempuan.

Bab tentang Diyat, Tanggungan, Gadai, Pinjaman, Mukatab, dan Hudud

Abu Muhammad berkata: Ahmad bin Sinan Al-Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Asy-Syafi'i berkata: Malik bin Anas berkata: "Kesalahan tidak disengaja menurut kami adalah seseorang melempar anak panah lalu mengenai seseorang, atau melempar burung lalu mengenai seseorang."

Adapun seorang laki-laki yang memukul laki-lain dengan kayu hingga membunuhnya: ia dipukul sebagaimana ia dipukul; jika korban meninggal, maka demikian adanya; jika tidak, pelaku dibunuh dengan pedang. Atau jika ia menampar seseorang hingga meninggal: ia ditampar sebagaimana ia menampar; jika korban meninggal, maka demikian adanya; jika tidak, pelaku dibunuh dengan pedang. Atau jika ia mengurung seseorang dalam sebuah ruangan hingga meninggal: ia dikurung sebagaimana ia mengurung; jika meninggal, maka demikian adanya; jika tidak, pelaku dibunuh dengan pedang.

Abu Muhammad berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata: "Asy-Syafi'i berpendapat bahwa para pengrajin atau pekerja tidak bertanggung jawab kecuali atas apa yang rusak akibat tangan mereka sendiri. Beliau tidak menampakkan pandangan ini secara terbuka karena khawatir para pekerja akan bertindak semena-mena."

Abu Muhammad berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdul A'la berkata: Asy-Syafi'i berkata kepadaku mengenai barang gadai: "Penerima gadai tidak menanggung apa pun, baik yang diketahuinya maupun yang tidak diketahuinya, dan kedudukannya sama seperti barang titipan. Jika terjadi perselisihan tentang apa yang digadaikan, maka yang diterima adalah perkataan pihak penggadaai disertai sumpahnya, karena ia adalah pihak yang didakwa."

Adapun barang pinjaman: maka ia wajib ditanggung, baik kerusakannya tampak maupun tidak tampak, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai hal tersebut.

Abu Muhammad berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdul A'la berkata: Asy-Syafi'i berkata kepadaku: "Para ulama berselisih pendapat mengenai budak mukatab. Ali (bin Abi Thalib, semoga Allah meridhainya) berkata: ia merdeka sesuai kadar yang telah dibayarnya, mewarisi sesuai kadar itu, dan menjadi budak sesuai kadar itu pula. Sedang ulama lain berkata: ia tetap budak selama masih ada sisa kewajibannya."

Beliau berkata: "Aku memandang bahwa pendapat yang paling sahih adalah ia tetap berstatus budak selama masih ada sisa kewajibannya."

Aku berkata kepada beliau: "Tidak ada hal yang lebih berat bagiku daripada menentang suatu hadis yang telah diamalkan oleh kebanyakan para mufti." Beliau menjawab kepadaku: "Tidak ada yang menghalangimu dari itu kecuali taufik dari Allah."

Abu Muhammad berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdul A'la berkata: Asy-Syafi'i berkata kepadaku mengenai "pencuri yang mencuri sehingga wajib dipotong tangannya, namun barang curiannya tidak ditemukan padanya, dan ia dalam keadaan tidak mampu atau mampu." Beliau berkata kepadaku: "Keduanya sama. Jika ia mampu, barang diambil darinya; jika ia tidak mampu, barang itu menjadi utang yang menjadi tanggungannya."

Asy-Syafi'i juga berkata mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu merupakan kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar."** (Al-Maidah: 33). Beliau berkata: "Ia tidak dibunuh kecuali jika ia membunuh. Jika ia mencuri kurang dari seperempat dinar, tangannya tidak dipotong. Jika dalam kasus ini ia membunuh, maka wali korban tidak memiliki hak memaafkan; hal itu merupakan wewenang imam."

Bab tentang Hukum-Hukum

Abu Muhammad berkata: Abu Al-Abbas Abdullah bin Muhammad bin Amr Al-Ghazzi menceritakan kepada kami di Ghazzah, Syam, ia berkata: Aku mendengar Al-Buwaiti berkata: Asy-Syafi'i berkata: "Kami tidak mengetahui ada seseorang yang diberi ketaatan kepada Allah Ta'ala hingga tidak pernah mencampurnya dengan kemaksiatan, kecuali Yahya bin Zakariyya (semoga Allah meridhainya); dan tidak ada pula yang bermaksiat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala tanpa mencampurnya dengan ketaatan." Maka jika ketaatan lebih mendominasi, ia adalah orang yang adil. Dan jika kemaksiatan lebih mendominasi, ia adalah orang yang tercela.

Abu Muhammad berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik bin Anas mengabarkan kepadaku mengenai "seorang laki-laki yang memiliki piutang kepada orang lain, lalu orang itu mengingkarinya, kemudian si pengingkar mendapat harta di tangan orang yang berhutang tersebut." Malik berkata: "Jika ia tahu bahwa si pengingkar memiliki utang lain sehingga jika para kreditur menuntutnya, bagian yang ada di tangannya tidak akan cukup untuk bagiannya dalam pembagian bersama, maka jangan diambil. Namun jika ia tahu bahwa tidak ada utang lain atas si pengingkar, maka ia boleh mengambilnya sebagai pengganti harta yang diingkari."

Asy-Syafi'i berpendapat dalam masalah ini: ia boleh mengambil harta tersebut sebagai qisas (kompensasi) atas harta

yang diingkari, dalam keadaan apa pun, baik si pengingkar memiliki utang lain maupun tidak.

Abu Muhammad berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdul A'la berkata: Asy-Syafi'i berkata mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan."** (Al-Baqarah: 282). Maksudnya adalah ia mengakui haknya, bukan sekadar mendiktekan semata. Dan firman-Nya: **"Jika orang yang berutang itu lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekan dengan benar."** (Al-Baqarah: 282). Di sinilah perwalian ditetapkan.

Kemudian semua ketentuan ini dinasakh dan diberitahukan bahwa hal itu merupakan anjuran bukan kewajiban, dengan firman-Nya: **"Kecuali jika transaksi itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menulisnya."** (Al-Baqarah: 282).

Beliau juga berkata mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila salah seorang di antara kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan (agama) dengan kamu. Jika kamu dalam perjalanan di bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian, tahanlah kedua saksi itu setelah salat, agar keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu: 'Demi Allah kami tidak akan mengambil keuntungan dengan sumpah ini, walaupun dia kaum kerabat, dan kami tidak menyembunyikan kesaksian Allah; sesungguhnya jika demikian**

tentu kami termasuk orang-orang yang berdosa.' Jika diketahui bahwa keduanya melakukan dosa, maka dua orang yang lain menggantikan kedudukan keduanya di antara orang-orang yang berhak, yang lebih dekat kepada yang meninggal, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah: 'Sungguh, kesaksian kami lebih layak diterima daripada kesaksian mereka berdua, dan kami tidak melanggar batas, sesungguhnya jika demikian tentu kami termasuk orang-orang yang zalim.' Demikian itulah lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) memberikan kesaksiannya menurut apa yang sebenarnya, atau mereka khawatir akan dikembalikan sumpahnya setelah mereka bersumpah." (Al-Maidah: 106-108).

Makna "kesaksian" di sini sesungguhnya adalah sumpah, sebagaimana dalam firman-Nya: "maka kesaksian seseorang dari mereka." Ini bukanlah kesaksian dalam arti bersaksi di persidangan, melainkan merupakan gugatan dalam perkara hak-hak, sehingga tidak ada maknanya selain sumpah bagi pihak yang digugat.

Abdurrahman berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abdul A'la berkata: "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata mengenai orang yang merampas hewan atau benda lain secara paksa, lalu nilainya naik ketika di tangannya, kemudian turun atau rusak: maka ia dikenai pertanggungjawaban berdasarkan nilai tertingginya, karena tidak ada satu saat pun yang berlalu kecuali ia adalah perampas atasnya dalam kondisi apa pun, baik dalam keadaan semula ketika diambil maupun keadaan yang ia alami ketika berada di tangannya."

Abdurrahman berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yunus bin Abdul A'la berkata: "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata mengenai pailit: kedudukannya sama seperti kematian. Barangsiapa menemukan hartanya masih ada wujudnya, maka ia lebih berhak atas harta tersebut."

Kitab Al-Jami'

Abu Muhammad meriwayatkan, Rabi' bin Sulaiman berkata, Asy-Syafi'i berkata: "Tidak halal bagi seseorang menggunakan nama julukan (kun-yah) Abu al-Qasim, baik namanya Muhammad maupun bukan."

Abu Muhammad meriwayatkan, Al-Hasan bin Abdul Aziz Al-Jarawi berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Aku meninggalkan di Iraq sebuah hal yang disebut At-Taghbir, yang diciptakan oleh kaum zindik untuk menyibukkan manusia dari Al-Qur'an."

Abu Muhammad meriwayatkan, Rabi' bin Sulaiman bercerita: "Aku mendengar Asy-Syafi'i ketika seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang bercelak mata, maka beliau menjawab: 'Bercelak matalah setiap hari.'"

Abu Muhammad meriwayatkan, ayahnya memberitahunya, ia mendengar Yunus bin Abdul A'la berkata, Asy-Syafi'i berkata tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu."** (An-Nisa: 29).

Beliau berkata: Dalam makna ini tidak ada kecuali tiga hukum ini, sedangkan yang selain itu termasuk memakan harta dengan cara batil:

Pertama, kewajiban yang Allah Subhanahu wa Ta'ala tetapkan atas harta seseorang, yang tidak boleh ia tahan.

Kedua, sesuatu yang ia berikan karena mengharap ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang tidak wajib atasnya.

Ketiga, sesuatu yang ia berikan karena mengharap keridhan pemiliknya.

Dan termasuk yang batil adalah bila seseorang berkata: "Tebak apa yang ada di rumahku, dan itu untukmu."

Abu Muhammad meriwayatkan, Sa'd bin Muhammad Al-Bairuti, hakim kota Beirut, menceritakan: Ahmad bin Muhammad Al-Makki menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Muhammad Asy-Syafi'i berkata: Aku mendengar sepupuku, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i berkata: "Dulu aku memiliki seorang istri yang sangat aku cintai. Bila aku melihatnya, aku mengucapkan kepadanya:

Di antara musibah adalah mencintai, namun yang kau cintai tak mencintaimu.

Dan dalam riwayat lain: Apakah ini tidak berat? Maka ia menjawab:

Ia berpaling darimu dengan wajahnya, sementara kau terus mendekat tanpa berhenti.

Abu Muhammad meriwayatkan, Rabi' bin Sulaiman berkata, Asy-Syafi'i berkata: "Tidak boleh bagi siapapun menggunakan julukan (kun-yah) Abu al-Qasim, baik namanya Muhammad maupun bukan."

Tentang Kabar-Kabar Ulama Salaf

Abu Muhammad meriwayatkan, ayahnya berkata: Ahmad bin Abi Al-Hawari menceritakan kepadanya, dari Muhammad bin Qathan, dari Asy-Syafi'i, dari Fudail, dari Sufyan, ia berkata: Dawud 'alaihissalam berdoa: *"Ya Ilahi, jadilah Engkau bagi anakku Sulaiman sepeninggalku, sebagaimana Engkau telah menjadi (penolongku) bagiku."* Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mewahyukan kepadanya: *"Wahai Dawud, katakan kepada anakmu Sulaiman, hendaklah ia menjadi (hamba) bagi-Ku sebagaimana engkau telah menjadi (hamba) bagi-Ku, niscaya Aku akan menjadi (penolong) baginya sebagaimana Aku telah menjadi (penolong) bagimu."*

Abu Muhammad meriwayatkan, Ahmad bin Abi Al-Hawari menceritakan, dari Muhammad bin Qathan, dari Asy-Syafi'i, ia berkata: "Sufyan mengunjungi Fudail bin 'Iyad saat sakit, lalu berkata: 'Wahai Abu Muhammad, apa buruknya sakit seandainya tidak ada orang-orang yang datang menjenguk?' Sufyan bertanya: 'Apa yang tidak disukainya dari orang-orang yang menjenguk?' Fudail menjawab: 'Mengadukan (keluhan sakitnya).'"

Abu Muhammad meriwayatkan, Yunus bin Abdul A'la Al-Mishri berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Umar bin Abdul Aziz ditanya tentang para korban yang terbunuh dalam Perang Shiffin, maka ia menjawab: 'Itulah darah-darah yang telah Allah sucikan tanganku darinya, maka aku tidak suka mengotori lisanku dengannya.'"

Abu Muhammad meriwayatkan, Yunus bin Abdul A'la bercerita: Asy-Syafi'i memberitahuku, ia berkata: "Seorang laki-laki datang menemui Al-A'masy dengan membawa rekannya yang tidak berminat dengan hadits, lalu orang itu bertanya kepada Al-

A'masy tentang suatu hadits. Al-A'masy pun marah kepadanya, maka orang itu pun diam. Rekannya berkata: 'Seandainya aku sepertimu, aku tidak akan pernah mendatangi orang ini.' Al-A'masy berkata kepadanya: 'Kalau begitu, ia sama bodohnya denganmu: meninggalkan sesuatu yang bermanfaat baginya hanya karena buruknya akhlakku.'

Abu Muhammad meriwayatkan, Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi bercerita: Aku mendengar Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: "Seorang laki-laki berkata kepada Al-A'masy: 'Apa sanadnya hadits ini?' Maka Al-A'masy memegang tenggorokan orang itu lalu menyandarkannya ke dinding, seraya berkata: 'Inilah sanadnya!'"

Abu Muhammad meriwayatkan, Rabi' bin Sulaiman bercerita, Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: "Seorang Arab Badui berhenti di hadapan Rabi'ah bin Abi Abdirrahman, lalu mulai berbicara dengan bersajak. Rabi'ah memandangi orang Badui itu, kemudian berkata: 'Wahai orang Badui, apa yang kalian namakan kefasihan di kalangan kalian?' Ia menjawab: 'Kebalikan dari apa yang kau lakukan tadi!'"

Abdurrahman meriwayatkan, Rabi' bin Sulaiman bercerita: Asy-Syafi'i berkata: "Seorang Arab Badui berhenti di hadapan Abdul Malik bin Marwan, memberi salam, kemudian berkata: 'Wahai — semoga Allah merahmatimu — sesungguhnya telah berlalu atas kami tiga tahun kesulitan: tahun pertama memakan ternak, tahun kedua menghabiskan daging (badan), dan tahun ketiga menjangkau tulang. Jika harta di sisimu adalah harta Allah, maka berikanlah kepada hamba-hamba Allah. Dan jika itu milikmu, maka bersedekahlah kepada kami.** Sesungguhnya Allah akan membalas orang-orang yang bersedekah.**' (Yusuf: 88). Maka Abdul Malik memberinya 10.000 dirham dan berkata: 'Seandainya

manusia pandai meminta seperti ini, niscaya kami tidak akan menghalangi seorang pun."

Dan ayahku menambahkan riwayat dari Rabi', dari Asy-Syafi'i, bahwa ia berkata: "Dan di sisimu ada harta Allah, jika itu milik Allah Azza wa Jalla, maka berikanlah kepada hamba-hamba Allah."

Abu Muhammad Abdurrahman meriwayatkan, Rabi' bin Sulaiman bercerita: Asy-Syafi'i berkata: "Seorang Arab Badui berhenti di hadapan sekelompok orang, memberi salam lalu berkata: 'Sesungguhnya aku – semoga Allah merahmati kalian – adalah ibnus-sabil (musafir yang kehabisan bekal), orang yang kelelahan di perjalanan, dan yang diterpa kesulitan panjang. Semoga Allah merahmati orang yang memberi dari keluasan, atau menolong dari kecukupannya.' Maka seorang laki-laki memberinya satu dirham, ia berkata: 'Semoga Allah merahmatimu tanpa mengujimu.'"

Abu Muhammad meriwayatkan, ayahnya menceritakan, dari Harmalah bin Yahya: Asy-Syafi'i mengabarkan kepadaku, ia berkata: "Ketika Hisyam – yakni Ibnu Abdul Malik – membangun kota Ar-Rusafah, ia berkata: 'Aku ingin menikmati satu hari penuh tanpa ada berita yang menyusahkan datang kepadaku.' Namun belum sampai tengah hari, datanglah kepadanya selebar kertas berlumuran darah dari salah satu perbatasan, lalu disampaikan kepadanya. Maka ia berkata: 'Bahkan satu hari pun tidak!'"

Abdurrahman meriwayatkan, Yunus bin Abdul A'la Al-Mishri bercerita: Asy-Syafi'i mengabarkan kepadaku, ia berkata: "Hisyam bin Abdul Malik berkata ketika Ruh bin Zinba' meninggal dunia, ia bertanya kepada sebagian orang: 'Bagaimana sosok Ruh itu?' Kemudian ia berkata: Ruh pernah berkata: 'Demi Allah, tidaklah aku

menginginkan suatu pintu kebaikan melainkan dimudahkan bagiku, dan tidaklah aku menginginkan suatu pintu keburukan melainkan tidak dimudahkan bagiku."

Abdurrahman meriwayatkan, Yunus bin Abdul A'la bercerita: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: "Aku pernah berada di sisi Abu Ja'far Al-Manshur, dan di sana pula ada Ibnu Abi Dzi'b. Abu Ja'far bertanya kepada Ibnu Abi Dzi'b tentang Al-Hasan bin Zaid — seolah-olah ada yang membicarakannya — maka Al-Hasan berkata: 'Bertakwalah kepada Allah! Demi Allah, tidak ada seorang pun yang memberi salam kepadanya — dan jika engkau mau, tanyakan saja tentang dirimu sendiri, wahai Amirul Mukminin.' Muhammad bin Ibrahim berkata: 'Aku pun menghimpun pakaianku karena takut — sementara algojo berdiri di belakang kepala Abu Ja'far — kalau-kalau ia memerintahkan untuk membunuhnya sehingga darahnya mengenai bajuku.' Abu Ja'far bertanya: 'Apa pendapatmu tentang aku?' Ibnu Abi Dzi'b menjawab: 'Bebaskan aku, wahai Amirul Mukminin.' Abu Ja'far berkata: 'Engkau harus menjawab.' Maka Ibnu Abi Dzi'b berkata: 'Sesungguhnya engkau tidak berlaku adil kepada rakyat dan tidak membagi dengan merata.' Wajah Abu Ja'far pun berubah. Maka Ibrahim bin Yahya bin Muhammad bin Ali bangkit dan berkata: 'Sucikan aku dengan darahnya, wahai Amirul Mukminin.' Ibnu Abi Dzi'b berkata kepadanya: 'Duduklah, wahai anakku! Tidak ada kesucian dalam darah seorang laki-laki yang bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah.'"

Pendapat Asy-Syafi'i Tentang Ilmu Kedokteran

Abdurrahman meriwayatkan, Rabi' bin Sulaiman bercerita: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Sesungguhnya ilmu itu hanya dua: ilmu agama dan ilmu dunia. Ilmu untuk agama adalah fikih, dan ilmu untuk dunia adalah kedokteran. Adapun selain keduanya, seperti syair dan semacamnya, maka itu adalah sia-sia atau aib."

Abu Muhammad Abdurrahman meriwayatkan, Muhammad bin Harun bin Manshur menceritakan kepadanya, dari seseorang yang terpercaya, dari Asy-Syafi'i rahimahullah, ia berkata: "Janganlah engkau tinggal di suatu negeri yang tidak ada di sana seorang ulama yang dapat memberimu fatwa tentang agamamu, dan tidak ada tabib yang dapat memberitahumu tentang kondisi tubuhmu."

Abdurrahman meriwayatkan, Rabi' bin Sulaiman bercerita: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Memakan kacang ful dapat menambah kecerdasan otak, dan memakan daging dapat menambah kekuatan akal."

Abdurrahman meriwayatkan, ayahnya menceritakan, dari Yunus bin Abdul A'la: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Berhati-hatilah engkau meminum obat-obatan dari para dokter itu, kecuali obat yang sudah kau kenal."

Abu Muhammad meriwayatkan, ayahnya menceritakan, dari Harun bin Sa'id Al-Aili: Asy-Syafi'i berkata kepada kami: "Aku mengonsumsi kemenyan selama satu tahun."

Abdurrahman meriwayatkan, ayahnya bercerita: Aku mendengar Ibnu Abdul A'la berkata: Asy-Syafi'i berkata kepadaku: "Aku tidak melihat sesuatu yang lebih bermanfaat untuk

menangkal wabah penyakit daripada bunga violet (bungadewanggi): dioleskan dan diminum."

Selesai sudah, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat-Nya tercurahkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam beserta keluarganya.

Telah selesai kitab Al-Adab yang dinisbatkan kepada Imam Asy-Syafi'i, semoga Allah meridhainya.

Teks dari Shahih Ibnu Hibban yang Dilampirkan pada Kitab Ini

Tiga Perkataan Asy-Syafi'i yang Tidak Pernah Diucapkan Sebelumnya dan Hanya Beliau yang Mengatakannya

Abu Hatim bin Hibban berkata: Kami telah menyebutkan dalam kitab Al-Mudabbar bahwa Asy-Syafi'i memiliki tiga perkataan yang belum pernah diucapkan oleh seorang pun dalam Islam sebelumnya, dan tidak pula oleh siapapun sesudahnya.

Pertama: Aku mendengar Ibnu Khuzaimah berkata: Aku mendengar Al-Muzani berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Apabila hadits telah sahih bagi kalian, maka ambillah hadits itu dan tinggalkanlah pendapatku."

Kedua: Aku mendengar Ibnu Al-Mundzir berkata: Aku mendengar Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'farani berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Tidaklah aku pernah berdebat dengan seseorang lalu aku mengharap agar ia salah."

Ketiga: Aku mendengar Musa bin Muhammad Ad-Dailami berkata: Aku mendengar Rabi' bin Sulaiman berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Andai saja manusia mau mempelajari kitab-kitab ini tanpa menisbatkannya kepadaku."

